



NILAI BUDAYA

DALAM PUISI RAKYAT PANESAK

Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

811
SUB
m

NILAI BUDAYA

DALAM PUISI RAKYAT PANESAK

H A D I A H
PUSAT PEMBIJIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



NILAI BUDAYA

DALAM PUISI RAKYAT PANESAK

**Subadiyono
Surip Suwandi
Zahra Alwi
Didi Suhendi
Alchuzairi**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 976 X

Penyunting Naskah
Drs. Zaenal Hakim

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.291 61

NIL Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Panesak/Subadiyono dkk.--
n Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 976 X

1. Puisi Panesak-Kajian dan Penelitian
2. Kesusastraan Sumatera
3. Kesusastraan Melayu

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Panesak* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1995/1996. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Zainal Abidi Gani (alm.), Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. Subadiyono, (2) Sdr. Surip Suwandi, (3) Sdr. Zahra Alwi, (4) Sdr. Didi Suhendi, dan (5) Sdr. Alchuzairi.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami bersyukur ke hadirat-Nya, karena rahmat dan petunjuk-Nya, kami dapat menyelesaikan penelitian *Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Panesak* ini tepat pada waktunya.

Sebagai pelaksana, kami menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini berbagai pihak telah memberikan bantuan, bimbingan, serta arahan. Oleh karena itu, kami perlu menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan itu. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada

1. Dr. Nangsari Ahmad, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan;
2. Drs. H. Lipurnaim, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Prof. H. Mahmud Hasyim, Rektor Universitas Sriwijaya;
4. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ogan Komering Ilir dan staf;
5. semua pihak yang telah memberikan kemudahan kepada kami antara lain (a) Drs. Zainul Arifin Aliana selaku narasumber ahli, (b) Muhammad Amin dan Siti Suwaibah selaku pembantu pengumpulan data, dan (c) para penutur puisi Panesak yang berupaya memberikan data yang sangat berharga.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah khususnya di wilayah Panesak.

Palembang, Februari 1996

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	7
1.6 Korpus Data	8
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MASYARAKAT DAN SASTRA PANESAK	9
2.1 Kehidupan Masyarakat Panesak	9
2.2 Tradisi dan Pembinaan Sastra Lisan	13
2.3 Kedudukan dan Fungsi Puisi Panesak	14
BAB III ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM PUISI PANESAK	18
3.1 Puisi <i>Incang-Incangan</i>	18
3.1.1 Nilai Budaya dalam <i>Incang-Incangan Nyeding Sukat</i>	19
3.1.2 Nilai Budaya dalam <i>Incang-Incangan Alam-Alaman</i>	23
3.1.3 Nilai Budaya dalam <i>Incang-Incangan Suka Cita</i>	26
3.1.4 Nilai Budaya dalam <i>Incang-Incangan Cinto</i>	28

3.2 Puisi <i>Rendaian</i>	36
3.2.1 Nilai Budaya dalam <i>Rendaian Percintaan</i>	36
3.2.2 Nilai Budaya dalam <i>Rendaian Biasa (Bahrambah)</i>	52
3.3 Puisi Nyanyian Desa	66
3.3.1 Nyanyian Orang Dewasa	67
3.3.1.1 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Pucuk Pauh</i>	67
3.3.1.2 Nilai dalam Nyanyian <i>Linjang Sorang</i>	69
3.3.1.3 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Medana</i>	70
3.3.1.4 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Rindu Sanak</i>	71
3.3.1.5 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Tenun Songket</i>	73
3.3.1.6 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Menurutkan Nasib</i>	75
3.3.1.7 Nilai Budaya dalam Nyanyian Panesak	77
3.3.1.8 Nilai Budaya dalam Nyannyian <i>Bujang Buntu</i>	79
3.3.1.9 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Kesantikan</i>	81
3.3.1.10 Nilai Budaya dalam Nyanyian Ditinggal Kasih	82
3.3.1.11 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Rendai Panesak</i>	84
3.3.1.12 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Rosdi Dusun</i>	86
3.3.1.13 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Beume</i>	87
3.3.1.14 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Ditinggalkan Kudang</i>	89
3.3.2 Nyanyian Anak-Anak	91
3.3.2.1 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Mena-menaan</i>	92
3.3.2.2 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Puk Ambai-Ambai</i>	93
3.3.2.3 Nilai Budaya dalam Nyanyian <i>Tetak-tetak Tebu</i>	94
3.4 Puisi <i>Nuyandingan</i>	95
3.4.1 Nilai Budaya dalam <i>Nuyandingan Biasa</i>	95
3.4.2 Nilai Budaya dalam <i>Melale</i>	103
3.5 Puisi Mantra	106
3.5.1 Mantra <i>Kinasihan</i>	107
3.5.2 Mantra Pemanggil Orang Lain	109
3.5.3 Mantra Pemanggil Mimpi	111
3.5.4 Mantra untuk Menundukkan Orang Lain	113
3.5.5 Mantra untuk Menundukkan Binatang Buas	115
3.5.6 Mantra Minta Perlindungan dari Alam	115

3.5.7 Mantra untuk Mencari Barang	116
3.5.8 Mantra untuk Minta Angin	118
3.5.9 Mantra Minta Perlindungan Benda-Benda	119
3.5.10 Mantra untuk Menolong Melahirkan Bayi	120
3.5.11 Mantra untuk Menolong Orang Sakit	120
 BAB IV SIMPULAN	 122
 DAFTAR PUSTAKA	 125
LAMPIRAN	127
1. TEKS INCANG-INCANGAN	127
2. A. TEKS RENDAIAN	127
B. TEKS BAHRAMBAH	147
3. TEKS NYANYIAN DESA	147
4. A. TEKS NUYANDINGAN	153
B. TEKS MELALE	164
5. TEKS MANTRA	166

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia ini, terdapat bermacam ragam kehidupan sastra. Di samping sastra Indonesia, yaitu sastra yang diungkapkan dengan bahasa nasional Indonesia, terdapat sastra-sastra yang diungkapkan dengan bahasa daerah, yang jumlahnya sangat banyak (Rusyana, 1987:213). Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa. Karya sastra sebagai karya seni dapat memungkinkan tumbuhnya wawasan pengetahuan pembaca tentang kehidupan, watak manusia, kebudayaan, kesenian, dan bahasa.

Sastra Panesak adalah sastra yang dimiliki oleh masyarakat penutur asli berbahasa Panesak. Secara geografis, masyarakat penutur bahasa Panesak adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Tanjung Batu dan Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Propinsi Sumatera Selatan. Daerah yang dimaksud terletak lebih kurang 50 km dari kota Palembang. Tampaknya derasnya perkembangan zaman dan arus informasi global dan telah menciptakan pergeseran kepedulian masyarakat pendukungnya terhadap bentuk seni yang telah mentradisi itu.

Dengan memperhatikan keadaan tradisi sastra Nusantara umumnya, tidak terkecuali nasib sastra Panesak, seorang pakar mengingatkan bahwa para pemilik sastra lisan biasanya sudah lanjut usia. Jelaslah bahwa di banyak daerah, sastra tersebut sudah mendekati kemusnahan sehingga memang diperlukan perhatian dan penanganan yang segera. Soebadio (1989:11) menegaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan suatu

bangsa atau daerah setempat merupakan kebanggaan serta telah membentuk kepribadian budaya setempat itu pula, tidak mungkin diabaikan, melainkan harus dihargai secara memadai sebagai warisan budaya seluruh bangsa.

Upaya penyelamatan sastra lisan Panesak secara serius termasuk upaya menghargai dan mewarisi budaya daerah yang dapat menunjang budaya nasional. Kongres Bahasa Indonesia V memutuskan bahwa penelitian dalam bidang sastra perlu digalakkan agar perkembangan, mutu, bahkan variasi sastra dapat tetap dipantau demi pembinaan dan pengembangan sastra pada umumnya (Depdikbud, 1988:8).

Salah satu bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat Panesak adalah puisi. Jenis puisi itu bermacam-macam, yaitu *incang-incang*, *rendian*, *nyanyian desa*, *nayundangan melale*, dan *mantara*. Sayangnya, menurut Mardiani (1988:3), puisi ini sangat jarang digunakan masyarakat Panesak. Padahal, tidak mustahil di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Misalnya, *Rendaian*, adalah jenis puisi yang digunakan muda-mudi dalam acara keramaian dalam memadu kasih, misalnya, terdapat nilai budaya yang menggambarkan kasih sayang.

Hasil penelitian tentang bahasa dan sastra Panesak yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gaffar dkk. (1985). Penelitian ini mengkhususkan diri pada struktur bahasa Panesak. Pada bagian akhir penelitian ini dicantumkan sebuah cerita prosa rakyat, tetapi tidak dianalisis, hanya sebagai usaha inventarisasi saja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nilawati (1991). Penelitian ini mengkhususkan diri pada cerita prosa rakyat, yakni mengenai struktur cerita yang berhasil dikumpulkan. Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat penyelesaian studi (skripsi) pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mardiani (1988). Penelitian mengkhususkan diri pada puisi rakyat, yaitu mengenai struktur puisi.

Seperti halnya Nilawati, penelitian ini juga dilakukan dalam rangka penulisan skripsi, sebagai salah satu syarat penyelesaian studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Palembang.

Penelitian yang kami garap ini, pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkhususkan diri pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi Panesak yang berhasil dikumpulkan. Jenis puisi rakyat yang diteliti nilai budayanya meliputi *incang-incangan*, *rendaian*, *nyanyian desa*, *nuyandingan*, dan *mantra*. Penelitian ini perlu dilakukan sebab nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut tidak mustahil memiliki relevansi dalam masyarakat Indonesia yang sedang membangun, khususnya pembangunan yang berkaitan dengan masalah budaya dan peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Penelitian mengenai nilai budaya dalam sastra, khususnya sastra daerah di Sumatera Selatan sudah pernah dilakukan orang. Aliana dkk., misalnya, pada tahun 1992 melakukan penelitian mengenai nilai budaya dalam prosa rakyat di Sumatera Selatan. Pada tahun 1994, Aliana dkk. kembali meneliti nilai budaya dalam sastra, yaitu nilai budaya dalam puisi rakyat Komering. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya itu dijadikan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

1.2 Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini berbentuk pertanyaan, yaitu nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam puisi rakyat Panesak?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam puisi rakyat Panesak. Dari hasil deskripsi itu diharapkan dapat diperoleh gambaran nilai budaya dalam puisi rakyat Panesak.

1.4 Kerangka Teori

Dewasa ini di Indonesia pada umumnya telah terdapat kesadaran bahwa kesusastraan mempunyai arti penting sebagai sarana untuk mengenai tata nilai, sikap hidup, serta alam pikiran suatu bangsa atau kelompok manusia (Ikram, 1988:160). Adanya kesadaran yang demikian, tidak dapat kita pungkiri karena sastra memiliki kaitan dengan kehidupan. Menurut Sumadjo (1986:5), sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Wellek dan Warren (1989:141) berpendapat bahwa sastra adalah ekspresi suatu sikap umum terhadap kehidupan.

Sebagai ekspresi terhadap kehidupan, sastra, menurut Unger (Wellek dan Warren, 1989:141--142), menyampaikan permasalahan kehidupan sebagai berikut. Pertama, masalah nasib, yakni hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan, semangat sikap terhadap dosa dan keselamatan. Ketiga, masalah alam, perasaan terhadap alam, mitos, dan ilmu gaib. Keempat, masalah manusia, hubungan manusia dengan kematian dan konsep cinta. Kelima, masalah masyarakat, keluarga, dan negara. Sastra yang merupakan perenungan pengarang terhadap permasalahan kehidupan itu sarat dengan nilai yang terpantul dari kultur sosialnya. Dengan demikian, sastra merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok sosialnya.

Sistem nilai budaya, menurut Koentjaraningrat, adalah suatu rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dalam hidupnya. Koentjaraningrat (1985:187) juga menyatakan bahwa gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam masyarakat, memberi jiwa pada masyarakat itu. Gagasan itu tidak terlepas satu dari yang lain, tetapi selalu berkaitan menjadi sutau sistem.

Sebagai sistem nilai, nilai budaya itu, menurut Djamaris (1993:2), dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam

hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan (Djamaris, 1993:4). Manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan, sadar dan yakin dalam dirinya bahwa Tuhan bersifat "maha" atas segalanya. Kesadaran itu mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan ini.

Dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, terdapat tugas kewajiban manusia terhadap Tuhan, antara lain (1) keimanan terhadap Tuhan, (2) ketelingatan manusia terhadap sifat Tuhan, (3) ketaatan manusia terhadap Tuhan, dan (4) kepasrahan manusia terhadap Tuhan.

Manusia hidup di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan alam. Manusia hidup berada dalam lingkungan alam. Di samping keberadaannya pada alam, manusia senantiasa memanfaatkan unsur-unsur alam untuk menopang kehidupan mereka. Pemanfaatan yang didasari kesadaran keseimbangan, manusia memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Menurut Bakker (1990:58), alam sekitar mendorong manusia untuk memperkembangkan daya budinya dengan akibat dia sendiri menciptakan alam sekitarnya.

Sikap manusia terhadap alam bermacam-macam sehingga berpengaruh terhadap pandangan budayanya. Koentjaraningrat (1985:29) mengelompokkannya menjadi tiga pandangan: (1) kebudayaan yang memandang alam itu sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melawannya, (2) kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang mesti dilawan oleh manusia, manusia wajib untuk selalu berusaha menaklukkan alam, dan (3) kebudayaan yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Penyikapan manusia terhadap alam ini dapat mewujudkan adanya gambaran nilai budaya dalam

kaitan manusia dengan alam. Manusia memiliki keterjalinan dengan alam.

Manusia menikmati hidup bersama. Dalam hubungan cinta dan akrab dengan orang-orang dalam masyarakat, manusia mengalami keabakan hidup di dunia ini (Huijbers, 1987:52). Manusia memerlukan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat itu manusia senantiasa terkait dengan pranata sosial. Pranata sosial itu perlu dipatuhi agar manusia mendapatkan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi (Djamaris, 1993:5). Dalam hal ini, kepentingan bersama menjadi ciri nyata dalam nilai budaya ini.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain mencakup keramahan dan kesopanan, kesetiaan, kejujuran, kepatuhan, dan kebijaksanaan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.

Dalam pergaulan dengan orang lain, seseorang memerlukan kualitas pribadi. Huijbers (1987:43) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penilaian hidup di dunia ini ialah situasi hidup pribadi.

Situasi hidup pribadi, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi yang diperlukan manusia. Sifat-sifat pribadi manusia, menurut Rusyana (Djamaris, 1993:6), antara lain cerdas, berani, jujur, rendah hati, teguh pendirian, cermat, rajin dan bersemangat.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal, dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1985: 190).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Maksudnya, penelitian ini berusaha memerikan gejala atau data secara objektif yang didasarkan fakta tentang nilai budaya pada puisi rakyat Panesak.

Dalam pengumpulan data, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a. melakukan studi pendahuluan tentang para calon penutur yang menguasai puisi rakyat Panesak dan menjajagi situasi sosial budaya masyarakat setempat;
- b. merekam jenis dan bentuk-bentuk puisi rakyat Panesak dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*) yang dilakukan di lapangan;
- c. mentranskripsikan dan menerjemahkan data rekaman yang terdapat dalam pita kaset; dan
- d. menginventarisasikan jenis dan bentuk puisi rakyat Panesak.

Dalam menganalisis data ditempuh cara sebagai berikut.

- a. mengklasifikasikan data ke dalam jenis puisi rakyat Panesak, yaitu *incang-incang*, *rendaian*, *nyanyian desa*, *nuyandingan* atau *malale*, dan *mantra*.
- b. mendeskripsikan data, maksudnya berusaha memberi gambaran seperlunya tentang hal-ihwal yang berkaitan dengan bentuk atau jenis puisi Panesak;
- c. menginterpretasi data, yaitu mengkaji dengan cermat data puisi agar dapat diperoleh gambaran totalitas maknanya;
- d. menganalisis nilai budaya pada tiap jenis puisi dengan memanfaatkan konsep teori yang telah ditetapkan; dan
- e. menyusun simpulan penelitian.

1.6 Korpus Data

Data penelitian ini adalah puisi-puisi rakyat Panesak yang sumber utamanya diperoleh dari par penutur. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik perekaman. Dengan teknik perekaman diperoleh data berupa (1) *rendaian*, (2) *nyanyian desa*, (3) *nuyandingan*, dan (4) *mantra*. Data tambahan dipergunakan beberapa data yang bersumber dari penelitian Mardiani, terutama *incang-incang*, dan sebagian *nyanyian desa* untuk anak-anak serta sebagian *mantra*.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MASYARAKAT SASTRA PANESAK

2.1 Kehidupan Masyarakat Panesak

Kata *Panesak* menurut pengakuan para tetua adat mengandung pengertian 'terdesak'. Semula masyarakat Panesak merupakan kelompok orang-orang terdesak yang kemudian bertahan di wilayah Tanjung Batu dan sekitarnya. Konon, menurut sebagian cerita, orang terdesak itu merupakan kelompok orang yang mendapatkan desakan dari Sunan Palembang, kemudian bertahan dan menetap di daerah Tanjung Batu. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari Jawa.

Daerah Panesak yang meliputi Kecamatan Tanjung Batu dan Pedamaran, Kabupaten Komerling Ilir, terletak kira-kira 55 km di sebelah selatan kota Palembang. Daerah ini merupakan dataran rendah yang memiliki banyak rawa. Air rawa sesekali meluap menggenangi derah di sekitarnya sehingga kurang menguntungkan sebagai garapan pertanian. Walaupun demikian, tidak dipungkiri, sebenarnya lahan daerah Panesak termasuk subur.

Sekalipun kondisi alamnya yang demikian, dalam memenuhi kebutuhan kehidupan, orang-orang Panesak tidak terlalu menggantungkan diri pada alam. Mereka lebih mengandalkan kehidupan pada kelihaian sebagai penenun songket, perajin emas dan perak, pandai besi, tukang kayu, pengayam bambu dan tikar, penangkap ikan, serta sebagian pedagang dan pegawai negeri.

Dalam rangka memenuhi keperluan hidup itu, tidak sedikit dari masyarakat Panesak yang merantau berbulan-bulan ke berbagai daerah

di sekitar Sumatera, antara lain ke daerah Lampung, Jambi, dan Riau. Bahkan, ada juga yang sampai ke Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Mereka baru pulang ke kampung halaman setelah usahanya mendapatkan hasil. Umumnya, yang melakukan perantauan itu adalah kaum laki-laki. Pada bulan Syakhban, Ramadan, atau Syawal, mereka berdatangan kembali menemui keluarga di desa.

Untuk menyatakan rasa syukur atas keberhasilan dalam pencarian nafkah itu, mereka mengadakan acara persedekahan yang biasa dilakukan pada bulan Syakhban. Di samping mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, mereka juga mendoakan orang-orang tua yang telah disemayamkan. Dalam acara itu amalan yang paling sering dilakukan ialah membaca surat Yassin, bertahlil, dan berdoa bersama.

Masih terkait dengan acara mengenang para leluhur atau para cikal-bakal daerah itu yang disebut sebagai *usang*, mereka melakukan ziarah kubur. Dalam penziarahan itu mereka membersihkan kuburan seraya menaburkan sejumlah bunga.

Beberapa *usang* yang cukup dikenal di daerah Panesak antara lain *Usang Lebih*, *Usang Sungging*, *Usang Raden*, *Kuning*, *Usang Kabung*. Hingga saat ini kuburan mereka masih dianggap keramat.

Masyarakat Panesak kebanyakan memeluk agama Islam. Aktivitas keagamaan dilakukan di masjid-masjid dan pondok-pondok pesantren. Beberapa pondok yang cukup dikenal, antara lain, Pondok Pesantren Nurul Yakin, Darul Falah, Al Anwar, Amjaiyah, dan Babusalam. Adapun beberapa masjid yang dianggap bersejarah dan relatif tua antara lain, masjid Muhajirin di Talang Seleman, masjid Jami di Beti, masjid Attaqwa di Betung.

Bentuk-bentuk kesenian yang merupakan pengaruh Islam, antara lain, Syarofal Anam dan Barzanji. Penyajian kesenian itu masih menggunakan bahasa Arab.

Masyarakat Panesak umumnya memiliki sikap ramah, tolong-menolong, dan rukun di antara warga yang satu dan yang lain. Kebersamaan dan kesetiakawanan mereka cukup menonjol, terutama yang

berhubungan dengan kegiatan sosial desa seperti pembersihan desa dan persedekahan. Selain sifat-sifat tersebut, masyarakat Panesak umumnya suka mengalah. Akan tetapi apabila orang yang disikapi dengan cara mengalah itu masih tidak tahu diri, orang Panesak tidak segan-segan bersikap tegas dan berani. Terhadap orang di luar Panesak yang belum begitu dikenal, orang Panesak bersikap hati-hati. Namun, apabila telah mengenali dengan baik, orang Panesak bersikap sangat baik dan bersedia membantu sekuat tenaga.

Ciri unik orang Panesak ialah keadaan jari telunjuknya yang agak bengkok. Menurut pengakuan orang Panesak, jari yang tidak lurus itu disebut jari *pilas*. Orang Panesak asli bercirikan jari telunjuk yang demikian.

Masyarakat Panesak tersebar di sekitar wilayah Kecamatan Tanjung Batu yang terdiri dari 30 desa dan Kecamatan Pedamaran yang terdiri dari 11 desa.

Dalam tabel berikut dapat dilihat jumlah penduduk pada kedua kecamatan itu. Data penduduk ini diperoleh berdasarkan hasil pencacahan penduduk 1995.

TABEL
JUMLAH PENDUDUK MASYARAKAT PANESAK

Kecamatan	Desa	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1. Tanjung Batu	Tanjung Batu	5.039
	Tanjung Atap	3.066
	T. Batu Seberang	1.056
	Tanjung Lalang	1.684
	Tanjung Tambak	1.918
	Tanjung Pinang	3.535

TABEL (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)
	Seri Tanjung	4.353
	Tanjung Laut	1.198
	Burai Baru	2.118
	Bruai	1.293
	Limbang Jaya	2.124
	Seri Bandung Seri	2.856
	Kembang	3.446
	Payaraman	2.689
	Talang Seleman	983
	Lubuk Bandung	1.043
	Rengas	2.474
	Betung	2.372
	Ketiau	4.637
	Meranjat Ilir	1.135
	Beti	1.207
	Meranjat I	2.408
	Tanjung Dayang	2.430
	Paya Besar	1.042
	Senuro	2.861
	Pajar Bulan	1.086
	Sentul	1.053
	Meranjat II	2.390
	Tanjung Baru	797
	Tebedak	2.398
2. Pedamaran	Pedamaran I	4.097
	Pedamaran II	1.611
	Pedamaran III	1.532
	Pedamaran IV	1.412
	Pedamaran V	2.475

TABEL (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)
	Pedamaran VI	7.179
	Cinta Jaya	1.796
	Seri Nanti	2.399
	Sukaraja	2.213
	Sukadamai	1.343
	Pulau Geronggang	1.897
Jumlah		94.619

2.2 Tradisi dan Pembinaan Sastra Lisan

Sastra lisan Panesak sebagai produk budaya setempat pernah mentradisi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada zamannya, tradisi sastra lisan pernah menjadi bagian kehidupan, baik secara individual maupun komunal. Lewat tradisi ini sastra lisan memiliki posisi sebagai sesuatu yang dibutuhkan dan dibanggakan. Sastra lisan Panesak sebagai seni verbal, dengan demikian menjadi hidup dalam masyarakatnya sesuai dengan konteks penguapannya.

Berbeda dengan keadaan sekarang, tradisi sastra lisan itu nyaris kurang berperan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, tidak jarang apabila seseorang melakukan *rendaian* atau *berandai*, oleh sebagian kelompok masyarakat, terutama yang muda-muda dianggap memalukan keluarga. Kenyataan ini berangsur-angsur menyebabkan minat menjaga tradisi itu semakin berkurang, bahkan nyaris dilupakan. Dari pihak generasi penerus pun sikap skeptis dan apatis dalam memandang warisan leluhurnya, yang semula dianggap bernilai menjadi kurang bernilai, itu kian merambah.

Untungnya, dari sekian banyak orang yang memandang rendah tradisi itu masih juga terdapat sekelompok orang yang sadar akan nilai tradisi itu. Sekelompok pencinta seni itu mencoba menjaga dan mempelajari warisan budaya itu seperti apa adanya, tetapi ada juga yang mencoba melakukan modifikasi-modifikasi.

Usaha-usaha nyata yang mereka lakukan, antara lain, menampilkan kembali bentuk-bentuk sastra lisan, seperti *rendaian*, *nyanyian desa*, dan jenis yang lain, pada acara-acara peringatan hari-hari besar nasional atau hari besar keagamaan. Demikian juga, sejak akhir tahun 1970-an, mereka ikut berpartisipasi mengisi acara budaya pada stasiun TVRI Palembang, seperti yang dilakukan oleh keluarga Nur Hasyim dan keluarga Nok Oni.

Bahkan salah satu modifikasi bentuk cerita rakyat yang disajikan dalam sendratari pernah juga ikut memeriahkan salah satu acara di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, pada tahun 1991. Sendratari yang membawakan cerita *Usang Sungging* itu juga merupakan prakarsa bersama antara keluarga Nur Hasyim dan keluarga Nok Oni. Selain itu, beberapa orang yang cukup aktif melakukan pembinaan sastra lisan Panesak, antara lain Sabli, Yahya Syahri, dan Pak Basri. Mereka membentuk kelompok-kelompok untuk menghidupkan kembali beberapa bentuk sastra lisan.

2.3 Kedudukan dan Fungsi Puisi Panesak

Puisi Panesak merupakan sebuah tradisi lisan masyarakat Panesak. Sebagai tradisi lisan, puisi Panesak merupakan perwujudan tanggapan, pikiran, perasaan, pengalaman, serta penilaian masyarakat Panesak terhadap hidup dan kehidupan dengan bermediakan bahasa yang dimaksudkan sebagai karya seni daerahnya.

Dalam kedudukannya sebagai tradisi lisan, puisi Panesak, menurut pernyataan M. Amin, antara lain megemban beberapa fungsi sebagai berikut.

Pertama, sebagai alat ekspresi. Maksudnya, masyarakat Panesak menggunakan puisi sebagai media penyaluran pikiran dan perasaan mereka. Misalnya, ketika seseorang merenungkan nasibnya yang malang, ia dapat menyalurkan gejolak rasa itu dalam sebuah randaian.

<i>pandang jauh ke darat</i>	"pandang jauh ke darat"
<i>di dalam dusun idak</i>	"di dalam desa tidak"
<i>berbunga</i>	"berbunga"
<i>sangkan badan jauh</i>	"karena badan sangat"
<i>melarat</i>	"melarat"
<i>di dalam dusun idak</i>	"di dalam desa tidak"
<i>berguno</i>	"berguna"

Kedua, sebagai alat komunikasi. Artinya, masyarakat Panesak memanfaatkan puisi sebagai media komunikasi antarsesama. Dalam hubungan muda-mudi, manakala terjelma rasa cinta, mereka menjalin perasaan itu dalam *incang-incangan* seperti pada kutipan berikut.

<i>dibeli mpat wang</i>	"dibeli empat rupiah"
<i>pakaian gadis-gadis</i>	"pakaian gadis-gadis"
<i>kakak jangan dibuang</i>	"kakak jangan dibuang"
<i>bopikir abis-abis</i>	"berpikir masak-masak"
<i>kakak bopikir dulu</i>	"kakak berpikir dulu"
<i>kalu atimu bimbang</i>	"jika hatimu bimbang"
<i>jangan toburu nafsu</i>	"jangan terburu nafsu"
<i>sebab kamu botunang</i>	"jika kamu meminang"

Ketiga, sebagai alat pendidikan. Dalam fungsinya sebagai alat pendidikan, puisi oleh masyarakat Panesak dimanfaatkan sebagai media penyampaian nilai pendidikan. Dalam rangka membina mental keagamaan sejak awal, masyarakat Panesak sudah mulai mengenalkan kata-kata yang sarat dengan nilai ketuhanan sejak bayi dalam ayunan. Ketika meninabobokan, seperti dalam *bahrambah*, mereka mengenalkan Allah dan rasulnya. Pada kutipan berikut, hal tersebut dapat kita perhatikan.

<i>Lailahaillallah</i>	"Lailahaillallah"
<i>Muhammad rasulullah</i>	"Muhammad rasulullah"

si ... nak tiduklah
kau jangan banyak pola

"si ... mau tidurlah"
"kau jangan banyak ulah"

Keempat, sebagai alat hiburan. Masyarakat Panesak menggunakan puisi sebagai alat untuk mendapatkan kesan lucu, olok-olok, sindiran, dan sebagainya, yang dapat menimbulkan tawa di antara pendengarnya. Pada contoh *rendaian* berikut hal tersebut dapat kita perhatikan.

kecik-kecik perahu lidi
kayu kauhela parak semak
kecik-kecik nak bebini
masi tiduk parak umak

"kecil-kecil perahu lidi"
"kayu kauhela dekat semak"
"kecil-kecil mau beristri"
"masih tidur dekat ibu"

berkokok ayam di payau
simbat betutu di kayu
tinggi
melikik umak ketawo
oleh menantu besak ting.

"berkokok ayam di payau"
"sahut terkuku di kayu"
"tinggi"
"terkekeh ibu tertawa"
'mendapat menantu besar tinggi'

Kelima, sebagai pelengkap permainan anak-anak. Anak-anak masyarakat Panesak memanfaatkan puisi sebagai alat mengiringi permainan mereka. Hal yang demikian dapat kita lihat pada permainan *menamenaan* dan *tetak-tetak tebu*. Mereka menggunakan puisi itu dengan cara melagukan secara bersama-sama. Karena puisi yang dilagukan itu berguna untuk mengiringi permainan anak-anak di desa, bentuk sastra ini sering berfungsi sebagai nyanyian permainan kekuatan magis.

Keenam, sebagai alat mendapatkan kekuatan magis. Masyarakat Panesak memanfaatkan *reta*, sejenis mantra untuk mendapatkan kekuatan tertentu, untuk mendatangkan barang yang hilang atau untuk membantu orang yang akan melahirkan. Dalam mengucapkan *reta*, mereka menyadari bahwa kekuatan yang dimaksudkan bukan semata-mata terletak pada mantranya, tetapi terletak pada zat yang tidak tampak. Kata-kata itu hanya sekadar alat penghubung dengan yang memiliki kekuatan gaib.

ya Allah ya Tuhanku
mintalah temukannya

'ya Allah ya Tuhanku'
'minta ditemukannya'

*aku nak makenyo
tuk tuk kumbang
mun nak idup keluarlah
mun nak mati ke dalam*

'saya mau memakainya'
'tuk tuk kumbang'
'jika mau hidup keluarlah'
'jika mau mati ke dalam'

Reta yang berkekuatan magis tidak jarang dipergunakan juga untuk pengobatan, untuk menimbulkan daya tarik tertentu dan lain sebagainya.

BAB III ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM PUISI PENESAK

3.1 Puisi *Inchang-incangan*

Inchang-incangan merupakan sejenis puisi rakyat Panesak yang berbentuk pantun. Baris pertama dan kedua berupa *napal*, sampiran, baris ketiga dan keempat berupa isi. Namun, sering juga terjadi bahwa keseluruhan baris berupa isi.

Dari segi isi, *incang-incangan* terbagi atas (1) *incang-incangan nyeding sukat*, yaitu *incang-incangan* yang berisi ungkapan perasaan sedih atas nasib buruk, (2) *incang-incangan alam-alaman*, yaitu *incang-incangan* yang berisi ungkapan cita-cita, (3) *incang-incangan suka cita*, yaitu *incang-incangan* yang berisi ungkapan perasaan gembira, dan (4) *incang-incangan cinto*, yaitu *incang-incangan* yang berisi ungkapan cinta muda-mudi.

Inchang-incangan, sebagai salah satu karya sastra, adalah produk budaya milik masyarakat yang lahirkan. Sebagai produk budaya, *incang-incangan* mengandung nilai-nilai budaya luhur. Nilai-nilai budaya itu terbagi dalam lima kelompok. Pertama, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Ketiga, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Keempat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Kelima, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

3.1.1 Nilai Budaya dalam *Inchang-Incangan Nyeding Sukat*

Inchang-incangan nyeding sukat adalah incang-incangan yang isinya mengungkapkan perasaan sedih atas nasib buruk yang dialami oleh penuturnya. Kemalangan nasib itu dapat disebabkan oleh perikehidupannya yang kurang menguntungkan sejak kecil hingga dewasa. Dia hidup sebatang kara, tidak punya harta, tidak ada orang yang menyayangi, dan sebagainya.

Sebagai makhluk yang percaya adanya Tuhan, penutur *incang-incangan* itu menyadari bahwa hidup dan kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari takdir. Hidupnya yang serba malang itu merupakan ketentuan Tuhan. Akan tetapi, ia masih juga berdoa atas keadaan yang kurang menyenangkan itu. Ia memohon rahmat dari Tuhan.

Nilai budaya yang terkandung dalam *incang-incangan nyeding sukat* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian berikut.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Salah satu bentuk hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa dan mempercayai takdir.

(1) Berdoa

Berdoa adalah mengucapkan atau memanjatkan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (Moeliono, 1996:239).

Dalam *incang-incangan* ini, penutur memohon kepada Tuhan agar diberi rahmat dalam kehidupannya.

*Kupintak dengan Tuhan
aku mintak rojong
dalam aku bojalan
nak mintak seneng ati*

(Mardiani)

'Kumohon kepada Tuhan'
'aku minta rahmat-Nya'
'dalam aku berjalan'
'akan mendpat senang hati'

Setelah menyadari kecil hingga dewasa, penutur menguntungkan semenjak kecil hingga dewasa, penutur mengajukan permohonan kepada Tuhan, yang serba menentukan segalanya, agar diberi rahmat dalam hidupnya.

(2) Kepercayaan terhadap Takdir

Takdir merupakan ketetapan atau ketentuan Tuhan (Moeliono, 1996:1992). Ketentuan Tuhan itu dapat berkenaan dengan berbagai persoalan kehidupan manusia, seperti hidup, mati, dan rejeki. Kepercayaan terhadap takdir akan membawa manusia merasakan bahwa hidup dan kehidupan telah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan. Akan tetapi, manusia tetap mempunyai kewajiban untuk menentukan nasibnya. Percaya pada takdir merupakan suatu keharusan bagi orang yang beriman.

Dalam kutipan berikut, si penutur menyandari dan menyakini bahwa penderitaan dan kemalangan yang dialaminya semata-mata merupakan takdir Tuhan. Setelah bergelut dengan semua kesulitan hidup akhirnya ia menyadari bahwa penderitaan yang dialami selama ini tidak lain adalah kehendak Tuhan. Sikap ini merupakan sikap keimanan yang mendalam dalam mengarungi hidup.

*Baju jas kancing di muka
meli sikarung padi
malang nganjur kobesak
tak pacak mongker janji*

'Baju jas kancing di depan'
'membeli sekarung padi'
'malang sampai besar'
'tak bisa ingkar janji'

Pergi nak ngambek kangkung

'Pergi mau mengambil kangkung'

*kotolo dang morarat
badan payolah tanggung
idup sudah tosurat
(Mardiani)*

'ketolo sedang merambat'
'badan teruslah tanggung'
'hidup sudah takdir'

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Salah satu nilai budaya yang termasuk dalam hubungan tersebut adalah ketabahan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1966:986), ketabahan adalah tetap dan kuat hati (dalam menghadapi bahaya dsb.).

Ketabahan dapat merupakan cerminan jiwa yang kuat dan pantulan hati yang lapang. Ketabahan tidak hanya berarti parah menerima nasib yang ada, tetapi ikhlas menerima cobaan itu disertai upaya yang sungguh-sungguh untuk memperbaikinya.

Dalam kutipan berikut, si penutur bertekad untuk menahan segala penderitaannya. Walaupun tidak ada orang yang mencintai dan menyayanginya, ia pantang mencururkan air mata. Dijalaninya hidup yang sarat derita itu dengan hati yang lapang.

<i>meli sikarung padi</i>	'Membeli sekarung padi'
<i>ke toko meli manggis</i>	'ke toko membeli manggis'
<i>tak pacak mongker janji</i>	'tidak bisa ingkar janji'
<i>mato jangan monangis</i>	'mata jangan menangis'

<i>Torebang jao tinggi</i>	'Terbang jauh tinggi'
<i>mancapai awan-awan</i>	'mencapai awan-awan'
<i>besak-besakan ati</i>	'besar-besarkan hati'
<i>segalo kendak Tuhan</i>	'segala kehendak Tuhan'

(Mardiani)

Lebih dari itu, ia tidak saja harus membesar-besarkan hati, melainkan menghadapi hidup ini dengan usaha yang sungguh-sungguh. Hidup bukanlah harus dibiarkan berjalan alamiah, melainkan harus diisi dengan perjuangan-perjuangan. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

<i>Ketimput nak direbus</i>	'Kesek mau direbus'
<i>layangan putus tali</i>	'layang-layang putus tali'
<i>tak pacak bekato putus</i>	'tidak bisa berkata putus'
<i>titan Tuhan meri</i>	'ciptaan Tuhan memberi'

(Mardiani)

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Yang termasuk dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain salah satunya adalah nasihat. Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik (Moelino, 1996:683). Dengan nasihat seseorang diharapkan sadar akan sikap, perbuatan, perkataan, serta pandangan-pandangan tertentu yang dianggap salah berdasarkan norma agama dan norma masyarakat. Dalam pelaksanaannya, nasihat tidak hanya dilakukan oleh orang yang berstatus sosial tinggi terhadap orang yang berstatus sosial rendah, tetapi dapat juga dilakukan oleh orang yang berstatus sosial rendah terhadap orang yang berstatus sosial tinggi.

Di bawah ini nasihat dilakukan oleh sang adik terhadap kakaknya yang kalah main judi. Sang adik berusaha menyadarkan kakaknya dengan nasihat-nasihat yang halus dan bijaksana. Disentuhnya perasaan kakaknya dan dibangkitkan hati nuraninya dengan penuh kasih. Kakaknya disadarkan bahwa berjudi akan menimbulkan perasaan benci orang tua dan saudara-saudaranya. Hal ini merupakan suatu bentuk kasih sayang antara sesama saudara, yang terjalin secara mesra dan penuh kesadaran.

*O, kakak apo molo
bak pecak ringan ati
o, adik rusak kita
kakak kala bojudi*

'Oh, kakak apa sebab'
'seperi susah hati'
'Oh, adik rusak kita'
'kakak kalah berjudi'

*Orang tuo tak suko
adek-boradek benci
ketawi mun bak iko
takdo diarap jadi
(Mardiani)*

'Orang tua tidak suka'
'adik-adik benci'
'diketahui kalau begini'
'tidak diharap jadi'

3.1.2 Nilai Budaya dalam *Incang-Incangan Alam-Alaman*

Incang-incangan alam-alaman (angan-angan) adalah *incang-incangan* yang mengungkapkan suatu keinginan atau cita-cita yang didambakan penuturnya.

Nilai budaya yang terkandung dalam *incang-incangan alam-alaman* dikelompokkan menjadi dua bagian berikut: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

(1) Kemauan Keras

Kemauan keras merupakan salah satu syarat dalam mencapai kesejahteraan., terlebih-lebih jika seseorang sedang mengidam-idamkan cita-cita yang tinggi, kemauan keras harus terus dipupuk dan dibina.

Dalam *incang-incangan alam-alaman*, nilai budaya kemauan keras dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

<i>Takdo kaka raso malu</i>	'Tidakkah kakak merasa malu'
<i>kalu dimain urang</i>	'kalau dipermainkan orang'
<i>kitoni lagi baru</i>	'kita ini masih baru'
<i>baru lagi sobulan</i>	'baru masih sebulan'

(Mardiani)

Secara tersirat, kutipan di atas menggambarkan kemauan keras sang istri mendorong sang suami bekerja keras. Ia merasa malu bila rumah tangga yang baru dijalaninya sebulan tidak mengalami perubahan.

Di dalam masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, suatu keluarga atau suami istri diuji untuk berusaha sendiri tanpa harus meminta pertolongan kedua orang tuanya. Karena itu, suami istri yang baru melangsungkan pernikahan dituntut untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Bila ini tidak dapat dilakukan dengan baik, tidak sedikit masyarakat akan menghina atau mengejeknya. Itulah sebabnya, kemauan

keras akan sangat berguna bagi motivasi kerja sehingga kesejahteraan akan tercapai dengan sempurna.

(2) Tanggung Jawab

Suami yang baik adalah suami yang bertanggung jawab atas semua kebutuhan keluarga. Rasa tanggung jawab ini diperlukan bagi seorang suami untuk membahagiakan sang istri. Perhatikan kutipan berikut.

<i>dalam niat atiku</i>	'dalam niat hatiku'
<i>nak iler ko Polembang</i>	'mau ilir ke Palembang'
<i>rencang lagi dulu</i>	'rencana sejak dulu'
<i>aku nak muat gelang</i>	'aku mau membuat gelang'

(Mardiani)

Inchang-incangan ini menggambarkan tanggung jawab seorang suami terhadap istri. Sang suami merasa mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan keluarganya dengan jalan mendapatkan gelang di Palembang.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Kerja sama merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya.

Kerja sama harus selalu dilakukan dalam masyarakat, terutama pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama. Akan tetapi, kerja sama sangat dituntut pula dalam membangun kebahagiaan keluarga. Sang suami dan sang istri dengan penuh kesadaran bekerja sama, bahu-membahu bekerja untuk meraih apa yang dicita-citakannya. Mereka bekerja keras membuka lahan, menjual kayu ke kota, membuat gelang, membangun rumah agar kebahagiaan tercapai. Pepatah mengatakan, berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Hal itu tampak dalam contoh kutipan di bawah ini.

*Ago dek kau milu
milu kakak bokarang
kakak nutuskan paku
adek momegang parang
(Mardiani)*

'Apa dik engkau ikut'
'ikut kakak berladang'
'kakak memukulkan paku'
'adik memegang parang'

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia, sejak awal peradabannya selalu tidak lepas dari keadaan alam yang ada di sekelilingnya. Manusia dengan berbagai cara berusaha memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam contoh *incang-incangan* di bawah ini alam oleh penuturnya dimanfaatkan sedemikian rupa untuk kesejahteraannya. Nilai budaya seperti ini tampak pada contoh kutipan berikut.

*Adek dengar katoku
takdo tak cara urang
isok batang laku
bekato dengan terang*

'Adik dengarlah kataku'
'tidak tak cara orang'
'besok kayu laku'
'berkata terus terang'

*dalam niat atiku
nak iler ko Palembang
rencana lagi dulu
aku nak muat gelang
incang-incang poladang
poladang bungo gadang
nak negak ruma gadang
si adapan ngan Osri
(Mardiani)*

'dalam niat hatiku'
'mau ilir ke Palembang'
'rencana lagi dulu'
'aku mau membuat gelang'
'incang-incang peladang'
'peladang bunga padi'
'mau membangun rumah besar'
'berhadapan dengan Osri'

Batang kayu oleh sang suami dimanfaatkan kegunaannya untuk dijual. Hasil dari penjualannya digunakan untuk membuat gelang dan membangun rumah besar.

3.1.3 Nilai Budaya dalam *Incang-Incangan Suka Cita*

Incang-incangan suka cita adalah *incang-incangan* yang mengungkapkan perasaan senang atau gembira. Kegembiraan yang terkandung dalam *incang-incangan* ini berkaitan dengan masalah-masalah keluarga, seperti kegembiraan mendapatkan atau mempunyai anak dan menantu.

Incang-incangan suka cita mengandung nilai-nilai budaya yang luhur. Nilai budaya ini dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu berupa tanggung jawab. Kedua, nilai budaya dalam hubungan dengan manusia lain, dapat berupa kasih sayang.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang lain

Nilai budaya dalam hubungan dengan orang lain dalam *incang-incangan* ini berupa tanggung jawab dan kasih sayang

(1) Tanggung Jawab

Bertanggung jawab terhadap keluarga merupakan perbuatan yang terpuji. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996:1006) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb.).

Dalam persoalan keluarga, orang tua dituntut untuk menciptakan kebahagiaan bagi anak-anaknya. Salah satu tuntutan tersebut ialah orang tua harus bisa mengatur jumlah anak sehingga kesejahteraan dapat dicapai. Mempunyai anak dalam jumlah banyak tetapi tidak terurus, akan mengakibatkan berkurangnya kasih sayang. Bahkan, hal demikian sering menyebabkan kehidupan anak terlantar.

mon ari di bolakang
tak do dikenang lagi
nak manju ke aduan
selamat senang hati

'namun hari di belakang'
'tidak dikenang lagi'
'mau maju ke depan'
'selamat senang hati'

nak meli lompelan
pegi ke Surinanti
nyamapaikan kokendakan
maksud di dalam hati

'mau membeli pelam'
'menyampaikan ke Srinanti'
'menyampaikan kehendak'
'maksud di dalam hati'

pegi ko Surinanti
ado jembatan panjang
maksud di dalam hati
nak nurut caro urang

'pergi ke Srinanti'
'ada jembatan panjang'
'maksud di dalam hati'
'mau menurut cara orang'

Betanak takdo banyak
asak menjadi nasi

'Menanak (nasi) tidak banyaka'
'asal menjadi nasi'

boranak takdo banyak
tapi menyenangkan ati
(Mardiani)

'mempunyai anak tidak banyak'
'tapi menyenangkan hati'

Dalam kutipan di atas tampak bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya. Orang tua mendorong anaknya agar maju. Kemajuan itu dimaksudkan untuk mencapai cita-cita atau keberhasilan sebagaimana yang telah dilakukan orang lain yang sudah berhasil. Demi tercapainya tujuan itu, si orang tua mengatur jumlah anak agar sedikit.

(2) Kasih Sayang

Bentuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah kasih sayang. Istilah *kasih sayang* dalam KBBI (1996: 450) adalah 'cinta kasih' atau 'belas kasihan'.

Kasih sayang lahir dari jiwa seseorang yang diberikan kepada orang lain. Perasaan kasih sayang timbul karena reaksi simpati terhadap sifat, tingkah laku, tutur kata, rasa iba, atau kepribadian dari satu pihak ke pihak lain. Ungkapan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dilakukannya dengan berbagai cara. Salah satu cara tersebut adalah dengan menimangnyanya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

*Incang-incang poladang
poladang bunga padi
anakku jantan seorang
kutimang tiap ari*

'*Incang-incang peladang*'
'peladang bunga padi'
'anakku lelaki seorang'
'aku timang tiap hari'

*polipur ati uyang
dip junjungan kami
kase jalan diam
dio polipur ati
(Mardiani)*

'pelipur hati nenek'
'dia tumpuan kami'
'dia tumpuan kami'
'kekasih penunggu rumah'

Orang tua yang memperoleh anak laki-laki biasanya mempunyai keinginan agar kelak anaknya menjadi orang yang berhasil. Keinginan ini akan bertambah, lebih-lebih jika hanya mempunyai satu anak (anak tunggal). Orang tua akan lebih menyayangnya karena di pundaknyalah segala harapan dan keinginan orang tua terpikul. Ia dijadikan penghibur hati, pelipur duka, dan alat penyemangat hidup untuk meraih masa depan. Hal demikian terkandung pada kutipan berikut.

*Turutan malam siang
dip nyenangkan ati
dip bujang seorang
tak naro lain lagi
(Mardiani)*

'Tumpuan malam siang'
'dia menyenangkan hati'
'dia bujang seorang'
'tidak ada yang lain lagi'

3.1.4 Nilai Budaya dalam *Incang-Incangan Cinto*

Incang-incangan cinto adalah *incang-incang* yang isinya semata-mata mengenai percintaan muda-mudi. *Incang-incangan* seperti ini biasanya banyak dituturkan oleh gadis-gadis ketika *berambak*, menganyam tikar beramai-ramai di suatu tempat. *Incang-incang* ini digunakan sebagai hiburan.

Nilai budaya dalam *incang-incangan cinto* ini dikelompokkan ke dalam (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, berupa sikap kehati-hatian, kesetiaan, tanggung jawab, dan rendah hati,

(2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, berupa cinta kasih, rindu, dan mufakat (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, berupa cinta tanah air.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini berupa (1) kehati-hatian, (2) kesetiaan, (3) tanggung jawab, (4) rendah hati, dan (5) ketabahan.

(1) Kehati-hatian

Sikap hati-hati merupakan sikap yang harus dipertimbangkan manakala seseorang akan memutuskan suatu persoalan. Keputusan yang diambil seseorang akan membawa kebaikan atau keburukan bagi dirinya di masa yang akan datang.

Dalam *incang-incangan* ini diungkapkan bahwa seorang jejak meminta kepada sang gadis untuk berpikir masak-masak sebelum ia memutuskan hubungan cintanya. Dalam hal ini sang jejak masih mencintai gadis tersebut. Hal tersebut tampak pada contoh kutipan berikut.

<i>'Dibeli empat wang</i>	'Dibeli empat rupiah'
<i>pakaian gadis-gadis</i>	'pakaian gadis-gadis'
<i>kakak jangan dibuang</i>	'kakak jangan dibuang'
<i>berpikir abis-abis</i>	'berpikir matang-matang'
<i>kakak berpikir dulu</i>	'kakak berpikir dulu'
<i>kalau atimu bimbang</i>	'kalau hatimu bimbang'
<i>jangan toburu nafsu</i>	'jangan terburu nafsu'
<i>sebab kamu botunang</i>	'jika kamu meminang'
(Mardiani)	

Berpikir secara matang tidak hanya dibutuhkan pada saat memutuskan hubungan cinta, tetapi juga diperlukan bagi jejak yang akan meminang gadis pujaannya. Sang jejak harus mengenal dan memahami secara mendalam perihal gadis yang akan dipinangnya menyangkut

kepribadian, keturunan, agama, pendidikan, dan sebagainya sehingga tertanamlah perasaan mantap dan pilihannya merupakan orang yang terbaik baginya.

(2) Kesetiaan

Dalam hubungan cinta muda-mudi, surat menjadi sarana yang baik untuk memantapkan kesetiaan. Dalam surat akan terungkap segala untai-antai keindahan bahasa dan kebahagiaan. Melalui surat, komunikasi antara muda-mudi dapat terjalin. Dengan komunikasi itu, mereka dapat saling memahami isi hati yang pada akhirnya akan terjalin kesetiaan pada diri masing-masing.

Dalam *incang-incangan* ini, jejak meminta kepada gadis yang dicintainya itu untuk membalas surat.

<i>buah nagnko di payo palas</i>	'buah angka di paya palas'
<i>buah samilo di payo kemang</i>	'buah samilo di paya kemang'
<i>surat iko cobo dibalas</i>	'surat ini coba dibalas'
<i>agar kito samo tekenang</i>	'agaar kita sama terkenang'
(Duhlia)	

Nilai kesetiaan tidak hanya terlontar dari perkataan saja, tetapi juga tertanam dalam hati. Oleh karena itu, kesetiaan tidak akan muncul apabila salah satu pihak antara jejak dan gadis tidak memiliki cinta sejati. Dalam kutipan berikut tampak bahwa sang gadis memberikan sugesti kepada kekasihnya agar memiliki cinta sejati.

<i>Batang selase bua</i>	'Batang selasih buah
<i>petalang</i>	petalang'
<i>kayu idup dimakan aapi</i>	'kayu hidup dimakan api'
<i>kalu kase jangan meralang</i>	'kalau kasih jangan tanggung'
<i>dari idup sampai ke mati</i>	'dari hidup sampai mati'

(3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab ada beberapa macam, misalnya tanggung jawab memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri bagi seorang suami, tanggung jawab guru terhadap keberhasilan pendidikan sekolah, tanggung jawab seseorang akan perbuatan yang telah dilakukannya, dan lain-lain. Apabila seorang jejaka memberikan janji kepada sang kekasihnya untuk menikahinya, pemenuhan janji oleh sang jejaka itu pun termasuk tanggung jawab.

<i>cumaanyo dibiakan</i>	'cumanya dibiarkan'
<i>adak suda bojanji</i>	'karena sudah berjanji'
<i>nunggu di minggu depan</i>	'menunggu minggu depan'
<i>tak dapat urung lagi</i>	'tak dapat gagal lagi'
(Duhlia)	

Pinangan yang diberikaan oleh jejaka terhadap seorang gadis merupakan pengikat agar tidak menerima laki-laki lain. Apabila hal ini dilanggar, pihak keluarga perempuan akan mendapatkan aib di masyarakat. Bahkan, si gadis akan mendapatkan cemoohan dan gunjingan dari orang lain. Jadi, jelaslah bahwa tanggung jawab untuk memenuhi hal itu harus ditaati oleh laki-laki peminang.

(4) Rendah Hati

Rendah hati adalah tidak sombong atau tidak angkuh (Moeliono, 1996:832). Seseorang yang memiliki sifat ini tidak akan menonjolkan segala kekuatan, kemuliaan, atau kemampuan tertentu terhadap orang lain.

Dalam *incang-incangan cinto*, si gadis berkata secara jujur dan terus terang bahwa dirinya bukan orang terpendang atau berharta. Karena itu, sang jejaka yang akan meminang diminta memikirkannya agar kelak tidak terjadi sesuatu yang menyesalkan. Pernyataan itu terkandung dalam kutipan di bawah ini.

*lamun gadis bak aku
bukan orang tobilang
kamu balekla dulu
sobulan baru datang*

(Duhlia)

'namun gadis sepertiku'
'bukan orang terbilang'
'kamu pulanglah dulu'
'sebulan baru datang'

(5) Ketabahan

Ketabahan sangat dibutuhkan bagi seseorang yang dilanda kema-
langan hidup. Sikap tabah merupakan refleksi jiwa yang kuat dan salah
satu tanda hati yang bersih karena hidup dan kehidupan merupakan suatu
ketetapan yang diatur Tuhan. Orang yang tabah menganggap hidup yang
malang adalah ujian baginya sehingga ia menerimanya dengan hati yang
ikhlas.

Dalam kutipan di bawah ini, si gadis menerima kema-
langan hidupnya dengan rasa tabah. Harapan dan kebahagiaan yang terbayang di
depan mata hilang begitu cepat. Kesetiaan yang ia pupuk sejak lama
dan kerinduaan yang ia alami telah sirna. Jejak yang dicintai dan disa-
yangi telah ditunangkan orang tuanya kepada gadis lain. Akan tetapi, ia
terima kema-
langan itu dengan tabah.

*aku malak merencam kacang
iko merencam jagung muda
aku puas diambat pulang
iko nak ngarap agung pulo*

'aku puas merencam kacang'
'ini merencaam jagung muda'
'aku biasa dilanda malaang'
'ini mengharap agung pula'

Tidak hanya itu, walaupun tidak sedikit orang yang membenci, ia
tetap akan menerimanya dengan rasa tabah. Bahkan, ia menanggapinya
dengan gembira atau tertawa.

*Aku pacak diparang besi
maseh kukimpal dengan wajo
aku pacak diurang benci
maseh kuagak dengan tawo*

(Duhlia)

'aku macam dipaarang besi'
'masih kulebur dengan baja'
'aku tahu semua orang benci'
'masih kurayu dengan tawa'

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

(1) Cinta Kasih

Cinta kasih menimbulkan rasa saling ketergantungan antara orang yang mengasih dengan yang dikasih sehingga salah satu pihak mempunyai kekhawatiran akan kehilangan kekasihnya. Hal yang demikian terungkap dalam contoh kutipan berikut.

<i>Bagus torindak pute</i>	'Bagus topi putih'
<i>dibeli mpat kwang</i>	'dibeli empat rupiah'
<i>mon adek nganjur kase</i>	'namun adik masih kasih'
<i>kakak jangan dibuang</i>	'kakak jangan dibuang'

(Mardiani)

Adanya rasa kasih sayang tidak jarang ditandai dengan adanya kesediaan memberikan sesuatu, dapat berupa barang, dari orang yang mencintai kepada yang dicintai.

<i>incang-incangan kotutu</i>	'incang-uncangan terkuku'
<i>kotutu tang talang</i>	'terkuku tanah ladang'
<i>anjak raso atiku</i>	'rasa senang hatiku'
<i>kakak nak meri barang</i>	'kakak memberi barang'

(Duhlia)

Dalam kutipan tersebut si gadis merasa sangat senang karena kekasihnya bersedia memberi barang sebagai tanda kasih sayang.

(2) Rindu

Rindu adalah perasaan sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu atau merasa ingin sekali hendak bertemu (Moeliono, 1996:842).

Dalam persoalan cinta, muda-mudi yang berkasih-kasih sudah tentu mempunyai perasaan rindu apabila salah satu pihak berada di tempat jauh. Kerinduan ini merupakan akibat lanjut dari perasaan cinta. Perasaan cinta melahirkan perasaan rindu. Semakin cinta seseorang terhadap kekasihnya, semakin rindu ia untuk bertemu. Bila kerinduan itu

sudah mencapai titik puncak, biasanya ia akan merefleksikan segala sesuatu berhubungan dengan dia dan dirinya. Tidak heran jika mendengar kata *surat* saja, hatinya sudah merasa goncang. Hal demikian tampak dalam contoh kutipan berikut.

<i>incang-incangan kotolo</i>	'incang-incangan ketolo'
<i>kotolo dang morarat</i>	'ketolo sedang merambat'
<i>atiku raso gilo</i>	'hatiku rasa gila'
<i>monengar kato surat</i>	'mendengar kata surat'

(Mardiani)

Apabila perasaan rindu telah menekan, orang yang ilanda rasa rindu itu berusaha ingin segera bertemu dengan kekasihnya. Hal seperti ini tampak dalam contoh kutipan berikut.

<i>ngambek lempenang di</i>	'mengambil lempenang di
<i>siang ari</i>	siang hari'
<i>ngambek kerabang di</i>	'mengambil kerabang di
<i>Tanjung Burong</i>	tanjung Burong'
<i>kalu terkenang di</i>	'kalau terkenang di
<i>siang ari</i>	siang hari'
<i>rase nak terbang</i>	'rasa ingin terbang
<i>bukannya burung</i>	bukannya burung

(Duhlia)

(3) Mufakat

Mufakat sangat baik dilaksanakan dalam melakukan suatu kegiatan. Masalah sebesar apa pun akan terasa ringan jika dilaksanakan dengan jalan mufakat. Dengan kemufakatan, kita dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Karena itu, sebagai bagian dari masyarakat, kita selayaknya menjunjung tinggi nilai mufakat.

Mufakat bukan hanya dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam masyarakat, melainkan juga bagi sepasang muda-mudi yang sedang berkasih-kasih. Hal demikian dilakukan apabila orang tua

masing-masing atau hanya sepihak tidak merestui hubungan cintanya. Dalam hal yang seperti ini sang pemuda dituntut untuk memberikan jalan keluar melalui kemufakatan. Hal ini tertampak pada contoh kutipan berikut.

<i>Batang kelapa memang tinggi</i>	'Batang kelapa memang tinggi'
<i>tumbuhnya sekok di utan belukar</i>	'tumbuh satu di hutan belukar'
<i>wahai adek tak usah sedeh</i>	'wahai adik jangan sedih'
<i>cobo kito cari jalan keluar</i>	'coba kita cari jalan keluar'

(Duhlia)

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Yang termasuk ke dalam nilai budaya hubungan manusia dengan alam dalam *incang-incangan cinto* adalah perasaan cinta kampung halaman. Bagi perantau perasaan cinta tanah kelahiran ini ditandai dengan keinginan untuk mengenang atau kembali ke kampung halamannya. Walaupun sudah bertahun-tahun meninggalkan kampung tercinta, perantau masih juga rindu untuk pulang ke daerah asalnya. Hal demikian terkandung tercermin dalam contoh kutipan di bawah ini.

<i>Lihatlah awan berarak</i>	'Lihatlah awan berarak
<i>di atas gunung</i>	'di atas gunung'
<i>tak tau kapan ari nak</i>	'tidak tahu kapan hari akan
<i>baik</i>	baik'
<i>la lamo badan jao dari</i>	'telah lama badan jauh dari
<i>kampung</i>	kampung'
<i>tak tau kapan aku nak</i>	'tidak tahu kapan saya akan
<i>balik</i>	kembali'
<i>orang Payoraman duduk</i>	'Orang Payarman duduk
<i>tercuntai</i>	tercuntai'
<i>ia lupa sakan ari</i>	'sampai lupa hari
<i>ia siang</i>	sudah siang'
<i>ngek kelamoan idup</i>	'biarpun lama hidup
<i>di rantau</i>	di rantau'

*kampung halaman tetap
terkenang
(Duhlia)*

'kampung halaman tetap
terkenang'

Orang-orang Panesak yang memiliki kebiasaan merantau, tatkala telah lama tidak kembali ke kampung halamannya, begitu memandang awan berarak di langit pikirannya terkenang akan kampung halaman yang dicintainya. Alam Panesak tetap menjadi bahan kenangan di perantauan.

3.2 Puisi *Rendaian*

Rendaian adalah sejenis puisi Panesak yang biasanya terdiri atas empat baris dalam satu bait dan bersajak a-b-a-b. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Ada juga yang terdiri atas enam baris. Dalam hal ini, baris pertama, kedua, dan ketiga merupakan sampiran, sedangkan baris keempat, kelima, dan keenam merupakan isi.

Bait-bait *rendaian* mempunyai bentuk yang tetap, yaitu dalam perbaitan, persajakan, serta sampiran dan isi, tetapi dalam penuturan (ketika mengganti bait berikutnya) ada yang terjadi pengulangan bait sebelumnya. Pengulangan bait sebelumnya itu terjadi pada baris kedua. Bila *rendaian* itu terdiri atas enam baris sebait, pengulangan itu terjadi pada baris ketiga. Pengulangan sampiran dari bait sebelumnya itu diikuti juga dengan pengulangan isi sehingga penuturan puisi *rendaian* seperti cenderung pada puisi pantun berkait.

Berdasarkan maksud dan isi yang disampaikan, *rendaian* dibedakan atas *rendaian percintaan* dan *rendaian biasa* atau *bahrambah*.

3.2.1 Nilai Budaya dalam *Rendaian Percintaan*

Rendaian percintaan adalah *rendaian* yang digunakan muda-mudi ketika ada acara keramaian. *Rendaian* dituturkan secara bergantian oleh seorang pemuda dengan seorang pemudi sambil duduk berhadapan-hadapan

(jaraknya lebih kurang 2 meter). Gunanya untuk mengungkapkan perasaan masing-masing penuturnya, terutama mengenai hubungan cintainya. Nilai budaya yang terkandung dalam *rendaian* ini diklasifikasikan menjadi (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan itu dapat berbentuk kasih sayang, kepatuhan, kerukunan, kesetiaan, keramahan, pemberian nasihat, rasa rindu, dan sebagainya.

Dalam *rendaian* percintaan diungkapkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain dapat berupa kasih sayang, kesetiaan, dan kerukunan.

(1) Kasih Sayang

Rendaian berikut mengungkapkan bahwa seorang pemuda menunjukkan rasa kasih sayang kepada seorang gadis dengan menyatakan bahwa ia sudah lama memendam perasaan simpati kepada gadis yang saat itu duduk berpandangan.

Taji karung ayam pridi

batang samak mengkunong layu

sekurung malam ikoni

Budak Mangkulo monandur

betek

komangi golayan gangan

tidak kroan nian aku

bolak tak ola iler

'Taji karung ayam pridi'

'batang samak mengkunong layu'

'tidak karuan sekali aku'

'Anak kecil menanam
timun'

'kemangi sayur pindang'

'tidak karuan sekali aku'

'walau tak pernah pulang

mudek
Laut-laut depati mandi
kalu keno semboran
paleng
urang boumo tujuh ratus

Laut Jambi diangan-angan
pesan pado ayam budi
atapkan ati lenggar
galing
aku la lamo topiker
(M. Amin)

pergi'
'Depati mandi di laut'
'kalau kena siraman
getah'
'orang bersawah mendapat padi
tujuh ratus liter'
'Laut Jambi diangan-angan'
'pesan kepada si gadis'
'mantapkan hati, jangan ragu-
ragu'
'aku telah lama terpikir'

Ungkapan kasih sayang dinyatakan juga oleh seseorang yang ditinggalkan pergi oleh kekasih hatinya. Ia selalu terkenang dengan orang yang jauh, sehingga ia tidak dapat tidur seperti diungkapkan dalam *rendaian* berikut.

Nak gogor-gogorla nangka
jangan menimpa batang pao
nak tedok-tedokla mato
jangan nyinto orang jao
(Alwi)

'Mau jatuh-jatuhlah nangka'
'jangan menimpa batang pao'
'mau tidur-tidurlah mata'
'jangan mencintai orang jauh'

Berkenaan dengan rasa cinta, dinyatakan juga bahwa pasangan yang pernah berkasih-kasihannya selalu menaruh rasa cemburu pada pasangannya. Ia selalu khawatir dan takut kekasihnya itu diambil orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

Ngesek biola bawa
tenango
godong kering campuran
bungo
kando numpang betanyo

'Menggesek biola di bawah
kenanga'
'daun kering campuran
bunga'
'kanda numpang bertanya'

*cincin dipakai siapa
yang punyo*

'cincin dipakai siapa
yang punya'

*Sirih bukan pinang
bukan
batang padi daun kayu
linjangan bukan
tunangan bukan
tapi atiku selalu rindu
(Basri)*

'Sirih bukan pinang
bukan'
'batang padi daun kayu'
'pacar bukan
tunangan bukan'
'tetapi hatiku selalu rindu'

Dari kutipan di atas, tampak adanya rasa kasih sayang yang terpendam. Walaupun belum menjadi kekasihnya, seorang jejak selalu merasa rindu. Selain itu, adanya rasa sayang yang dimiliki seseorang gadis mengakibatkan gadis tersebut akan selalu teringat dengan kekasihnya itu. Dia tidak akan mengkhianati kekasihnya walaupun tidak sedikit jejak merebut hatinya. Hal ini tampak dalam contoh kutipan berikut ini.

*Alangke banyak buah
manggis
ado satu buah duku
alangke banyak bujang
terbaris
ado satu tujuanku
(Nurul)*

'Alangkah banyak buah
manggis'
'ada satu buah duku'
'alangkah banyak bujang
barbaris'
'ada satu tujuanku'

Sehubungan dengan nilai kasih sayang, dalam *rendaian* ini juga diungkapkan makna cinta dengan menggunakan perumpamaan, seperti tampak pada contoh kutipan berikut.

*Sungai menang Sri Tanjung
Duo tigo putus jalan darat
benang pecah disambung
putus cinta pacak
melarat
(Nurul)*

'Sungai Menang Sri Tanjung'
'dua tiga putus jalan darat'
'benang pecah disambung'
'putus cinta bisa
melarat'

Tujuan dari berkasih-kasihannya itu, seperti tampak pada kutipan berikut, adalah menuju jenjang perkawinan.

<i>Apo guno lemari kaco</i>	'untuk apa lemari kaca'
<i>kalu tak berisi kain</i>	'kalau tak berisi kain'
<i>apo guno bermain cinto</i>	'untuk apa bermain cinta'
<i>kalu tak cepat kawin</i>	'kalau tidak lekas kawin'

(Nurul)

Diungkapkan juga bahwa dalam berkasih-kasihannya hendaknya terdapat saling memberi dan menerima. Bila si gadis mendapatkan surat dari si pemuda, surat itu hendaknya dibalasnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

<i>Bening-bening aek</i>	'Bening-bening air
<i>saringan</i>	saringan'
<i>kutekan dalam gelas</i>	'kuletakkan dalam gelas'
<i>surat ini surat kiriman</i>	'surat ini surat kiriman'
<i>dibalas</i>	dibalas'

(Nurul)

(2) Kesetiaan

Dalam *rendaian* percintaan diungkapkan adanya kesetiaan seorang pemuda terhadap gadis pilihannya dengan memantapkan hati si gadis.

<i>Laut Jambi diangan-angan</i>	'Laut Jambi diangan-angan'
<i>pesan pado ayam budi</i>	pesan kepada si gadis'
<i>etapkan ati unggan</i>	'mantapkan hati jangan
<i>galing</i>	ragu-ragu'
<i>aku la lamo topiker</i>	'aku telah lama terpikir'

(M. Amin)

Rendaian tersebut dijawab oleh si gadis bahwa ia juga setia kepada si pemuda. Dia pun memegang janji yang diucapkan.

<i>Nangkap mangi di aek</i>	'Menangkap kemangi di air
<i>item</i>	hitam'

<i>telintang di muaro pao</i>	'terlintang di muara pao'
<i>aku seleo diponengar</i>	'aku sudah menduga dari cerita orang'
<i>kau bojanji dari jao</i>	'aku memandang dari jauh'

(M. Amin)

Ungkapan kesetiaan tersebut bahkan sampai dikatakan bahwa andaipun tidak dapat gadis, janda pun jadi. Dikatakan juga kalau tidak dapat tahun ini, tahun depan dicoba lagi. Hal demikian tampak dalam contoh kutipan berikut.

<i>Bedeprak nebang kandis</i>	'Gedeprak menebang kandis'
<i>kandis ditebang lagi mudo</i>	'kandis ditebang saat muda'
<i>lamon ndak dapat lagi gadis</i>	'kalau tidak dapat lagi gadis'
<i>kutunggu rangdo mudo</i>	'kutunggu janda muda'
<i>Nak merapat daen koini</i>	'Akan merapat daun kueni'
<i>daen koini digunting pulo</i>	'daun kueni digunting pula'
<i>tak dapat taun ikoni</i>	'tak dapat tahun ini'
<i>taun di depan direndang lagi</i>	'tahun depan diulang lagi'
<i>Lengkuas beniru-niru</i>	'laos berniru-niru'
<i>balek batang ambori jalo</i>	'dibalik batang hamburi jala'
<i>belum puas atiku rindu</i>	'belum puas hatiku rindu'
<i>taun datang baliki pulo</i>	'tahun depan diulang lagi'

(Menah)

Ungkapan rasa kesetiaan ini dinyatakan juga oleh seseorang yang dirundung rasa cinta bahwa dengan penuh kesetiaan ia akan menunggu kekasihnya itu. Siang dan malam ia rindukan kekasihnya, bahkan dirinya sanggup dibelah dan dipotong demi kekasihnya. Hal demikian terkandung dalam kutipan berikut.

<i>Ruku-ruku peringat</i>	'Ruku-ruku diperingit'
<i>teras jati bertalam talam</i>	'teras jati bertalam talam'
<i>rinduku bukan sedikit</i>	'rinduku bukaan sedikit'
<i>tak tertahan siang malam</i>	'tidak tertahan siang dan malam'
<i>Pucek pisang di bawa jantung</i>	'Pucuk pisang di bawah jantung'

*jaanteng takkan lepas lagi
biar ditetak biar dipancang
kau takkan kulepas lagi
(Menah)*

'jantung takkan lepas lagi'
'biar dipotong biar dipancang'
'kau tidak akan kulepas lagi'

Sebagai ungkapan rasa kesetiaan, para pemuda dan pemudi telah menyusun *rendaian* yang menggunakan perumpamaan. Perumpamaan itu menunjukkan adanya kerja sama yaang serasi antara dua hal atau benda yang saling membantu sehingga menghasilkan sesuatu yang baik, indah, dan bermanfaat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kak kalau aku jadi burung
kakak jadi apo?
kalu adek jadi burung
kakak jadi tukang pikat
kalu aku jadi jagung
kakak jadi apo?
kalu adek jadi jagung
kakak jadi berok sesat
kalu aku jadi labung
kakak jadi apo?
kalu adek jadi labung
kakak jadi anak
bacat
kalu aku jadi lesung
kakak jadi apo?
kalu adek jadi lesung
kakak jadi antan bulat
(Misbahuddin)*

'Kak, kalau aku jadi burung'
'kakak mau jadi apa?'
'kalau aku jadi burung'
'kakak jadi tukang pikat'
'kalau aku jaadi jagung'
'kakak mau jadi apa?'
'kalau aku jadi jagung'
'kakak menjaadi beruk sesat'
'kalau *aku* jadi kolam'
'kakak mau jadi apa?'
'kalau adik menjadi kolam'
'kakak menjadi anak ikan
gabus'
'kalau ku jadi lesung'
'Kakak mau jadi apa?'
'kalau adik menjadi lesung'
'kakak menjaadi antan bulat'

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa si gadis dan pemuda mengandaikan dirinya sebagai sesuatu yang saling beriringan atau berdekatan. Dengan demikian, mereka akan selalu bersatu. Bentuk-bentuk perumpamaan yang digunakan menunjukkan suatu gambaran kesetiaan si gadis dan si pemuda.

Rasa kesetiaan itu ternyata dapat ditunjukkan dengan sikap yang mendalam. Dalam kutipan berikut dinyatakan bahwa percintaan tidak selamanya harus saling memiliki. Rasa cinta (kesetiaan) kepada seseorang kalau tidak berakhir dengan perkawinan hendaknya jangan diakhiri dengan kebencian, tetapi tetaplah berkasih sayang. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut.

*Ke ulu ke bidok manis
ke ilir ke Palembang
sejodoh kito nak jadi
men tak jodoh
si numpang hiyang
(Menah)*

'Ke hulu kebiduk manis'
'ke hilir ke Palembang'
'sejodoh kita akan jadi'
'kalau bukan jodoh'
'numpang sayang'

Masih berkenaan dengan adanya rasa kesetiaan, dalam *rendaian* ini diungkapkan juga bahwa pasangan yang sedang berkasih-kasih akan bertindak secara nekad. Pasangan itu tidak peduli pada orang lain, bahkan dimarahi orang tua pun mereka tetap akan terus berkasih-kasih atau melanjutkan ke jenjang pernikahan.

*Sempaayo gulai lemak
batang padi belah duo
jangan takot dimarahi
umak
kita nak jadi urang duo
(Menah)*

'Sempaayo digulai enak'
'batang padi dibelah dua'
'jangan takut dimarahi
mama'
'kita mau jadi orang berdua'

(3) Kerukunan

Sehubungan dengan kerukunan, dalam *rendaian* percintaan diungkapkan dengan cara saling memberi nasihat secara langsung, secara sindiran, atau mengejek. Misalnya tampak pada contoh kutipan berikut.

*Periok kecil belango kecil
nak mindaang anak mian
kau kecil aku kecil*

'Periuk kecil belanga kecil'
'mau memindang ikan'
'kamu kecil aku kecil'

*nak belinjangan belum
keruan
(Menah)*

'mau berpacaran belum
paham'

Dari kutipan di atas tampak bahwa sesama manusia hendaknya saling mengingatkan, sebagaimana pemuda dan pemudi yang mau memadu kasih. Mereka kebingungan karena masih sama-sama kecil dan belum mengerti makna bercintaan. Hal itu menunjukkan adanya kerukunan di antara mereka sehingga mereka mau saling mengingatkan.

Pernyataan kerukunan dapat juga ditunjukkan dengan ejekan atau sindiran yang ditujukan kepada jejak yang mau beristri tetapi tidak punya uang. Hal tersebut diungkapkan tanpa menimbulkan rasa marah bagi si jejak. Contohnya pada kutipan berikut.

*Ado kayu dibela-bela
kapan dititik cuang cuit
ado bujang bergelak-gelak
nak bebini tak naro duit
(Nurul)*

'Ada kayu dibelah-belah'
'kapan dititi cuang cuit'
'ada jejak tergelak-gelak'
'mau beristri tak punya duit'

Berdasarkan hasil analisis data mengenai nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dalam *rendaian* percintaan terdapat nilai budaya berupa kasih sayang antara sepasang mudaa-mudi yang berkasih-kasihan, kesetiaan mereka, dan kerukunan mereka.

(4) Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan upaya yang efektif untuk memperbaiki setiap kesalahan yang telah kita lakukan. Orang yang melakukan kesalahan kadang-kadang tidak menyadari dan tidak merasa bersalah dalam melakukan suatu perbuatan tertentu.

Dalam *rendaian* percintaan, nilai budaya nasihat terdapat dalam kutipan berikut ini.

*Kalo bak iko tuju medaang
kapan nak metor buah*

'Kalau seperti itu tuju medang'
'kapan akan memetik buah'

kandis
kalo bak iko tujumu bujang
kapan nak lebur ati gadis
(Alwi)

kandis'
'kalau macam itu caramu bujang'
'kapan akan luluh hati gadis'

Dalam persoalan percintaan, faktor siasat atau cara juga sangat berpengaruh. Seorang jejaka yang sedang jatuh cinta kepada sang gadis hendaknya mempunyai kemampuan untuk mengetahui perihai sang gadis yang dicintainya, misalnya tentang sifatnya, kesukaannya, dan kegemarannya. Bila sang jejaka telah mengetahui banyak prihal gadis yang dicintainya, melalui ia menyusun strategi yang tepat untuk milikinya.

Dalam contoh *rendaian* percintaan di atas, diungkapkan bahwa sang jejaka telah menerapkan cara yang salah dalam meluluhkan hati gadis pujaannya sehingga sang gadis luluh hatinya bahkan sisa membencinya.

(5) Rindu

Dalam *rendaian* percintaan, nilai budaya rindu terdapat dalam kutipan berikut ini.

Jejak marak temako
segalo ulak dikayui
layang-layang sayap sebelah
sejejak kau tak ado
segalo budaak kutanyoi
mayang-mayang kusangka
jolah
(Menah)

'Jejak mendekati tembakau'
'seluruh pusaran dilewati'
'layang-layang bersayap sebelah'
'sejejak kau tak ada'
'semua anak kutanyai'
'mayang-mayang kusangka
dia'

Diungkapkan dalam kutipan tersebut bahwa sang gadis menjadi tidak berdaya apabila sang kekasihnya jauh darinya sekalipun cuma sekejap saja. Ia merasa rindu dan selalu ingin terus berada di sisinya. Manakala kekasihnya tidak ada, ia menanyai semua anak tentang di mana keberadaan kekasihnya, sampai-sampai mayang-mayang disangka kekasihnya.

kepiyat ado sejadi
tinggi jelawaeh junjungan ubi
tak teliat nok dalam sehari
basing gawe tak masuk
hati
(Menah)

'kepiyat ada sejadi'
'tinggi jelawaeh junjungan ubi'
'tidak terlihat dalam sehari'
'semua pekerjaan tidak masuk
di hati'

Dalam *rendaian* ini, perasaan rindu seseorang kepada kekasihnya demikian mendalam. Ketika kekasihnya tidak berada di sampingnya, hanya dalam waktu sehari, semua urusan menjadi tidak karuan.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat melepaskan diri dari alam. Ada manusia yang menganggap alam sebagai sahabat, ada yang menganggap alam sebagai sesuatu yang ditakuti, dan ada juga yang menentang (memusuhi) alam.

Berkenaan dengan hubungan manusia alam, dalam *rendaian* percintaan ini diungkapkan bahwa manusia bersahabat dengan alam dan manusia memanfaatkan keindahan dan kedahsyatan alam dengan cara mengambil pengibaratan dari alam. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

<i>Ribu-ribu cenane bulan</i>	'Beribu-ribu cenane bulan'
<i>konyet ditandor padang</i>	'kunyit ditanam di padang
<i>semut</i>	semut'
<i>kalau rindu cangai</i>	'kalau rindu pandanglah
<i>bulan</i>	bulan'
<i>di situ tempat kita</i>	'di situ tempat kita
<i>bertemu</i>	bertemu'

(Misbahuddin)

Dalam kutipan di atas tampak sepasang muda-mudi membuat janji tempat untuk bertemu dengan cara melihat bulan. Kata *bulan* digunakan

karena bulan dianggap sesuatu yang indah, menarik, dan memikat. Hal yang sama dapat dilihat juga pada kutipan berikut.

<i>Ndak ndu pandam menyulam</i>	'Tidak udu pandai menyulam'
<i>jarum patak jeruji luko</i>	'jarum patah jari-jari luka'
<i>mun rindu cungai bulan</i>	'kalau rindu pandanglah bulan'
<i>kato sepata jangan lupu</i>	'sepatah kata jangan lupa'

(Menah)

Rendaian percintaan bisa digunakan untuk menafsirkan kejadian yang menimpa dirinya dengan keadaan alam, misalnya orang meminta panjang umur diibaratkan dengan "sepasang jaman dunia berputar", orang bersedekah diibaratkan dengan "emas yang sudah ditimbang", dan orang "di awal bulan genap". Hal-hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

<i>Si Amat pangkalan bingor</i>	'Si Amat pangkalan bungor'
<i>nolakka tebing labo</i>	'berangkat dari kampung
<i>rarak</i>	rarak'
<i>gayo solamat panjang</i>	'semoga selamat panjang
<i>umor</i>	umur'
<i>panjang jaman gamban</i>	'sepanjang jaman dunia
<i>diolak</i>	berputar'
<i>angkal-angkal mudék ke ulu</i>	'angkal-angkal pulang ke ulu'
<i>urang bobeo mugal cenggal</i>	'orang sedekah disegaah'
<i>Bak mas suda ditimbang</i>	'seperti emas sudah ditimbang'
<i>segalo pangkal bulan bulo</i>	'segala pangkal di bulan genap'
<i>aku soko diponengar</i>	'aku sudah menduga dari cerita
	orang'

(Menah)

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pada *rendaian* percintaan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dinyatakan dengan sikap bertobat. Bertobat adalah wujud pengetahuan atau perasaan bersalah dan atau menyesal terhadap perbu-

atan yang tercela kepada Tuhan dan berusaha tidak akan mengulangi perbuatan yang sama. Sikap ini termasuk sikap terpuji dalam pandangan agama (Islam).

Sikap bertobat dalam *rendaian* percintaan tampak dalam contoh kutipan berikut ini.

<i>Jangan menulis di atas kaca</i>	'Jangan menulis di atas kaca'
<i>menulislah di atas meja</i>	'menulislah di atas meja'
<i>jangan menangis karena cinto</i>	'jangan menangis karena cinta'
<i>menangislah karena dosa</i>	'menangislah karena dosa'

(Alwi)

Kutipan di atas mengandung satu anjuran (kepada pemuda-pemudi) untuk lebih menekankan penyesalan atas dosa yang diperbuat daripada penyesalan akibat putus cinta. Para pemuda atau pemudi kadang-kadang bertindak nekad (misalnya bunuh diri) atau frustrasi yang berkepanjangan kalau mengalami putus kasih. Ia menyesali dan menangisi kekasihnya sampai lupa bahwa semua yang telah terjadi adalah kehendak-Nya. Sebaliknya, para pemuda atau pemudi merasa dan tidak pernah menyesali dan menangisi dosa-dosa yang telah dilakukannya. Dalam *rendaian* percintaan ini, menangisi dosa lebih utama daripada menangisi cinta.

Sebagai makhluk religius, manusia mengakui adanya Tuhan. Pengakuan tersebut dapat diimplementasikan dengan cara mengakui keesaan, kekuasaan, dan kemahasempurnaan Tuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam *rendaian* percintaan pun diungkapkan bahwa manusia itu menerima takdir dan kenyataan yang ditetapkan Allah. Hal ini tampak seperti dalam contoh kutipan berikut.

<i>Kapas-kapas jadi benang</i>	'Kapas-kapas mejadi benang'
<i>benang jadi selembat kain</i>	'benang menjadi selembat kain'
<i>sudah lepas jangan</i>	'sudah lepas jangan
<i>dikonang</i>	'dikonang'
<i>samo-samo mencari lain</i>	'sama-sama mencari yang lain'

(Misbahuddin)

Dari kutipan di atas tampak bahwa orang yang putus cinta tidak boleh saling merindukan lagi karena itulah ketentuan Allah, dan manusia wajib terus berikhtiar (mencari yang lain).

Dalam *rendaian* percintaan dinyatakan juga bahwa orang yang beragama (Islam) jangan lupa mendirikan salat. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut.

<i>Tap Tanjung atap</i>	'Tap Tanjung Atap'
<i>di ilir Tanjung Batu</i>	'di ilir Tanjung Batu'
<i>kalu ati sudah mantep</i>	'kalau hati sudah mantap'
<i>jangan lupu salat lima waktu</i>	'jangan lupa salat lima waktu'
(Misbahuddin)	

Dengan salat lima waktu, seseorang dapat memanjatkan sesuatu kepada Allah. Orang dapat memohon hati yang terang seperti hati Rasulullah.

<i>nurtaili sipatullah</i>	'nurtaili sifatullah'
<i>sifat menjadi kalam Allah</i>	'sifat menjadi kalam Allah'
<i>terangkan hamba hati Allah</i>	'terangkan hati hamba Allah'
<i>seperti hati rasulullah</i>	'seperti hati rasulullah'

4) Nilai Budaya dalam Hubungan dengan Diri Sendiri

Sebagai individu yang normal, manusia berusaha untuk memeper-tahankan dan mengembangkan kelangsungan hidup dan kehidupannya.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam *rendaian* percintaan mencakup (1) harga diri, (2) waspada, dan (3) kemauan keras.

(1) Harga Diri

Setiap orang secara pribadi memiliki harga diri. Orang tidak mau dirinya dihina atau direndahkan oleh orang lain. Dalam *rendaian* percin-

taan diungkapkan bahwa seorang gadis walaupun jinak (penurut), tetapi orang lain tidak dapat mengambilnya begitu saja. Untuk mendapatkan gadis itu, ada tata caranya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

<i>Anak ayam terlenak-lenak</i>	'Anak ayam terlenak-lenak'
<i>njuklah makan di</i>	'berilah makan di
<i>pangkal tango</i>	'pangkal tangga'
<i>sanggok bae gadis jinak</i>	'meskipun gadis jinak'
<i>taklah keno diambil bae</i>	'tidaklah bisa diambil saja'

(Misbahuddin)

(2) Waspada

Waspada berarti berjaga-jaga atau berhati-hati. Sikap waspada diperlukan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Orang yang waspada adalah orang yang berhati-hati atau berjaga-jaga terhadap akibat dari suatu pekerjaan. Dalam *rendaian* percintaan, sikap tersebut diungkapkan dengan kewaspadaan yang ditunjukkan seseorang terhadap kekasihnya, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

<i>Ngesek biola bawa tenango</i>	'Menggesek biola di bawah tangga'
<i>godong kereng campuran</i>	'daun kering campuran'
<i>bungo</i>	bunga'
<i>kando numpang betanyo</i>	'kanda menumpang bertanya'
<i>cincin dipake siapa</i>	'cincin dipakai siapa
<i>yang punyo</i>	yang punya'

(Menah)

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa si pemuda bertanya-tanya cincin siapa yang dipakai oleh kekasihnya. Sikap ingin tahunya itu merupakan perwujudan rasa cintanya pada si gadis. Ia selalu waspada atau berjaga-jaga jangan sampai si gadis direbut oleh orang lain.

Sikap waspada tersebut ditunjukkan oleh orang yang berkasih-kasihan atau bersuami istri. Suami-istri saling berjaga-jaga agar tidak sampai cerai. Mereka merasakan bahwa rukun saja tidak enak, apalagi kalau bercerai. Hal yang demikian terkandung dalam kutipan berikut.

*Cabek-cabek lagi tak pedas
apolagi ambot serae
lagi bajek lagi ta ladas
apo sekalilah bercerai*
(Misbahuddin)

'Cabe-cabe lagi tak pedas'
'apalagi umbut serai'
'selagi baik saja tidak enak'
'apalagi kalau bercerai'

(3) Kemauan Keras

Orang tidak dapat mencapai apa yang dicita-citakannya atau diinginkannya kalau ia tidak mempunyai kemauan yang keras dan bekerja keras. Kerja keras tanpa diikuti oleh kemauan yang keras juga tidak banyak memberikan hasil.

Dalam *rendaian* percintaan diungkapkan bahwa sepasang muda-mudi yang bercinta tidak akan putus asa, mereka selalu berusaha untuk dapat bersatu. Si jejaka berkemauan keras, apa pun yang terjadi, dia tidak akan melepaskan kekasihnya. Hal tersebut tampak pada kutipan tersebut di bawah ini.

*Pucek pisang di bawah
janteng
janteng takkan lepas lagi
biar ditetah biar
dipancung
kau takkan kulepaskan lagi*
(Menah)

'Pucuk pisang di bawah
jantung'
'jantung takkan lepas lagi'
'biar dipotong biar
dipancung'
'kau takkan kulepas lagi'

Dalam kutipan di atas, diungkapkan bahwa si jejaka rela dipotong atau dipancung asalkan si gadis tetap menjadi miliknya, tidak akan dilepas lagi.

*Naek kelapaa dogan pecah
mandek di morang tengah umo
kan tak ado kulepaskan
kito melayang samo-samo*
(Alwi)

'naik kelapa degan pecah'
'berhanti di tengah kebun'
'tidak akan kulepaskan'
'kita melayang bersama'

Dalam kutipan di atas tampak bahwa kemauan keras si pemuda tidak kenal menyerah. Walau bagaimanapun, pemuda itu menginginkan tetap hidup bersama.

*Padi payo ketumbar payo
dari tanah longkang tak jadi
norot payo ngiring payo
dari rasau orong tak
jadi*

(Menah)

'Pdi jadi ketumbar pun jadi'
'dari tanah longgar tak jadi'
'ikut jadi mengiring punn jadi'
'Soal rembuk harus
dilaksanakan'

Dalam kutipan di atas diungkapkan bahwa orang yang berkemauan keras akan rela melakukan apa saja demi tercapai maksudnya. Seorang pemuda akan rela dan bersedia mengikuti apa saja kehendak si gadis asalkan ia dapat mempersuntingnya.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai nilai budaya yang terdapat dalam rendaian percintaan dapat disimpulkan bahwa dalam rendaian tersebut terdapat nilai-nilai budaya dalam hubungan (1) manusia dengan manusia lain, (2) manusia dengan alam, (3) manusia dengan Tuhan, dan (4) manusia dengan diri sendiri.

3.2.2 Nilai Budaya yang Terdapat dalam *Bahrambah*

Bahrambah adalah sejenis puisi rendaian yang biasa digunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. *Bahrambah* biasa digunakan orang untuk memberi nasihat, mengejek, mencemooh, berkisah, dan berbalas pantun. *Bahrambah* dapat disampaikan oleh orang tua, orang sebaya atau sesama remaja.

Adapun nilai budaya yang terdapat dalam *bahrambah* meliputi: (1) hubungan manusia dengan manusia lain, (2) hubungan manusia dengan Tuhan, (3) hubungan manusia dengan alam, dan (4) hubungan manusia dengan diri sendiri.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Hubungan itu dapat berbentuk hubungan kasih sayang, kepatuhan, kerukunan, keramahan, kerjasama, keadilan, dan lain-lain.

Dalam bahrambah, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, meliputi: (1) balas budi, (2) kerukunan, (3) kepatuhan, dan (4) kasih sayang.

(1) Balas Budi

Orang yang berbudi luhur selalu membalas budi orang yang telah berbuat baik kepadanya. Ia tidak akan melupakan budi baik orang, apalagi membalsnya dengan kejahatan. Dalam bahrambah diungkapkan bahwa seseorang itu tidak boleh melupakan budi baik orang lain. Hal itu tampak pada contoh kutipan berikut.

*Iler raket dari mengkulu
kulit manggis menimpo
ruang
aku sedeng bagi bak tebu
abis manis ampas dibuang
(Menah)*

'Iler rakit dari mengkulu'
'kulit manggis menimpa'
ruang'
'aku sekarang seperti tebu'
'habis manis ampas dibuang'

Dalam kutipan di atas diungkapkan bahwa orang yang tidak dapat membalas budi diibaratkan seperti orang makan tebu--habis manisnya, ampasnya dibuang.

(2) Memberi Nasihat

Dalam *bahrambah* diungkapkan juga bahwa orang harus hidup toleransi, merasa senasib sepenanggungan. Kalau seseorang mempunyai sesuatu, hendaknya memberikan juga sesuatu yang dimilikinya itu kepada orang lain walaupun sedikit.

*Lailahailallah Muhammad
rasulullah
pak epek tangi pak epek
makan roti di bawah rumah
makan titek dibagi titek
(Menah)*

'Tiada Tuhan selain Allah
Muhammad rasul Allah'
'pak epek tangi pak epek'
'makan roti di bawah rumah'
'makan sedikit dibagi sedikit'

Selain bagi membagi, dalam *bahrambah* terdapat juga nasihat bagi anak kecil yang sudah akan berkeluarga. Hal tersebut tampak pada contoh kutipan berikut.

*Kecik-kecik perahu ladi
kayu kan hela perau
sena
kecik-kecik nak bebini
mase tedok parak umak
(Menah)*

'Kecil-kecil perahu lidi'
'Kayu akan menghela perahu
sena'
'kecil-kecil mau beristri'
'masih tidur di dekat ibu'

Dalam kutipan di atas diungkapkan bahwa seseorang yang masih kecil mau beristri, dinasihatkan bahwa dia masih kecil--masih tidur di-dekat ibu--belum pantas untuk berumah tangga.

Dalam *bahrambah* ada juga nasihat yang mengungkapkan bahwa menyesali nasib itu tidak boleh. Kalau seseorang menganggap dirinya selalu ditimpa nasib malang, maka hendaklah dia melihat (membandingkan) nasib orang lain yang lebih buruk daripada dirinya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*jangan digetung putat
rawang
banyak paku dalam perau
jangan diiteng sukamu
malang
banyak aku dari kau
(Menah)*

'jangan dihitung putat
rawang'
'banyak paku dalam perahu'
'jangan dihitung sukamu
malang'
'banyaklah aku daripada kau'

Nasihat lain yaitu jangan suka berbohong. Dalam *bahrambah* dinyatakan bahwa orang jangan menggunakan kata-kata bohong, kalau

mau berbohong harus pikir-pikir dahulu, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut.

<i>Berolak mandi di pantei</i>	'Berolak mandi di pantai'
<i>mandi di rebong sako tigo</i>	'mandi di rebong Saka Tiga'
<i>kato bolak jangan dipakei</i>	'kata bolak jangan dipakai'
<i>kato pembohong dugo-dugo</i>	'kata pembohong kira-kira'

(Menah)

Dalam *bahrambah* diingatkan juga bahwa seseorang itu jangan suka usil, jangan suka mencampuri urusan orang lain. Suatu masyarakat yang rukun, tidak akan saling mengganggu satu sama lainnya, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

<i>Hujan terintek-rintek</i>	'Hujan berintik-rintik'
<i>tumbuh cendawan dua kaki</i>	'tumbuh cendawan dua kaki'
<i>ado bujang bebisik-bisik</i>	'ada jejak berbisik-bisik'
<i>misikkan gadis nak</i>	'membisikkan gadis mau
<i>belaki</i>	bersuami'

(Menah)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperbincangkan/menggunjingkan orang lain, dianggap tidak baik, apalagi yang melakukannya itu laki-laki (tidak lazim). Nasihat yang serupa dapat juga dilihat dalam kutipan berikut.

<i>Icak-icak paku tak layu</i>	'Pura-pura paku tidak layu'
<i>layu sedikit aku</i>	'layu sedikit saya
<i>rendamkan</i>	rendamkan'
<i>icak-icak aku tak tahu</i>	'pura-pura saya tidak tahu'
<i>tahu sedikit aku diamkan</i>	'tahu sedikit saya diamkan'

(Menah)

Dalam *bahrambah* juga dinasihatkan agar orang lebih baik diam daripada berkata-kata yang tidak ada manfaatnya. Dikatakan bahwa "diam itu emas", orang lebih baik diam sambil berpikir daripada berbicara tanpa berpikir. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut.

*Ayo buat pelito padam
pelito padam ditimpo
cangkir
apo buat kakak
terdiam
kakak terdiam dang
berpikir
(Menah)*

'Apa mau dikata pelita padam'
'pelita padam ditimpa
cangkir'
'apa mau dikata kakak
terdiam'
'kakak terdiam sedang
berpikir'

(3) Kepatuhan

Kepatuhan adalah sifat patuh atau ketaatan. Dalam *bahrambah* nilai kepatuhan ini ditunjukkan oleh anak kepada orang tua dan oleh sesama anggota masyarakat. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut.

*Makmano caro nak mandi
jerambah patah perau
anyut
makmano caro nak jadi
nak mara bapak merengut
Karab-karab luar perau
giring-giring duo pesegi
kuarap siapa dikau
kuiring siapa lain lagi
(Menah)*

'Bagaimana cara mau mandi'
'jembatan patah perahu
hanyut'
'bagaimana cara mau jadi'
'ibu marah ayah merengut'
'Karab-karab didepan perahu'
'giring-giring dua pesegi'
'kuharap siapa selain dikau'
'kuiring siapa lain lagi'

Dalam kutipan pertama tampak bahwa seorang anak harus mematuhi orang tuanya. Suatu pertunangan tidak dapat berlanjut sampai ke pernikahan kalau tidak mendapat restu dari kedua orang tua.

(4) Kasih Sayang

Kasih sayang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak, oleh kakak kepada adik, atau sebaliknya. Dalam *bahrambah* diungkapkan

bahwa kasih sayang seorang adik terhadap kakak ditunjukkan dengan sikap adik yang selalu menunggu kehadiran sang kakak. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

*Cienteng jum jerambah
papan
anak konde dibawa bakol
petang esok kakak nak
datang
bawala duet tiga polo
(Menah)*

'Centung jum jembatan
papan'
'anak konde di bawah bakul'
'besok petang kakak akan
datang'
'bawalah uang tiga puluh'

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Sebagai makhluk religius, manusia senantiasa menyakini adanya suatu kekuatan dan kekuasaan di luar dirinya. Dalam bahrambah diungkapkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya, hanya Allahlah yang Mahakuasa yang menentukan nasib dan takdir yang menimpa manusia. Hal tersebut diungkapkan dalam contoh kutipan berikut.

*Lamun tau kendi di
lawang
ngapo nak toron ke mearo
lamun ia tau sukatmu
malang
ngapo nak toron ke dunio
(Menah)*

'Kalau sudah tahu kendi di
pintu'
'menpapa mau turun ke lorong'
'kalau sudah tahu nasibmu
malang'
'mengapa mau lahir ke dunia'

Dalam kutipan di atas tampak bahwa manusia tidak tahu sama sekali nasib yang akan menimpa dirinya. Kalau manusia itu tahu tentang nasib malang yang akan menimpa dirinya, tentu manusia itu tidak mau lahir ke dunia. Sehubungan dengantakdir tersebut, dalam bahrambah jugaa diungkapkan bahwa manusia bersedia/rela menerima takdir yang menimpa dirinya, baik itu takdir yang baik maupun takdir yang buruk, misalnya diungkapkan dalam satu kutipan berikut.

*Putat rawang ayo rompati
kalu mujur ado bungo
sukat malang ayo ruruhi
kalu mojour lagi teguno
(Menah)*

'Putat pintu ayo rumputu'
'kalau mujur ada bunga'
'nasib malang coba urusi'
'kalau mujur pasti berguna'

Dinyatakan juga bahwa walaupun manusia tidak tahu takdir yang akan menimpa dirinya, dia harus selalu berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkan takdir yang baik. Hal itu perlu dilakukan mengingat dalam kehidupan ini ada manusia yang mendapat takdir baik dan ada yang mendapat takdir buruk, serta pergantian antara keduanya. Mengenai perlunya usaha dan ikhtiar diungkapkan dalam *bahrambah* berikut.

*Pak palek ayam pak pilu
ayam kedua betaji bila
mun bak baalek aku nak
milu
tak jadi dek aku nak
milu tula
(Menah)*

'Pak pale ayam pak pilu'
'ayam kedua bertaji bilah'
'kalau akan pulang aku akan
ikut'
'walau tidak boleh aku akan
ikut juga'

Dalam kutipan di atas tampak bahwa manusia itu tidak putus asa, dia akan selalu berusaha sampai tercapai keinginannya. Sehubungan dengan adanya nasib baik dan nasib buruk, serta pergantian nasib yang menimpa manusia, dalam *bahrambah* juga dinyatakan adanya orang yang selalu mengalami nasib baik, misalnya terlihat dalam contoh kutipan berikut.

*Biji batik biji belawa
tiga biji labu parang
lagi kecil membawa tua
ia besak ringan tulang
(Menah)*

'Biji batik biji belawa'
'tiga biji labu parang'
'lagi kecil membawa tua'
'sudah besar rajin bekerja'

Dalam *bahrambah* juga dinyatakan bahwa orang yang tidak menjalankan ajaran agama sesuai dengan perintah Tuhan, ia akan menyesali

semua perbuatannya itu kelak ketika sudah meninggal dunia. Hal itu dinyatakan dalam satu kutipan berikut.

<i>Asam kandis asam</i>	'Asam kandis asam'
<i>gelugugur</i>	'gelugugur'
<i>ketika asam beriangriang</i>	'ketika asam beriangriang'
<i>kauni nangis di dalam</i>	'kau menangis di dalam
<i>kubur</i>	kubur'
<i>ngenangkan awak tak</i>	'mengenangkan diri tidak
<i>sembayang</i>	sembahyang'
(Menah)	

Sebagai makhluk religius, manusia memiliki rasa cinta kepada Sang Pencipta, dan selalu mengharap surga Allah. Manusia rela meninggalkan segala kemewahan dan kemegahan alam dunia untuk mendekatkan diri kepada Allaah (ke langit). Hal tersebut diungkapkan dalam satu kutipan berikut.

<i>Kalu ado prio pait</i>	'Kalau ada pare pahit'
<i>tarik kapino</i>	'pucuk kepino
<i>ditinggalkan</i>	ditinggalkan'
<i>mun ado tanggo ke langit</i>	'kalau ada tangga ke langit'
<i>serego dunio</i>	'surga dunia
<i>ketinggalkan</i>	kutinggalkan'
(Menah)	

Dalam *bahrambah* juga diungkapkan bahwa manusia itu makhluk berakal budi yang tahu berterima kasih. Ungkapan terima kasih seseorang kepada Tuhan dinyatakan dengan rasa syukur. Manusia harus selalu bersyukur atas segala takdir yang menimpa dirinya walaupun ketentuan Tuhan itu bertentangan dengan kemauannya. Hal tersebut tampak pada contoh kutipan berikut.

<i>Berderaau tali mukawat</i>	'Berderu tali mukawat'
<i>cabutla kandang bila</i>	'cabutlah kandang jika
<i>selesai</i>	selesai'
<i>aku tau rasio kawan</i>	'aku tahu rahasia kawan'

alhamdulillah terima kase
(Menah)

'alhamdulillah terima kseh'

3) Nilai Budaaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat memisahkan diri dengan alam. Alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Dalam *bahrambah* dinyatakan bahwa manusia bersahabat dengan alam, manusia berusaha menghubungkan isyarat alam dengan kehidupannya, atau sebaliknya--menghubungkan segala yang terjadi dalam kehidupannya dengan isyarat alam. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut.

Taji karung ayam pridi
Si Amat pangkalan bungor
no lakko tebing lebo
rarak
gayo solamat panjang
umur
panjang jaman gamban
diolak
do bak mas suda
ditimbang
(Menah)

'Taji karung ayam pridi'
'Si Amat pangkalan Bungor'
'berangkat dari kampung
rarak'
'semoga selamat panjang
umur'
'sepanjang zaman dunia
berputar'
'seperti emas sudah
ditimbang'

Dalam kutipan di atas tampak bahwa orang yang mengharapkan panjang umur atau mendoakan orang panjang umur, diibaratkan pada panjangnya jaman dunia berputar. Dalam hal ini, orang diibaratkan dengan dunia.

Berkenan dengan hubungan manusia dengan alam, diungkapkan juga bahwa orang yang rajin bersedekah diibaratkan seperti emas yang sudah ditimbang. Ada juga keyakinan terhadap keberuntungan yang dihubungkan dengan jumlah hari dalam satu bulan, yaitu segala urusan

sebaiknya diselesaikan pada bulan genap. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut.

<i>Angkal-angkal mudek ke ulu</i>	'Angkal-angkal pulang ke ulu'
<i>urang bebeo nugal cengal bak mas suda</i>	'orang sedekah dicensengai' 'seperti emas sudah
<i>ditimbang</i>	ditimbang'
<i>segala pangkal bilan bulo</i>	'segala urusan di bulan genap'
<i>aaku seleo diponengar</i>	'aku sudah dengan dari cerita orang'

(Menah)

4) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Sebagaimana diketahui bahwa manusia sebagai makhluk individu perlu mempertahankan dan mengembangkan kehidupan dan penghidupannya. Untuk itulah orang perlu bekerja dan berkemauan keras, jujur, cerdas, tabah, waspada dan lain-lain.

Sehubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dalam *bahrambah* diungkapkan bahwa seseorang harus (1) bekerja keras, (2) waspada, (3) teguh pendirian, (4) tidak serakah, dan (5) tidak sombong.

(1) Bekerja Keras

Setiap individu pasti mempunyai keinginan untuk dapat hidup bahagia dan sejahtera. Untuk dapat hidup bahagia dan sejahtera, perlu kerja keras yang didahului adanya kemauan keras. Sehubungan dengan itu, *bahrambah* mengungkapkan

<i>Putat lawang payo rumputi kalu mujur ado bungo</i>	'Putat pintu coba rumputi' 'kalau mujur adaa bunga'
---	--

*sukat malang payo ruruhi
kalu mujur lagi tegung*
(Menah)

'nasib malang coba urusi'
'kalau mujur akan berguna'

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa seseorang yang mau bekerja keras akan dapat memperbaiki nasib yang menimpa dirinya. Seseorang yang mendapat nasib malang, bila ia mau mengurus dan berusaha, tidak mustahil akan mendapat nasib baik (mujur), yang tentu saja jadi bermanfaat.

Berkenaan dengan kemauan untuk bekerja keras dan masih berkaitan dengan adanya usaha dan ikhtiar, dalam *bahrambah* diungkapkan juga bahwa orang seharusnya tidak menerima apa adanya, tetapi dia selalu berusaha dan berikhtiar, misalnya dinyatakan dalam kutipan berikut.

<i>Bak pale ayam pak pilu</i>	'Pak pale ayam pak pilu'
<i>ayam kedua betaji bila</i>	'ayam kedua betaji bilaah'
<i>mun nak balek aku nak</i>	'kalau akan pulang aku akan
<i>milu</i>	ikut'
<i>tak jadi dek aku nak</i>	'walau tidak boleh aku
<i>milu tula</i>	akan ikut juga'

(Menah)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa seseorang yang mau bekerja keras, ia tidak menyerah begitu saja pada keadaan, tetapi dia akan terus berusaha ('walau tidak boleh aku ikut juga').

(2) Waspada

Dalam *bahrambah* diungkapkan bahwa orang tua selalu waspada akan keselamatan anaknya. Mereka tidak tega meninggalkan anaknya sendirian di rumah, sementara mereka pergi dalam waktu yang relatif lama. Mereka khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap anaknya itu. Hal tersebut diungkapkan dalam *bahrambah* berikut.

*Pak palek ayam pak pilu
bau cebedak di seberang
malam kini kami nak balek
budak di rumah tinggal
seorang
(Menah)*

'Pak pale ayam pak pilu'
'bau cempedak di seberang'
'malam ini kami akan pulang'
'anak di rumah tinggal
seorang'

Hal yang sama--adanya sikap waspada--diungkapkan juga dalam bahrambah berikut.

*Perahu baru kajangla
bengkuang
dari Lahat turun ke
Bantian
badanku burok memang
tebuang
norotke nasib malang
begini
(Menah)*

'Perahu baru kajang
bengkuang'
'dari Lahat turun ke
Bantian'
'badanku jelek memang
terbuang'
'menurutkan nasib malang
bagian'

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa orang yang memiliki sikap waspada sudah berjaga-jaga apa yang akan terjadi pada dirinya. menyadari dirinya tidak bagus ('badanku jelek memang terbuang'), dia tidak akan menurutkan pada nasib saja. Kalau hanya menurutkan nasib, sudah pasti dia akan selalu mendapat kemalangan ('menurutkan nasib malang bagian').

(3) Teguh Pendirian

Orang yang teguh pendirian mempunyai keyakinan yang kuat. Ia tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh dari orang lain. Orang yang teguh pendirian akan berani mati dan rela berkorban demi pendapat dan pendiriannya itu. Dalam bahrambah diungkapkan bahwa seseorang yang sudah mengucapkan suatu omongan tidak akan menarik kembali omongannya. Orang tersebut tinggal tetap terhadap apa yang sudah di-

ucapkannya, dia "tahan dipotong" dan "tahan digantung" asal tidak mengubah pendirian. Hal itu diungkapkan dalam contoh kutipan berikut.

<i>Pucuk pisang bawah</i>	'Pucuk pisang bawah
<i>jantung</i>	<i>jantung'</i>
<i>jantung tidak terlepas</i>	'jantung tidak terlepas
<i>lagi</i>	<i>lagi'</i>
<i>tahan ditetak tahan</i>	'tahan dipotong tahan
<i>digantung</i>	<i>digantung'</i>
<i>omongan tidak beroba</i>	'pembicaraan tidak berubah
<i>lagi</i>	<i>lagi'</i>
(Menah)	

Hal yang sama tampak juga dalam kutipan berikut.

<i>Pucuk pisang bawah</i>	'Pucuk pisang bawah
<i>jantung</i>	<i>jantung'</i>
<i>jantung tidak terlepas</i>	'jantung tidak terlepas
<i>lagi</i>	<i>lagi'</i>
<i>tahan ditetak tahan</i>	'tahan dipotong tahan
<i>digantung</i>	<i>digantung'</i>
<i>aku takkan beroba</i>	'aku tidak akan berubah
<i>lagi</i>	<i>lagi'</i>
(Menah)	

Dalam kutipan di atas ditunjukkan bahwa orang yang kuat pendirian ('aku takkan berubah lagi') tahan ditetak bahkan tahan digantung kalau diminta untuk mengubah pendiriannya itu.

(4) Tidak Serakah

Orang yang tidak serakah mempunyai sifat hemat atau tidak boros, dan selalu memikirkan untung-rugi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Dalam nilai tidak serakah termasuk juga sikap menerima apa adanya. Dalam *bahrambah* diungkapkan bahwa orang yang tidak serakah

dapat memanfaatkan apa yang ada, hidup hemat dan cermat, misalnya dinyatakan dalam contoh kutipan berikut.

<i>Anak ikan dimakan ikan</i>	'Anak ikan dimakan ikan'
<i>anak seluang di bawa bolo</i>	'anak seluah di bawah bambu'
<i>pacak makan pacak besimpan</i>	'bisa makan bisa besimpan'
<i>itulah tando urang beruro</i>	'itulah tanda orang rajin'

(Menah)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang yang tidak serakah, dengan harta yang tidak banyak, akan dapat memanfaatkannya dengan baik--bisa dimakan dan bisa disimpan. Orang yang hidup hemat dapat menggunakan kekayaannya sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Hal itu pertanda orang rajin.

Sehubungan dengan sikap tidak serakah, dalam *bahrambah* diungkapkan juga bahwa orang yang tidak serakah itu tidak akan melakukan sesuatu yang berada di luar kesanggupannya--dia cukup mempunyai istri satu, dia khawatir kalau beristri banyak nanti tidak sanggup membiayainya. Hal tersebut dinyatakan dalam kutipan berikut.

<i>Apo sebab kuini sikok</i>	'Apa sebab kuini satu'
<i>kuini duo makanan Belando</i>	'Kuini dua makanan Belanda'
<i>apo sebab bebini sikok</i>	'apa sebab beristri satu'
<i>bebini duo kurang</i>	'beristri dua kurang
<i>belanjo</i>	belanja'

(Menah)

(5) Tidak Sombong

Orang yang tidak sombong dikatakan juga sebagai orang yang rendah hati. Ia tidak menganggap diri lebih dari orang lain dan tidak menyepelekan orang lain. Dalam *bahrambah* dinyatakan bahwa walaupun kita menjadi pintar yang tahu segala sesuatu, hendaklah kita bersikap rendah hati atau tidak sombong. Hal tersebut diungkapkan dalam contoh *bahrambah* berikut.

*Tebelah temu berjajar
kaju bebuah tolong
joloki
kami berzikir baru
belajar
kalau salah tolong
tonjoki
(Menah)*

'Terbelah bertemu berjajar'
'kalau bebuah tolong
joloki'
'kami berzikir baru
belajar'
'kalau salah tolong
beri tahu'

Dalam kutipan di atas tampak bahwa bagi orang yang berzikir (membawakan lagu rebana) walaupun mereka itu sudah biasa dan sudah mahir, mereka tetap merendahkan diri dengan mengatakan bahwa mereka baru belajar dan minta kepada pendengar kalau salah mohon diberi tahu.

Berdasarkan hasil analisis mengenai nilai budaya yang terdapat dalam *bahrambah* dapat disimpulkan bahwa dalam *bahrambah* terdapat: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, meliputi balas budi, memberi nasihat, kepatuhan, dan kasih sayang. (2) Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi taakdir yang ditentukan Allah--manusia tidak mengetahui takdir yang akan menimpa dirinya dan manusia tidak dapat menolak takdir--dan kewajiban manusia untuk bersyukur kepada Allah. (3) Nilai budaya hubungan manusia dengan alam, yaitu manusia bersahabat dengan alam--menghubungkan isyarat alam dengan kehidupannya atau sebaliknya, menghubungkan segala yang terjadi dalam kehidupannya dengan isyarat alam. Dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi bekerja keras, waspada, teguh pendirian, tidak serakah, dan tidak sombong.

3.3 Puisi Nyanyian Desa

Nyanyian desa dalam masyarakat Penesak dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu nyanyian untuk orang dewasa dan nyanyian untuk anak-anak.

3.3.1 Nyanyian Orang Dewasa

Salah satu tradisi seni yang masih dapat dinikmati dalam masyarakat Penesak ialah nyanyian desa. Dalam berbagai situasi di pedesaan, masyarakat Penesak dapat memilih berbagai nyanyian yang sesuai untuk mengekspresikan suasana hatinya. Dalam suasana sedih mereka dapat memilih nyanyian seperti "Ketinggalan", "Nurutkan" Naseb, "Bujang", "Buntu", "Ditinggal Kundang"; dalam suasana jatuh cinta dapat dinyanyikan nyanyian-nyanyian seperti "Medana", "Linjang Sorang", "Pucuk Pauh", "Guluh"; dalam suasana riang dapat dinyanyikan "Beume", "Penesak", "Kesantikan", "Rosdi Dusun", "Rendai Penesak".

Walaupun demikian, sebenarnya pemilihan nyanyian-nyanyian itu tidak selalu terkait dengan kenyataan hati pendengar atau penyanyinya. Tidak jarang, suasana hatinya sedang pilu malahan menyanyikan lagu riang. Pemilihan nyanyian sangat bergantung pada keinginan atau selera pribadi penyanyinya saat itu.

Tempat-tempat dan waktu melantunkan nyanyian tidak pula dibatasi oleh aturan tertentu yang sifatnya mengikat. Mereka dapat menyanyikan lagu desa di mana dan kapan saja. Misalnya, ketika bekerja di kebun mereka dapat menyanyikan lagu sebagai pelepas lelah. Kadang-kadang mereka bernyanyi sambil berbarng atau duduk di gubuk. Dapat juga mereka menyanyi di emperan rumah tatkala waktu senggang.

3.3.1.1 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Pucuk Pauh"

"Pucuk Pauh" merupakan nyanyian yang mengungkapkan terjadinya hubungan cinta kasih antara muda-mudi melalui media surat. Dengan sepucuk surat pencurahan rasa cinta dapat tersalurkan, walaupun jarak antara keduanya terbentang jauh.

Nilai budaya yang terdapat dalam nyanyian ini dapat dikategorikan ke dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Nilai tersebut berupa kasih sayang dan kesetiaan.

(1) Kasih Sayang

Kasih sayang dalam hubungannya dengan muda-mudi dapat berupa perasaan cinta. Dalam persoalan cinta, umumnya wanita bersifat mereaksi atau menerima, bukannya memulai atau mendahului. Oleh karena itu, seorang jejaka dituntut keberanian dan kemampuannya untuk mengungkapkan hasrat hati itu agar dapat diketahui oleh pihak putri. Hal yang demikian itu tercermin dalam contoh kutipan berikut.

<i>Pucuk pauh semudo pauh</i>	'Pucuk pauh semuda pauh'
<i>pucuklah tebu dimakan ulat</i>	'pucuklah tebu dimakan ulat'
<i>adek jauh kakak pun jauh</i>	'adik jauh kakak pun jauh'
<i>kito betemu di dalam surat</i>	'kita bertemu dalam surat'
<i>Amun pacak ngayam telindak</i>	'kalau bisa menganyam caping'
<i>akunak mandi luan prau</i>	'aku mau mandidepan perahu'
<i>amun pacak ngatokan</i>	'kalau bisa mengungkap
<i>kendak</i>	kehendak'
<i>aku nak jadilah dengan kau</i>	'saya mau jadi denganmu'
(Sabli)	

(2) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan perwujudan dari perasaan kasih sayang, cinta, hormat dan penghargaan seseorang kepada orang lain yang dilakukan dengan ikhlas.

Dalam nyanyian "Pucuk Pauh" setelah pihak wanita menyatakan kesediannya atas pengungkapan hasrat pihak laki-laki, sampai kapan pun ia tetap bersedia menanti. Yang ia nantikan hanyalah kekasih seorang. Ikrar kesetiaan itu tampak pada contoh bait berikut ini.

<i>Ijoklah ijok bertali ijok</i>	'ijuklah ijuk bertali ijuk'
<i>Ijok bertali si benang bola</i>	'ijuk bertali benang bola'
<i>isok kunantilah kau tula</i>	'besuk kunanti engkaulah'
(Sabli)	

Dalam nyanyian itu, kesetiaan sang jejaka kelihatan dari kesediannya menanti si gadis untuk dipersuntingnya.

3.3.1.2 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Linjang Sorang"

"Linjang Sorang" berarti kekasih seorang, merupakan sebuah nyanyian desa Penesak yang menggambarkan hubungan cinta kasih antara seorang jejaka dengan wanita.

Nilai budaya yang terdapat dalam nyanyian ini dapat dikategorikan ke dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Nilai tersebut berupa kasih sayang dan kesabaran.

(1) Kasih Sayang

Dalam nyanyian ini diungkapkan betapa perasaan kasih itu menerpa hati seorang wanita. Tidak ada orang lain yang berada dalam hatinya kecuali kekasihnya tersayang.

*Batang beringin condong
ke laut*

'Pohon beringin condong ke
laut'

anak seluang memakan padi

'anak seluang memakan padi'

urang lain sebutan mulut

'orang lain sebutan mulut'

kakak seorang penuju hati

'kakak seorang oenuju hati'

(Sabli)

Apabila perasaan kasih sayang telah merasuk ke dalam hatinya, walaupun banyak godaan yang silih berganti, namun hanya "kakanda" tersayang yang menjadi harapan hati.

(2) Kesabaran

Kesabaran dapat berupa kesediaan mau menerima sesuatu yang tidak diinginkan, dapat juga berupa kebertahanan seseorang menantikan sesuatu dalam waktu yang relatif lama.

Gambaran kesabaran dalam nyanyian ini adalah berupa ketabahan menantikan seseorang yang dicintai. Dalam menantikan itu ia sanggup menunggu hingga tahun depan.

*Jika merepas daun kuini
daunlah macang kurepas juga
kalu tak dapat di tahun ini
tahunlah depan kuharap
juga
(Sabli)*

'Jika memapras daun kueni'
'daun *Macang* kupapras juga'
'kalau tak dapat tahun ini'
'tahun depan kuharap
juga'

3.3.1.3 Nilai Budaya dalam Nyanyain "Medana"

Nyanyian ini melantunkan tentang kehidupan pemuda desa dan teman-teman sebayanya yang senang berbuat iseng keliling desa. Mereka berjalan bersama-sama dengan harapan dapat melihat gadis yang menjadi incarannya. Syukur-syukur kalau mereka dapat bertandang ke rumahnya. Nilai budaya yang terdapat di dalamnya merupakan nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan orang lain. Nilai tersebut adalah kerukunan dan tolong menolong.

(1) Kerukunan

Gambaran kerukunan dalam nyanyain ini tampak ketika para pemuda desa bersikap kompak, misalnya saling mengajak teman berjajalan dan merasa saling membutuhkan dalam pergaulan.

*Ngajaki kanco bejalan kito
nak medang
metangkan ari bekayau
keliling dusun
mujang bekanco yo pegi
beramai-ramai
(Sabli)*

'Mengajak teman kita akan
berjalan'
'menanti hati berjalan
keliling desa'
'teman-teman remaja
yuk pergi ramai-ramai'

Dalam nyanyian itu kerukunan remaja terlihat dengan adanya saling mengajak keliling desa ketika mereka menanti sore hari.

(2) Tolong-menolong

Saling menolong merupakan salah satu ciri tradisi orang pedesaan. Saling memberikan bantuan yang berupa tenaga, pikiran, atau harta benda sudah merupakan kebiasaan dalam kehidupan mereka. Dalam nyanyian ini sikap tolong-menolong digambarkan tatkala seorang pemuda memberikan pertolongan kepada kawannya untuk mendatangi rumah salah seorang gadis.

*Bak mano jak malam kagi
kancoi pegi ke rumahnyo
kito pegi ngilapkan kanco
ngari budak petang tadi
Kgi kito cari rasan
marai budak sebelahnya
lemak bae kalu serasan
baitu caro bekanco*
(Sabli)

'Bagaimana malam nanti'
'temani pergi ke rumahnya'
'kita pergi mendiamkan teman'
'mencari anak petang tadi'
'nanti kita mencari alasan'
'mendekati anak sebelahnya'
'enak saja kalau sepaham'
'begini cara berteman'

3.3.1.4 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Rindu Sanak"

Nyanyian "Rindu Sanak" menuturkan kerinduan orang-orang di desa yang ditinggalkan merantau oleh keluarga mereka. Mereka mengharapkan agar sanak keluarga yang di rantau dapat kembali ke desa dengan selamat. Setelah dinanti-nanti, ternyata yang dinantikan tidak kunjung datang. Nilai budaya yang terdapat dalam nyanyian ini berupa nilai hubungan antara manusia dengan manusia, yaitu saling mengingatkan; nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu berdoa; dan nilai hubungan manusia dengan alam, yang berupa pemanfaatan alam.

(1) Saling Mengingat

Diilhami oleh perasaan rindu bagi orang-orang yang ditinggal merantau keluarganya, penggubah nyanyian ini mengingatkan dan mengajak agar para perantau kembali mengunjungi keluarga di desa.

Gambaran saling mengingatkan itu dapat kita lihat pada contoh kutipan berikut.

<i>Hei urang di rantau balek</i>	'Hei orang di rantau kembali'
<i>payolah balek</i>	'marilah kembali'
<i>jingoi mensanak tinggal</i>	'kunjungi keluarga tinggal
<i>di dusun</i>	di desa'
<i>janganlah dilupakan</i>	'janganlah dilupakan'
<i>dusun laman</i>	'kampung halaman'
<i>jugo labat kanco perenggo</i>	'juga kawan sebaya'
(Sabli)	

Dalam nyanyian tersebut terdapat pesan kepada para perantau agar jangan sampai melupakan kampung halaman, keluarga, dan teman sebaya. Para perantau diingatkan untuk kembali.

(2) Berdoa

Dalam nyanyian ini diungkapkan permohonan bahwa dalam pencarian nasib di negeri orang, mereka dapat kembali lagi, bukannya hilang di tengah perjalanan. Hal yang demikian itu tampak pada contoh kutipan berikut ini.

<i>Semoga jangan sampai ilang</i>	'semoga jangan sampai
<i>di jalan</i>	hilang di jalan
<i>mengadu naseb mencari</i>	'mengadu nasib mencari
<i>di bumi orang</i>	di tanah orang'
(Sabli)	

(3) Pemanfaatan Unsur Alam

Salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam ialah adanya pemanfaatan alam oleh manusia. Alam yang dimaksudkan di sini ialah desa dan lingkungan sekitarnya. Pencipta nyanyian ini memanfaatkan alam sebagai penjelas suasana pedesaan, misalnya, */ayam berkokok/*, */embun menetes/*, */petang hari ditelan gelap malam/*.

*Jangan sampai lupa kami
di dusun
selokan waktu balek ke
dusun laman
menitik embun bening
di buko siang
berkokok ayam terbang
jaoh tak jaoh
petanglah ari diserap
gelap malam
namun urang ditunggu tak
jugo datang
(Sabli)*

'jangan sampai lupa kami
di desa'
'selokan waktu kembali ke
kampung halaman'
'menetes embun bening'
di pagi hari'
'berkokok ayam terbang
jauh tidak jauh'
'petanglah hari ditelan
gelap malam'
'namun orang ditunggu
tidak kunjung datang'

Pemanfaatan suasana pedesaan itu dimaksudkan untuk mengingatkan kembali kepada para perantau tentang alam pedesaan yang telah lama mereka tinggalkan. Di samping itu, suasana alam dipergunakan untuk menggambarkan keadaan hati mereka yang ditemani khasanah alam tatkala menantikan orang yang dirindukan berada di rantau.

3.3.1.5 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Tenun Songket"

Apa pun dapat menjadi bahan perenungan penciptaan karya seni, tidak terkecuali dengan nyanyian Penesak. Dengan memperhatikan kerajinan tenun songket yang sudah turun-temurun dalam masyarakatnya, pencipta lagu bisa tertarik untuk mengabadikannya dalam lirik-lirik lagunya. Ia mengungkapkan bahan dasar kain songket, proses pembuatannya yang dilakukan oleh para gadis, lama pembuatan, dan perasaan puas masyarakatnya memiliki keahlian tersebut.

Nilai budaya yang terkandung dalam nyanyian ini dapat dikelompokkan ke dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu berupa pemanfaatan unsur alam dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu ketelitian dan kepuasan.

(1) Pemanfaatan Unsur Alam

Pemanfaatan yang dimaksud di sini ialah pengolahan bahan dasar dari alam untuk dijadikan kebutuhan dalam kehidupan. Manusia dengan kemampuan dan keterampilannya mendapatkan kebebasan mengolah alam.

<i>Sutera benangnyo puteh</i>	'Sutera benangnya putih'
<i>Setukal lalu dicelap</i>	'setukal lalu dicelup'
<i>benang ditelak pake peleting</i>	'benang diikat memakai peleting'
<i>dibuat songket bakal</i>	'dibuat songket bakal
<i>pakaian adat Palembang</i>	pakaian adat Palembang'
(Sabli)	

Dalam nyanyian ini, digambarkan bahwa seorang perajin songket menenun songketnya dari bahan sutra. Mula-mula benang sutra dicelup warna sesuai dengan selera, kemudian benang itu diikat dengan *peleting* sebagai persiapan proses penenunan selanjutnya.

(2) Ketelitian

Ketelitian adalah kesaksamaan atau kecermatan (Moeliono, 1996: 1028). Dalam nyanyian "Tenun Songket" ini dapat disaksikan gambaran ketelitian dan kesaksamaan dalam membuat tenun songket yang rumit itu.

<i>betenun basan songket</i>	'Bertenun kain songket'
<i>gawe gadis di dusun</i>	'pekerjaan gadis di dusun'
<i>lemah lembut tangan</i>	'lemah lembut tangan'
<i>menganyam benang di</i>	'menganyam benang di
<i>peleting nyisip ke anian</i>	'peleting menyisip anian'
<i>betenun songket rumit</i>	'bertenun songket pekerjaan rumit
<i>gawenyo selai ke selai</i>	'helai demi helai'
<i>benang ditenun</i>	'benang ditenun'
(Sabli)	

Bertenun songket termasuk pekerjaan yang rumit sehingga seorang gadis dalam menenun memerlukan ketelitian benang pada alat tenun agar mendapatkan hasil tenunan yang rapi, dan indah merupakan tuntutan pekerjaan yang tidak dapat dihindarkan.

(3) Kepuasan

Kepuasan merupakan perihal yang bersifat puas; kesenangan; kelegaan dsb. (Moeliono, 1996:793).

Dalam nyanyian "Tenun Songket" dinyatakan bahwa pekerjaan menenun yang memerlukan ketelatenan, banyak memakan waktu, dan *jelimet* itu apabila dapat diselesaikan akan menimbulkan rasa puas. Ungkapan rasa puas itu digambarkan dalam contoh lirik-lirik berikut ini.

raso tak naro jereh di badan 'bagai tidak terasa jerih di
badan'

ragap di ati naro kepacakan 'senang di hati punya
betenun songket keahlian songket'

(Sabli)

3.3.1.6 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Menurutkan Nasib"

"Menurutkan Nasib" merupakan sebuah nyanyian desa Penesak yang bersifat kontemplatif. Dinyatakan bahwa dalam mengarungi kehidupan ini manusia memerlukan benda-benda dan keyakinan agar dapat mencapai kehidupan yang diidamkan.

Nilai budaya yang terdapat dalam nyanyian ini meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu perenungan dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu kesabaran.

(1) Perenungan terhadap Alam

Perenungan terhadap segala sesuatu dalam kehidupan ini merupakan hal yang terpuji. Dengan adanya sikap itu, seseorang akan memikirkan

kan dan merasakan sesuatu sehingga ia dapat menyikapi sesuatu itu dengan lebih arif.

Dalam nyanyian ini kesadaran terhadap alam merupakan bagian dari perenungan terhadap nasib kehidupan. Kehidupan ini diumpamakan dengan perjalanan perahu yang menyusuri air. Dalam perjalanannya, perahu itu tidak jarang diterjang badai atau gelombang yang mengakibatkan kecemasan penumpangnya. Penggambaran ini tampak pada contoh lirik-lirik berikut.

<i>Mudei aek perau galeng</i>	'Menyusur air perahu oleng'
<i>terano diolak arus</i>	'karena diterjang arus
<i>teguleng</i>	berguling'
<i>tak naro lagi tempat</i>	'tidak ada lagi tempat
<i>belindong</i>	berlindung'
(Sabli)	

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari rintangan-rintangan seperti perjalanan perahu yang diterjang ombak atau gelombang. Terjangan itu tidak jarang menyebabkan perahu oleng atau bahkan terjadi kerusakan yang bisa mengakibatkan perahu tenggelam. Tidak ayal lagi penumpang kehilangan pegangan. Demikian juga dalam kehidupan ini apabila seseorang kehilangan sesuatu yang sangat dibutuhkan, dapat dibayangkan apa yang akan terjadi.

(2) Kesabaran

Dalam menjalani kehidupan, nasib tiap-tiap orang tidaklah sama. Ada orang yang senantiasa bernasib untung, dan sebaliknya ada juga orang yang bernasib memprihatinkan.

Nyanyian ini melukiskan seseorang yang bernasib tidak beruntung, tetapi ia menerimanya dengan sikap sabar. Hal yang demikian itu dapat kita perhatikan pada contoh kutipan berikut.

<i>patah sengkeng tempat</i>	'patahlah papan tempat
<i>betenjak</i>	berpijak'

*putuslah tali tempat
begantung
kundu di badan nasebku
burok
sudahlah naseb badan
tak berontong*

'putuslah tali tempat
bergantung'
'untung di badan nasibku
buruk'
'sudahlah nasib badan
tidak beruntung'

*cobaan idup limpo menimpo
menimpo badan dang lagi
saro
berdiri salah duduk pun salah
belinang mato cucur tak
teraso
(Sabli)*

'cobaan hidup timpa-menimpa'
'menimpa badan sedang
susah'
'berdiri salah duduk pun salah'
'mata berlinang mencucur tak
terasa'

Walaupun tidak ada tempat berpijak dan bergantung, cobaan timpa-menimpa. Hidup serba susah, bahkan bercucur air mata, tokoh dalam nyanyian itu menerima nasibnya dengan sabar.

3.3.1.7 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Penesak"

Nyanyian desa berjudul "Penesak" ini menggambarkan seluk-beluk alam, masyarakat, bahasa, dan salah satu bentuk kerajinan Penesak.

Nilai budaya yang terkandung dalam nyanyian ini merupakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu kebersatuan; dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu pemanfaatan alam.

(1) Kebersatuan

Rasa kebersamaan yang mewujudkan persatuan umumnya dimiliki oleh masyarakat di pedesaan. Rasa persatuan yang terjalin oleh ikatan suku juga tampak dalam masyarakat Penesak. Dalam kutipan berikut, hal yang demikian dapat kita perhatikan.

*Penesak duo serangkai
rangkaian dusun di duo margo
margo dirangkai ikatan suku
di bumi talang suku Panesak
(Sabli)*

'Penesak dua serangkai'
'rangkaian dusun di dua marga'
'marga dirangkai ikatan suku'
'di bumi talang suku Panesak'

(2) Pemanfaatan Unsur Alam

Sebagai kelompok masyarakat di pedesaan, masyarakat Penesak tidak dapat dipisahkan dengan alam. Mereka hidup dan berada dalam lingkungan alamnya dan memiliki keterampilan mengolah unsur alam.

Lingkungan alam yang mereka manfaatkan antar lain air. Karena sebagian wilayah Penesak terdiri dari rawa-rawa, mereka mendirikan pemukiman di sekitarnya. Di samping memanfaatkan air sebagai kepentingan sehari-hari, mereka menggunakan air sebagai tempat jalannya perahu. Mereka mendayung perahu di lebak Penesak.

*Penesak lebaknyo besak
dusun bejejer di pinggir lebak
aeknyo tenang tak nare olak
perau lancang di lebak
Penesak
(Sabli)*

'Penesak lebaknya besar'
'desa berjajar di pinggir lebak'
'airnya tenang tak ada ombak'
'perahu lancar di lebak
Penesak'

Di samping memanfaatkan air sebagai sarana transportasi, masyarakat Penesak juga memanfaatkan unsur alam lainnya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, antara lain mereka mampu mengolah emas sebagai bentuk kerajinan. Hal yang demikian tampak pada contoh kutipan berikut.

*Margo teng batu jugo
kecamatan pematang di
tanah alang
emas dilebor alus*

'marga Tanjung Batu juga
kecamatan Pematang di
tanah talang'
'emas dilebur sampai

*petanggung
selembut baso logat
dipegang
(Sabli)*

'petanggung'
'selembut bahasa logat
dipatuhi'

3.3.1.8 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Bujang Buntu"

Nyanyian "Bujang Buntu" mengisahkan perasaan seorang bujang atau jejaka yang sedang diselimuti perasaan tidak menentu. Ia merasa gelisah karena tidak memiliki persediaan uang. Apabila pacarnya mengajak menikah, apa yang dapat ia perbuat kecuali perasaan cemas ditinggal kekasih yang dicintai. Kerja keras mencari nafkah memang sudah ia lakukan, tetapi hasilnya hanyalah pas-pasan. Dalam pikirannya menerawang betapa enak apabila berkantong tebal, banyak uang.

Nilai budaya dalam nyanyian ini adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

(1) Bertanggung Jawab

Rasa bertanggung jawab dalam nyanyian ini tampak jelas ketika seorang jejaka merasa berkepentingan terhadap tunangannya kelak jika di meja penghulu. Tidak dapat dielakkan lagi bahwa pernikahan itu memerlukan biaya. Pernikahan menuntut adanya pemberian nafkah untuk kehidupan selanjutnya. Jejaka itu merasa tidak berkecukupan. Berkat rasa pertanggungjawabannya, ia mencoba bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang lebih layak.

*eeh ringam di atiku
kalu linjangan ngajak
berlarian
tak dituruti ringam
ditinggalkan
sedang aku meli rokok*

'eeh cemas di hatiku'
'kalau pacar memaksa ke
penghulu'
'tak dituruti takut di-
tinggalkan'
'sedang aku beli rokok

<i>ketengan</i>	eceran'
<i>buntu lalu buntu habis</i>	'sengsara-sengsara pendek
<i>akal</i>	akal'
<i>kepengen ngerot tak bermodal</i>	'ingin kaya tak bermodal'
<i>begawe jereh tekusal</i>	'kerja keras hanya pas-pasan'
<i>lemaknyo kocekan tebal</i>	'enaknya kantong tebal'
(Sabli)	

(2) Mewawas Diri

Mewawas adalah meneliti; meninjau; memandang; mengamati (Moeliono, 1996:1127). *Mewawas diri* berarti kemampuan meneliti, meninjau, memandang, atau mengamati diri sendiri.

Kemampuan mewawas diri ini tampak pada kutipan berikut.

<i>Eeh rupat pikirannku</i>	'Eeh ruwet pikiranku'
<i>beiko raso idup dang lagi buntu</i>	'begini hidup lagi buntu'
<i>lemas badanku pikiran bekayau</i>	'lemas badanku pikiran kacau'
<i>nguling nelentang nyenyak</i>	'berbaring telentang
<i>milangi kasau</i>	menghitung kasau'
(Sabli)	

Dalam nyanyian ini seorang jejaka dengan kepekaannya mampu menangkap kenyataan yang ada pada dirinya. Ia masih dapat menyadari bahwa kekurangan dirinya merupakan kelemahan. Ia menyadari kekurangan itu, tidak mengingkarinya sebagai kenyataan sebenarnya. Sekalipun demikian, ia memaklumi bahwa kekurangan uang di saat yang sangat dibutuhkan dapat menyebabkan badan menjadi lemas dan pikiran tidak karuan.

<i>rasan buntulah pakaian</i>	'rasa buntu jadi pakaian'
<i>buntu rasan abis kocekan</i>	'buntu pikiran habis uang'
<i>mabok buntu makan badan</i>	'mabuk buntu makan badan'
<i>badan kurus bukan tak makan</i>	'badan kurus bukan tak makan'
(Sabli)	

Pada bait di atas terungkap bahwa pelaku masih dapat merasakan kenyataan diri yang tidak mampu itu bisa menyebabkan buntu pikiran. Pikiran demikian larut dalam kenyataan hidupnya dan dianggap dapat menyebabkan kurusnya badan.

3.3.1.9 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Kesantikan"

Nyanyian berjudul "Kesantikan" merupakan sebuah nyanyian desa yang diilhami cerita rakyat yang turun-temurun di daerah Panesak. Salah seorang tokoh dalam cerita itu bernama Putri Pinang Masak. Ia adalah seorang putri cantik. Berkat kecantikannya, seorang jejaka yang namanya Usang Sungging, tertarik kepadanya. Usang Sungging menunjukkan kebolehannya dalam mengetam kayu yang dipergunakan untuk membuat perahu. Rautan kayu sisa ketaman yang panjangnya lebih dari lima depa itu dipersembahkan kepada Putri Pinang Masak. Bagi Usang Sungging, sisa ketaman sepanjang itu sebagai hal yang luar biasa.

Menyaksikan demonstrasi itu, Putri Pinang Masak tidak tinggal diam, ia mengambil sisa rautan kayu itu kemudian ia jadikan sebuah bakul yang sangat bagus anyamannya. Karena kerapian penganyaman, bakul itu kedap air. Karena saling memiliki kebolehan atau kehebatan kedua insan itu tumbuh rasa cintanya kemudian menikah. Anak turunan mereka yang hingga saat ini tinggal di daerah Panesak masih mewarisi keahlian kedua orang itu.

Nilai budaya yang terkandung dalam nyanyian itu adalah berupa nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain, yaitu kasih sayang; dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu memanfaatkan alam.

(1) Kasih Sayang

Kasih sayang dalam nyanyian itu terjalin antara Usang Sungging dengan Putri Pinang Masak. Usang Sungging memulai menungkapkan rasa kasihnya bukan dengan kata-kata, melainkan diungkapkan dalam

bentuk menunjukkan keahlian. Ia mengirimkan pertanda kebolehan dalam bidang pertukangan yang berupa rautan kayu suguan sepanjang lima depa: */kirim kesantikan ke Pinang Masak Senuro/*.

Rasa kasih yang terungkap secara simbolis itu memperoleh tanggapan sang Putri. Sang Putri menerimanya dengan senang hati, */kiriman diterimo sang putri ragap atinyo/*. Sebagai pernyataan penerimaan, ia membalas kepada Usang Sungging berupa anyaman bakul. */tadalan dibentang dianyam bakul jadinya/*, */balas kesantikan ke Usang Sungging di Tanjung Batu/*.

(2) Pengolahan Unsur Alam

Orang Panesak dalam nyanyian ini digambarkan memiliki keahlian mengolah alam. Mereka memanfaatkan unsur alam yang berupa kayu untuk membuat perahu.

<i>kayu ditetak panjang</i>	'kayu dipotong sepanjang
<i>lima depa</i>	lima depa'
<i>urang Panesak ialah</i>	'orang Panesak ialah
<i>bertukang</i>	bertukang'
<i>dari rentekan memang</i>	'seluruh kerabat memang
<i>juaronyo</i>	ahlinya'
<i>gawe tukang turun temurun</i>	'keahlian tukang turun temurun'
<i>bakat dijiwo milui zaman</i>	'bakat dihayati mengikuti zaman'

(Sabli)

Masyarakat Panesak pada umumnya memiliki keahlian pertukangan. Keahlian itu mereka terima secara turun-temurun. Bakat pertukangan itu senantiasa dikembangkan dengan mengikuti pertumbuhan zaman.

3.3.1.10 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Ditinggal Kasih"

Nyanyian ini menuturkan kehidupan seorang yang ditinggalkan pergi kekasihnya. Ia meratapkan nasibnya. ia sangat sedih karena kekasihnya yang tampak setia selama ini, tiba-tiba mengingkari janji. Nilai

budaya yang terkandung dalam nyanyian ini adalah berupa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

(1) Merenungkan Nasib

Merenungkan nasib merupakan proses mental untuk melihat keadaan diri sendiri. Dalam perenungan itu akan diketahui bagaimana dirinya yang sebenarnya. Apabila terjadi kesedihan, misalnya, harus ada penyebabnya. Dalam nyanyian ini diceritakan seseorang merenungkan nasibnya karena ditinggal kekasih. Ia merasakan, bukan dirinya yang menjadi penyebabnya, melainkan pihak kekasihnya karena kekasihnyalah yang mengingkari janji. Hal itu dapat kita saksikan pada contoh kutipan berikut ini.

*duduk di muaro lawang
nyuntaikan kaki ke garang
mikirkan nasib di badan
linjangan baek ninggalkan*

'duduk di muka pintu'
'berjantai kaki ke teras'
'memikirkan nasib diri'
'kekasih baik menninggalkan'

*runyamku terbukti
kau ngenjuk janji tak kau
tepati
retak piring tesentuh
rengat oleh urang pecah
di aku
(Sabli)*

'bimbangku terbukti'
'kau berjanji tidak
kau tepati'
'retak piring tersentuh
gempil oleh orang
pecah olehku'

(2) Memanfaatkan Unsur Alam

Pemanfaatan alam bagi penutur nyanyian desa tidak terbatas pada pengertian fisik lahiriah semata, melainkan dapat dilakukan juga sebagai alat penggambaran perasaan dalam nyanyian yang dilantunkannya.

Dalam nyanyian ini, aspek-aspek alam seperti gelap, dunia, hujan, dan malam, dimanfaatkan sebagai alat penggambaran perasaan sedih

dan kesepian. Pemanfaatan itu dimaksudkan agar sesuatu yang abstrak tampak menjadi lebih kongkret.

*mandang ari serap malam
gelap datang selimut
malam
rintek ujian nyucori badan
dunio sepi kurasakan
(Sabli)*

'memandang hari senja'
'gelap datang menyelimuti
malam'
'rintik hujan mencucuri badan'
'dunia sepi kurasakan'

(3) Mengingat

Setelah melalui perenungan, ternyata bukanlah dirinya yang ber-salah, maka seseorang pun dalam nyanyian ini menegur atau memberi peringatan kepada kekasihnya.

*sampai atimu denganku
muat idupku tersikso
baekmu selamo iko
muatku aso percaya
(Sabli)*

'sampai hatimu padaku'
'membuat hidupku tersiksa'
'baikmu selama ini'
'membuatku percaya'

Ia sangat menyesalkan mengapa sampai hati kekasihnya itu berbuat demikian, sedangkan semula ia sangat percaya pada perbuatan baiknya selama ini yang telah ia tunjukkan. Itulah sebabnya ia merasa sangat tersiksa.

3.3.1.11 Nilai Budaya dalam Nyanyian "*Rendai Panesak*"

Nyanyian ini mendendangkan alam Panesak. Daerah Panesak memiliki rawa-rawa yang membentang luas. Dari rawa-rawa itu masyarakat dengan mudah mendapatkan ikan-ikan untuk dimakan. Pada bagian lain, dari wilayah itu terdapat "pulau" kecil yang konon kabarnya merupakan kapal yang terdampar. Dalam nyanyian itu terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu pemanfaatan dan penyikap-an terhadap alam (mitos).

(1) Pemanfaatan Alam

Masyarakat Panesak tinggal di daerah yang sebagian wilayahnya berupa rawa-rawa. Mereka memanfaatkan rawa-rawa tersebut sebagai tempat pencarian ikan. Ikan-ikan yang mereka tangkap itu dimanfaatkan untuk makanan sehari-hari. Hal yang demikian itu, tampak pada kutipan berikut.

<i>lebak Panesak di pagi hari</i>	'Lebak Panesak pagi hari'
<i>aeknyo bening dingin rasano</i>	'airnya bening dingin rasanya'
<i>nyeruo banyak olehnyo</i>	'pasang <i>seruo</i> banyak perolehannya'
<i>ikan mengkiring dan tempalo</i>	'ikan mengkiring dan tempala'
<i>dipindang lemak rasanyo</i>	'dipindang enak rasanya'
<i>pirean garam sambel tigo</i>	'campur garam sambal tiga'
<i>kujalkan putek asam</i>	'lumatkan putik asam
<i>kumbang</i>	kumbang'
<i>makan di marongan menjauhi</i>	'makan di pondok jauh dari
<i>payo</i>	air'
(Sabli)	

(2) Pemitosan Alam

Masyarakat Panesak masih beranggapan bahwa alam yang berada di sekitarnya memiliki sejarah asal-usulnya. Gejala-gejala alam yang tampak dianggap berkaitan dengan masa silamnya.

Dalam menyaksikan gundukan tanah kecil yang menyerupai pulau di tengah rawa luas, masyarakat Panesak mempercayainya sebagai jelmaan perahu karam. Pulau kecil itu terletak antara dusun Tanjung Atap dan Tanjung Pinang.

<i>terletak di tengah lebak</i>	'terletak di tengah rawa'
<i>itu namanya pulau karam</i>	'itu namanya pulau karam'
<i>cerita urang bahari</i>	'cerita orang lama'
<i>kapal karam diterjang</i>	'kapal karam

*layarnya hanyut menjadi
rasau
antara koto puno rajo*

(Sabli)

'layarnya hanyut menjadi
semak-semak'
'antara Tanjung Pinang Tanjung
Atap'

3.3.1.12 Nilai Budaya dalam Nyanyian "*Rosdi Dusun*"

Sesuai dengan judulnya "*Rosdi Dusun*" yang artinya 'bersih desa', nyanyian ini berisi ajakan kepada warga desa agar bersedia menjaga kebersihan desa. Dalam membersihkan desa, warga diminta bekerja sama satu sama lain

Nilai budaya dalam nyanyian ini berupa nilai budaya dalam hubungan antara manusia dan alam, dan nilai budaya dalam hubungan antara manusia dan masyarakat.

(1) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Perhatian masyarakat Panesak terhadap alam bukan sekadar hasrat memanfaatkannya, melainkan juga pada usaha menjaganya. Desa merupakan alam tempat tinggal mereka. Mereka menjaga agar desa tampak bersih dengan cara bergotong-royong, yaitu menyapu sampah dan membuangnya di selokan.

yuk kito samo-samo 'mari kita bersama'
ruroi dusun agar lemak di kito 'mengurus desa agar enak pada kita'
ilangkan liak di jalan 'hilangkan kotoran di jalan'
sapoi sarap sampai selokan 'menyapu sampah sampai selokan'

(Sabli)

(2) Bekerja Sama

Untuk menjaga desa agar menjadi bersih dan nyaman, masyarakat melakukannya dengan bekerja sama. Mereka berusaha menjaga kebersihan

an desanya walaupun mereka sadari terletak jauh dari keramaian. Hal yang demikian dapat kita lihat pada kutipan berikut.

<i>Jangan sampai elekan</i>	'jangan sampai biarkan'
<i>kito gawe bersama</i>	'kita kerjakan bersama'
<i>pacak besapu besimpan</i>	'dapat menyapu menyimpan'
<i>Tando urang beroroh</i>	'tanda orang rajin'
<i>urang di dusun jangan</i>	'orang di desa jangan
<i>kito penyungkan</i>	kita pemalas'
<i>bersih dusun agar lemak</i>	'bersihkan desa agar enak
<i>dipandang</i>	dipandang'
<i>selokan waktu jangan nayak</i>	'sisihkan waktu jangan
<i>tenonong</i>	hanya termenung'
<i>senggok dusun jauh di</i>	'walau dusun jauh di
<i>telang.</i>	pinggiran'

(Sabli)

Dalam nyanyian itu tampak ajakan membersihkan desa dengan bekerja sama agar desa tampak sedap dipandang.

3.3..13 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Beume"

Nyanyian ini menggambarkan masyarakat Panesak yang kehidupannya berkebun atau bercocok tanam. Dalam melakukannya, muda-mudi bekerja sama. Mereka bercocok tanam di ladang-ladang yang tidak jauh dari rawa. Dalam nyanyian ini terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu suka menolong, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, yaitu bertanggung jawab.

(1) Suka Menolong

Dalam kehidupan masyarakat desa, kesediaan memberikan bantuan merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan. Dalam nyanyian ini digambarkan seorang lelaki yang mengemukakan kesediaannya membantu mengantarkan seseorang yang akan berkunjung ke daerahnya

dengan naik rakit. Rakit atau perahu digunakan karena daerah Panesak banyak memiliki rawa yang dihubungkan oleh sungai.

Sikap suka menolong itu digambarkan sebagaimana pada contoh kutipan berikut.

*nak urang di dusun Burai
di burai urang beume
kalau adek nak ke Burai
tunggu kakak di Nelaye*

'orang mau ke dusun Burai'
'di Burai orang berkebun'
'kalau adik mau ke Burai'
'tunggu kakak di Nelaye'

*Tunggu kakak di Nelaye
kite mudek beperau
tunggu kakak di Nelaye
kita mudek beperau
(Sabli)*

'tunggu kakak di Nelaye'
'kita mudik berperahu'
'tunggu kakak di Nelaye'
'kita mudik berperahu'

(2) Bertanggung Jawab

Dalam hubungan antara individu dengan individu lain tidak jarang terjadi sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak berkenan. Berkaitan dengan itu, dalam nyanyian ini digambarkan adanya rasa tanggung jawab seorang putri jika dalam pergaulan dengan pria terdapat sesuatu yang kurang mengesankan. Dalam mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan, bila memang ada yang mengesalkan, ia menawarkan untuk berkunjung ke kampung halamannya.

*lembah nanas paye dasar
di situ banyak sempaye
kalu kakak rasa kesal
gari adek di senure
gari adek di Senure
begeberobak lewat ume
(Sri Mulyati)*

'lembah nanas kali dasar'
'di situ banyak sempaye'
'kalau kakak rasa kesal'
'cari adik di Senure'
'cari adik di Senure'
'bergerobak lewat kebun'

(3) Bekerja Sama

Dalam masyarakat Indonesia seperti Panesak, bekerja sama dapat dilakukan pada berbagai aspek kehidupan. Satu di antaranya ialah bercocok tanam. Kerja sama dalam bercocok tanam itu dapat disaksikan pada contoh berikut ini.

<i>di Burai urang beume</i>	'di Burai orang berkebun'
<i>beume bersame-sama</i>	'berkebun bersama-sama'
<i>tengah utan parak paye</i>	'tengah hutan dekat rawa'
<i>bujang nugalis gadis menek</i>	'bujang mencocok gadis menyemai'
<i>saban sari rame-rame</i>	'tiap hari ramai-ramai'
<i>bujang nugalis gadis menek</i>	'bujang mencocok gadis menyemai'
<i>saban sari rame-rame</i>	'tiap hari ramai-ramai'

(Sri Mulyati)

Kerja sama sesama warga biasa dilakukan dalam masyarakat pedesaan, termasuk dalam bercocok tanam. Para bujang dan gadis setiap hari secara rukun beramai-ramai bertanam di lahan-lahan pertanian mereka.

3.3.1.14 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Ditinggalkan Kundang"

Nyanyian ini melantunkan perikehidupan orang yang ditinggalkan kekasihnya. Ia senantiasa merindukan kehadirannya. Tetapi, sayang, kehadirannya hanya dalam bayangan. Meresapi kenyataan yang demikian, ia berpesan agar sang kekasih jangan sampai melupakan.

Nilai budaya dalam nyanyian ini berupa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, yaitu kasih sayang dan saling mengingatkan.

(1) Kasih Sayang

Perasaan cinta yang mendalam umumnya menimbulkan kasih sayang. Hubungan percintaan yang mendalam selain menimbulkan kasih sayang, juga perasaan rindu, terutama apabila lama tidak bertemu. Dalam nyanyian ini digambarkan bahwa seseorang yang ditinggalkan

kekasihnya merasa terpana dan kesepian. Ia ingin sekali bertemu tetapi hanya dalam bayangan saja. Rasa kasih dan rindu telah menyatu dalam dirinya. Hal yang demikian, dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

<i>layang-layang terbang</i>	'layang-layang terbang
<i>melayang</i>	melayang'
<i>bertandur padi tumbu lalang</i>	'bertanam padi tumbuh ilalang'
<i>kupandang hilang kucari</i>	'kupandang hilang kucari
<i>hilang</i>	hilang'
<i>namun di hatiku terbayang</i>	'namun di hatiku ter-
<i>bayang</i>	bayang-bayang'

(Sabli)

Karena cinta kasihnya yang mendalam apabila kekasihnya itu tidak kembali, ia meragukan nasibnya kemudian, sedangkan benih-benih kasih di hatinya itu telah telanjur tumbuh sejak masih kanak-kanak.

<i>Sungailiat Pangkal Pinang</i>	'Sungailiat Pangkal Pinang'
<i>kalau nak mandi dalam perau</i>	'kalau mandi dalam perahu'
<i>siang kuliat malam kukenang</i>	'siang kulihat malam kukenang'
<i>kalau tak jadi ke mana aku</i>	'kalau tidak jadi ke mana aku'
<i>seredam tipak gemulak</i>	'serempak <i>tipak gemulak</i> '
<i>bakar menyan dalam api</i>	'bakar kemenyan dalam api'
<i>rindu dendam selagi budak</i>	'rindu dendam sejak anak'
<i>sukar nian rasan terjadi</i>	'sukar benar tujuan jadi'

(Sabli)

Apabila hubungan cinta kasihnya itu tidak terwujud, bagaimana nasib dirinya dan pergi ke mana lagi. Itulah pertanyaan menyertai pikirannya. Apabila kenyataan itu memang terjadi, ia merenungkan betapa sulitnya mencapai tujuan yang diidamkan hati itu.

(2) Saling Mengingat

Saling mengingatkan merupakan perbuatan terpuji. Hal itu dimaksudkan agar seseorang jangan lupa akan sesuatu yang semestinya,

baik yang menyangkut kepentingan dirinya maupun orang lain.

Nyanyian ini menggambarkan betapa sedih hati seseorang bila kekasih meninggalkannya. Oleh karena itu, perbuatan itu tidak perlu dilakukan. Dengan ungkapan metaforis, hal yang demikian itu tampak pada contoh bait berikut ini.

<i>mak kapai batang jelamit</i>	'mak, kapak pohon jelamit'
<i>batang kelapo turut di kali</i>	'pohon kelapa turut di kali'
<i>sedang mencapai bintang di langit</i>	'sedang mencapai bintang di langit'
<i>jangan lupu rumput di bumi</i>	'jangan lupa rumput di bumi'

(Sabli)

Pengingatan itu disampaikan dengan gaya metaforis, apabila menjangkau sukses seperti halnya dapat mencapai bintang di langit, jangan sampai lupa diri. Lupa kepada orang yang semula pernah dicintainya juga. Orang yang ditinggalkan itu tidak ubahnya adalah rumput yang tidak begitu berarti yang letaknya di bawah, tidak lain di bumi. Sungguh berbeda dengannya yang berada di tempat yang tinggi, yaitu di langit tinggi.

3.3.2 Nyanyian Anak-anak

Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Mereka bermain apa saja yang dapat menarik perhatian mereka. Ada kalanya, dalam bermain anak-anak melakukannya sambil bernyanyi. Nyanyian yang dilantunkan ini di pedesaan disebut nyanyian anak-anak.

Bermain sambil bernyanyi ini dalam kehidupan masyarakat Pene-sak juga merupakan bagian dari kehidupan mereka. Mereka melakukannya di halaman-halaman rumah atau di tempat-tempat yang agak lapang. Sudah dapat dibayangkan bahwa suasana saat permainan dan nyanyian itu berlangsung sangat menggembirakan. Biasanya mereka melakukannya pada saat senggang siang hari, sore, atau malam hari ketika rembulan bersinar terang.

3.3.2.1 Nilai Budaya dalam Nyanyian "*Mena-menaan*"

"Mena-menaan" adalah permainan anak-anak yang dilakukan sambil bernyanyi. Beberapa orang anak berkumpul, satu di antara mereka ada yang menjadi pengatur permainan.

Sebelum permainan dimulai terlebih dahulu ditentukan siapa yang "jadi", yaitu seorang anak yang bertugas mencari batu kali di antara genggam tangan mereka. Anak yang "jadi" ini diminta membungkuk di depan pemimpin, sedangkan yang lain duduk seperti biasa mengikuti di belakangnya. Mereka membentangkan tangan sambil menyanyikan lagu desa. Saat nyanyian itu dilantunkan, pimpinan menjamah seluruh telapan tangan anak yang mengikuti permainan itu. Pimpinan meletakkan batu kecil yang harus dicari oleh anak yang sedang bertugas mencari itu, sementara anak yang bertugas mencari masih dalam posisi membungkuk.

Ketika nyanyian itu selesai, anak yang bertugas mencari itu diminta menebak terletak di tangan siapakah batu kecil itu. Apabila tebakan tepat, anak yang tertebak tadi, harus menggantikan sebagai pihak yang "jadi", sedangkan anak yang berhasil menebak itu masuk ke dalam kelompok. Kebalikannya, apabila tebakan itu meleset, ia tetap harus kembali membungkuk dan bertugas menebak sampai dapat menemukan.

Nilai budaya yang terdapat dalam nyanyian ini adalah berupa nilai hubungan manusia dengan alam, yaitu memanfaatkan alam, dan nilai hubungan manusia dengan orang lain, yaitu saling mempercayai.

(1) Pemanfaatan Unsur Alam

Dalam nyanyian ini terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Nama-nama benda yang merupakan bagian dari alam dimanfaatkan untuk mendapatkan efek bunyi yang dapat menimbulkan bunyi persajakan dalam nyanyian. Nama-nama benda alam yang disebut-sebut antara lain, *buah cung, kecuping nago, lebung, burung kemang, dan elang*.

cung darung-darung
kecuping nago di lebung
ntak-nting burung kemang
dipapak radenku
elang sikap tali datun
mano mena-menanya
(Mardiani)

'*cung darung-darung*'
'*telinga naga di lebung*'
'*ntak-ting burung kemang*'
'*diterima radenku*'
'*elang sikap tali datun*'
'*mana mena-menanya*'

Pemanfaatan kata-kata yang merupakan unsur-unsur alam itu, di samping untuk kepentingan mencari efek musikalitas, juga untuk mendukung makna sebagaimana sifat-sifat unsur alam itu yang diharapkan dapat dimiliki "petugas" pencari batu. Dengan ketajaman telinga naga yang peka, kecermatan burung kemang, dan sikap elang yang cekatan, petugas pencari batu yang dipanggil "Radenku" diharapkan dengan segera dapat menemukan batu yang dimaksudkan.

(2) Saling Mempercayai

Dalam nyanyian ini terdapat sikap saling mempercayai antar anggota kelompok. Dari satu sisi anggota mempercayai orang yang jadi dan anak yang dianggap sebagai *radenku* yang akan menyampaikan tebakan. Di sisi lain, mempercayai seseorang yang mengatur permainan. Pengatur permainan mempercayai anggota kelompok untuk bersikap jujur dalam memerankan tugas masing-masing. Karena saling mempercayai ini, munculllah kerja sama yang baik di antara mereka.

3.3.2.2 Nilai Budaya dalam "Puk Ambai-Ambai"

Nyanyian anak-anak "Puk Ambai-Ambai" biasanya didendangkan tatkala seorang ibu atau seorang pengasuh sedang berhadapan dengan anak kecil yang sedang diasuhnya. Nyanyian ini dimaksudkan agar anak itu mendapatkan rasa hangat berkat keramahan, kasih sayang, dan kegembiraan. Di samping efek lagunya membawa suasana gembira, biasanya liriknya menyisipkan pesan tentang harapan pada anak yang diasuh itu. Pendendangan lagu itu biasanya dilakukan sambil bertepuk tangan,

ekspresi wajah riang, dan posisi penyanyinya berhadapan langsung dengan anak yang diasuhnya.

Nilai budaya yang terkandung dalam nyanyian ini adalah berupa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, yakni kasih sayang, dan harapan kebaikan.

Komunikasi antara pengasuh dengan yang diasuh akan terjalin hangat apabila didasari rasa kasih sayang. Hubungan kasih sayang itu dapat diwujudkan dalam bentuk keramahan dan sikap-sikap positif lainnya, bahkan harapan-harapan.

Karena dasar kasih sayang tersebut, suatu harapan terhadap anak, baik yang terwujud maupun tidak, perlakuan terhadapnya akan dibarengi dengan rasa tanggung jawab. Salah satunya berupa pemberian kebutuhan dasar anak yaitu berupa air susu.

puk ambai-ambai
belalang kupu-kupu
bertepuk jari pandai
esuk diupa aek susu
(Mardiani)

'puk ambai-ambai'
'belalang kupu-kupu'
'bertepuk jari pandai'
'besuk diupah air susu'

Pada kutipan tersebut bila anak dapat bertepuk tangan akan diberi upah air susu. Lebih meningkat lagi pada lirik yang lain apabila anak dapat bersikap tidak nakal dan tidak menangis, akan mendapatkan pemberian tanduk kuda. Kita ketahui bahwa kuda bertanduk memang tidak ada. Dengan demikian, pemberian tanduk kuda yang sebenarnya tidak ada itu, menjadi gambaran betapa gembiranya bila anak yang diasuh itu menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. */oh adik jangan nangis/ /esuk kuupa tanduk kuda/.*

3.3.2.3 Nilai Budaya dalam Nyanyian "Tetak-Tetak Tebu"

"Tetak-Tetak Tebu" merupakan jenis permainan yang diiringi dengan nyanyian. Permainan ini dilakukan oleh beberapa orang anak. Mereka duduk dalam bentuk melingkar. Kedua telapak tangan menekan

lantai sehingga kedua lengan tampak lurus di bagian depan tubuh masing-masing. Pemimpin permainan sambil bernyanyi mulai menyentuh lengannya sendiri, memutar ke kiri secara berkeliling sampai nyanyian berakhir. Tatkala nyanyian berakhir dan sentuhan pimpinan tepat pada lengan seseorang, berarti orang tersebut dianggap sebagai pemenang pertama. Orang itu berhak menggantungkan tangannya ke lehernya sendiri sehingga tinggal satu lengan lagi yang masih harus ditegakkan. Nyanyian itu diulang-ulang terus sampai tangan-tangan mereka sudah tergantung semua di lehernya masing-masing.

Anak yang dinyatakan kalah anak yang paling akhir menggantungkan tangan ke lehernya. Tugas anak yang kalah itu ialah berusaha sekuat tenaga melepaskan tangan teman-teman yang bergantung di lehernya masing-masing. Tugas ini dilaksanakan sampai selesai semua. Sebagai ukuran sah tidaknya tangan itu terlepas dari leher adalah apabila jari tangan telah menyentuh lantai. Permainan ini dilakukan oleh anak-anak yang sebaya agar tenaganya berimbang.

Nilai budaya dalam nyanyian "Tetak-Tetak Tebu" ini merupakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Unsur-unsur alam seperti tebu, buku tebu, ayam, dan bunyi dipergunakan sebagai media pengungkapan muatan nyanyian.

3.4 Puisi Nuyadingan

Nuyadingan adalah jenis puisi Penesak dari daerah Pedamaran puisinya berbentuk pantun, digunakan oleh masyarakat setempat, terutama kaum ibu, untuk menidurkan anak. Berdasarkan irama dan situasi penuturnya, *nuyadingan* dibedakan menjadi *nuyadingan* biasa dan melale.

3.4.1 Nilai Budaya dalam Nuyadingan Biasa

Nuyadingan biasa adalah *nuyadingan* yang hanya dituturkan pada siang hari dengan irama tertentu. Sambil menuturkan *nuyadingan* sang

ibu atau pengasuh mengayun-ayunkan anak dalam ayunan. Dengan demikian, anak yang akan ditidurkan akan cepat tidur. Jadi, *nuyadingan* merupakan salah satu bentuk puisi Pedamaran yang digunakan untuk menidurkan atau membuai anak agar tidur.

Nilai budaya yang terkandung dalam *nuyadingan* ini meliputi: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

1) Nilai Budaya dalam hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi kasih sayang, kepatuhan, dan penghormatan.

(1) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan lahir dari dalam diri seseorang yang diberikan kepada orang lain. Kasih sayang itu dapat diberikan orang tua kepada anaknya, oleh suami kepada istri atau sebaliknya, juga dapat dilakukan oleh orang yang sedang berkasih-kasih (bercintaan).

Dalam *nuyadingan* nilai budaya kasih sayang itu dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

<i>Nuy-nuyadingan</i>	' <i>Nuy-nuyadingan</i> '
<i>pengayo cocok leban</i>	'dayung cocok leban'
<i>jawo nuy</i>	'jawa nuy'
<i>ding jawo bukan menteri</i>	'ding jawa bukan menteri'
<i>melayu</i>	'melayu'
<i>baring jalan kau</i>	'ke mana berjalan kau'
<i>kubawo nuy</i>	'kubawa nuy'
<i>ding bukan bungo</i>	'ding bukan bunga'
<i>kukandung layu</i>	'dikandung layu'

(Mardiani)

Dari kutipan di atas dapat dilihat kasih sayang orang tua terhadap anaknya, kasih sayang orang tua yang tidak putus-putusnya --*baring jalan kau kubawa nuy* (ke mana berjalan engkau kubawa); *ding bukan bungo kukandung layu* (*ding* bukan bunga dikandung layu). Ke mana saja ia pergi sang anak selalu dibawa.

Kasih sayang orang tua diungkapkan dengan memuji-muji, mengistimewakan, dan memuliakan anak. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

<i>nuy-nuyadingan</i>	'Nuy-nuyadingan'
<i>masak sobua jambu</i>	'masak sebuah jambu
<i>lako nuy</i>	<i>lako nuy</i> '
<i>ding masak dijuluk</i>	'di masak di jangkau
<i>dengan satang</i>	dengan bambu'
<i>datang tua ilang</i>	'datang tua hilang
<i>colako nuy</i>	celaka <i>nuy</i> '
<i>ding sejak si...datang</i>	'ding sejak si ... datang'

(Mardiani)

Dari *nuyadingan* di atas dikatakan bahwa kedatangan anaknya (*ding sejak si ... datang*) telah memberikan *tua* (keberuntungan) dan melenyapkan segala marabahaya (celaka). Hal yang sama dapat dilihat pada kutipan berikut.

<i>Nuy-nuyadingan</i>	'Nuy-nuyadingan'
<i>poriuk ponapo lekar nuy</i>	'periuk penempa lekar nuy'
<i>ding lekar ponampo</i>	'ding alas bungkusan
<i>ibat nasi</i>	nasi'
<i>lah elok tamba</i>	'sudah elok ditambah
<i>poligar nuy</i>	gesit <i>nuy</i> '
<i>takdo iwang tandingan</i>	'tidak ada tandingan
<i>lagi</i>	lagi'

(Mardiani)

Dalam kutipan di atas diungkapkan bahwa seseorang itu sudah mempunyai wajah yang cantik. Keistimewaan yang dimilikinya itu tidak

ada yang dapat menandingi (*takdo iwang tandingan lagi*). Demikian juga yang terdapat dalam kutipan berikut.

Nuy-nuyadingan
anak kalang anak
keli nuy
ding ibang--komibang
bawa jamban
anakku rarang ole
meli nuy
ding ole molimbang
dalam bulan

'*Nuy-nuyadingan*'
'anak ikan kalang anak
ikan lele *nuy*'
'ding mondar-mandir
di bawah jembatan'
'anakku mahal boleh
membeli *nuy*'
'ding boleh mencari
dalam bulan'

Nuy-nuyadingan
aik ditolak kukayui nuy
ding jalan urang
monginca benang
kau elok kami tarui nuy
ding bak ayam disabung
menang
(Mardiani)

'*Nuy-nuyadingan*'
'air ditolak kukayuhi *nuy*'
'ding jalan orang
membersihkan benang'
'engkau elok kami tandingan'
'ding seperti ayam diadu
menang'

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kasih sayang orang tua (yang membuai anaknya) itu dinyatakan dengan ungkapan pujian terhadap si anak (anaknya mahal; anaknya elok tidak ada tandingan).

Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam *nuyadingan* biasa terdapat ungkapan/pernyataan yang menyatakan kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang diwujudkan dalam bentuk pelaku/pemberian kasih sayang yang tidak ada putus-putusnya, selalu memuji-muji anak, memuliakan dan mengistimewakan anak. Dikatakan bahwa keberadaan si anak telah mendatangkan keberuntungan dan menjauhkan/melenyapkan segala bahaya.

Di samping adanya pernyataan kasih sayang orang tua terhadap anak, dalam *nuyadingan* diungkapkan juga adanya kasih sayang sesama.

Kasih sayang antara orang kaya dan rakyat biasa, seperti pada kutipan berikut ini.

<i>Nuy-nuyadingan</i>	'Nuy-nuyadingan'
<i>si Dodo ngan si</i>	'si Dodo dengan si
<i>Dudui nuy</i>	Duduy nuy'
<i>ding buah salam kayu</i>	'ding buah salam kayu
<i>dirimbo</i>	di rimba'
<i>si...gemok lari sobor nuy</i>	'si ... gemuk dan subur nuy'
<i>ding jangan pulo tak</i>	'ding jangan pula terlalu
<i>baik gino</i>	tidak baik'

(Mardiani)

Dalam kutipan di atas diungkapkan bahwa seseorang yang sudah kaya-raya hendaknya selalu berbuat baik. Demikian juga yang terdapat pada kutipan berikut.

<i>Nuy-nuyadingan</i>	'Nuy-nuyadingan'
<i>ayamku jalak jambu</i>	'ayamku jalak (gagah) jambul
<i>rago nuy</i>	'raga nuy'
<i>ding kukuknya bonaung-</i>	'ding kokoknya beralun-
<i>naung</i>	alun'
<i>kalu si...menjadi</i>	'kalau si...menjadi
<i>rajo nuy</i>	raj anuy'
<i>ding urang jaat jangan</i>	'ding orang jahat jangan
<i>dibuang</i>	dibuang'

(Mardiani)

Dalam kutipan di atas dinyatakan bahwa seorang raja harus dapat menyantuni/mengasihi orang jahat (orang jahat jangan dibuang).

(2) Kepatuhan

Kepatuhan terhadap rambu-rambu adat yang senantiasa dijunjung tinggi juga merupakan bagian dari nilai suatu budaya.

Nuy-nuyadingan
anak baik tokuek-
kuek nuy
ding datang ko tana
nyudu padi
rusak kokemban dengan
sawet nuy
ding itu tando kito
nak jadi
(Mardiani)

'*Nuy-nuyadingan*'
'anak itik terkuek-
kuek nuy'
'*ding* datang ke tanah
menyudu padi'
'rusak selendang dengan
kain *nuy*'
'*ding* itu tanda kita
mau jadi'

Dari kutipan di atas tampak bahwa tanda orang mau jadi (kawin) yaitu rusak selendang dan kainnya. Hal itu merupakan adat-istiadat yang perlu diketahui oleh sang anak bila ia sudah dewasa.

(3) Penghormatan

Penghormatan adalah suatu sikap sopan santun, menghargai, dan memandang tinggi orang lain. Sikap tersebut ditunjukkan dalam *nuyadingan* berikut.

Nuy-nuyadingan
alanko gemok pisang
itu nuy
ding nak ditebang
aik la dalam
alanko elok budak
itu nuy
ding nak dikurung
bukannyo ayam
(Mardiani)

'*Nuy-nuyadingan*'
'alangkah gemuk pisang
itu *nuy*'
'ding akan ditebang
air sudah dalam'
'alangkah elok anak
itu *nuy*'
'ding mau dikurung
bukannya ayam'

Dalam kutipan di atas diungkapkan bahwa martabat manusia sangat tinggi. Kita harus menghormati manusia dan jangan disamakan dengan ayam (ayam boleh dikurung, tetapi manusia jangan).

(2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Sebagaimana diketahui, manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk individu. Manusia sebagai individu bukan berarti sebagai satu keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan yang menyangkut kehidupan dan penghidupannya sendiri.

Sehubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dalam *nuyadingan* diungkapkan bahwa seseorang harus dapat menerima kenyataan hidup dan manusia itu memiliki nafsu marah (dendam). Hal tersebut terlihat pada contoh kutipan berikut ini.

<i>Nuy-nuyadingan</i>	' <i>Nuy-nuyadingan</i> '
<i>bakulku buruk bakul</i>	'bakulku buruk bakul
<i>buruk nuy</i>	buruk <i>nuy</i> '
<i>ding borisi kolopak</i>	' <i>ding</i> berisi kelopak
<i>jering</i>	jengkol'
<i>baring jalan...si</i>	'sembarang jalan si ...
<i>tiduk nuy</i>	tidur <i>nuy</i> '
<i>ding jao segalo raro</i>	'ding jauh segala panas
<i>gering</i>	dingin'
Mardiani)	

Dari kutipan di atas tampak bahwa seseorang itu dapat menerima keadaan dan kenyataan hidup yang menimpa dirinya (sembarang jalan si...tidur). Walaupun dalam keadaan yang sangat minim, orang terpelihara dari segala marabahaya (*ding* jauh segala panas bahaya).

Adapun ungkapan bahwa seseorang memiliki nafsu amarah dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

<i>Nuy-nuyadingan</i>	' <i>Nuy-nuyadingan</i> '
<i>ko laut masangka</i>	'ke laut memasang
<i>tajur nuy</i>	kail <i>nuy</i> '
<i>ding kapas torendam di</i>	' <i>ding</i> kapas terendam (dalam)
<i>porau</i>	'perahu'
<i>laut segala lagi ancur nuy</i>	'laut segala lagi hancur <i>nuy</i> '

*ding napas la suda
nendam kau*
(Mardiani)

'ding napas telah
'memendammu'

Pada kutipan di atas diungkapkan bahwa nafsu amarah/ dendam/ sakit hati seseorang itu dapat merusak segalanya. Laut sekalipun dapat dihancurkan (*laut segalo lagi ancur nuy*).

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam nuyadingan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam meliputi sikap bersahabat dengan alam. Manusia menerjemahkan kejadian dan isyarat alam, kemudian menghubungkannya dengan kehidupannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Antak-borantak kembang
macang nuy*

'Bermekar-mekaran bunga
embacang *nuy*'

*ding lompipi bodagang paru
antak-antak si....*

'ding lempipiu berdagang paru'
'saat-saat si ...

datang nuy

'datang *nuy*'

*ding mimpi monyuluk
bulan labo*

'*ding* bermimpi mengambil
bulan jatuh'

*Nuy-nuyadingan
pesan-pesan jangan
dibono nuy*

'*Nuy-nuyadingan*'
'pesan-pesan jangan
dibunuh *nuy*'

*sejar tamba sarap
di laman*

'untuk menambah sampah
di halaman'

*ari petang poseban
peno nuy*

'hari petang teras
penuh *nuy*'

ding tua si...

'ding tuah si ...

banyak datang
(Mardiani)

'banyak datang'

Dari kutipan di atas diungkapkan bahwa kelahiran/keberadaan seseorang (anak) dihubungkan dengan bulan jatuh. Dalam hal ini terlihat

bahwa manusia menghubungkan kejadian yang menimpa dirinya dengan keadaan alam. Bulan jatuh berarti mendapat keberuntungan. Pada kutipan berikutnya dinyatakan bahwa pada saat siang hari teras penuh sesak dan hal itu pertanda tuah (keberuntungan) yang akan dialami seseorang.

Berdasarkan analisis data mengenai *nuyadingan* biasa ini, dapat disimpulkan bahwa *nuyadingan* biasa ini bentuknya terdiri atas 5 baris dalam satu bait dan baris pertama selalu diawali dengan kata *nuy-nuyadingan* (panggilan sayang). Adapun nilai budaya yang terdapat di dalamnya meliputi: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, meliputi kasih sayang, kepatuhan, dan penghormatan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi perasaan tabah, yaitu harus dapat menerima kenyataan hidup dan setiap orang memiliki perasaan marah; dan (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, meliputi sikap bersahabat dengan alam, dalam arti menerjemahkan kejadian alam dan menghubungkannya dengan kehidupan manusia.

3.4.2 Nilai Budaya dalam *Melale*

Melale adalah jenis puisi *nuyadingan* (pantun) yang dituturkan hanya pada malam hari. Puisi ini biasa dituturkan oleh seorang ibu sambil berbaring di tempat tidur kepada anak kecil yang sedang ditidurkan.

Nilai budaya dalam *melale* ini meliputi: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Sebagaimana kita ketahui, manusia dapat dianggap sebagai memercayai adanya suatu zat kekuasaan tertinggi, yaitu Tuhan, pencipta manusia dan alam semesta ini. Dalam *melale*, nilai budaya dalam hu-

bugan manusia dengan Tuhan itu meliputi pengakuan adanya keesaan Tuhan dan utusan Tuhan.

(1) Pengakuan Keesaan Tuhan

Pengakuan keesaan Tuhan adalah suatu keyakinan dan perasaan yang mengaku bahwa adanya zat yang transeden, yaitu Tuhan yang dinyatakan dalam rasa, cipta, dan karsa.

Dalam *melale*, pengakuan keesaan Tuhan tersebut meliputi pernyataan/ucapan pengakuan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah. Hal tersebut mengawali seluruh untaian *melale* yang terdapat pada kalimat awal: *La illaha illallah*, seperti terlihat pada seluruh contoh *melale* yang terlampir.

<i>Lailahailallah</i>	' <i>Lailahailallah</i> '
<i>Muhammad Rosulullah</i>	'Muhammad Rasulallah'
<i>si...nak tidukla</i>	'si...mau tidurlah'
<i>kau jangan banyak pola</i>	'kau jangan banyak tingkah'

Dalam *melale* diungkapkan juga bahwa orang selalu mengharapkan takdir baik dari Tuhan dan dijauhkan dari marabahaya. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

<i>Lailahailallah</i>	' <i>Lailahailallah</i> '
<i>Muhammad Rosulullah</i>	'Muhammad Rasulallah'
<i>lebat buah bolanti tinggi</i>	'lebat buah belanti tinggi'
<i>gugur ko bawa boragaian</i>	'jatuh ke bawah berhamburan'
<i>tua kela nak kami nantek</i>	'tua inilah mau kami tunggu'
<i>malang la suda</i>	'nasib malang telah
<i>di bolakang</i>	dilalui'

(Mardiani)

Dalam kutipan di atas tampak bahwa orang mengharap takdir yang baik (buah) yang sudah tentu datang dari ketentuan Tuhan dan berharap jauh dari marabahaya/kemalangan (*malang la suda di bolakang*).

(2) Pengakuan Utusan Tuhan

Masih termasuk dalam nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan adalah pengakuan terhadap utusan Tuhan. Hal itu sejalan dengan rukun iman, yaitu percaya kepada Allah dan rasul-rasul-Nya (di samping percaya kepada para malaikat, kitab suci, hari akhir, serta *qodo* dan *qodar*).

Dalam *melale* diungkapkan bahwa nabi Muhammad itu utusan Allah yang menandai seluruh baris kedua dalam setiap *melale* (setelah kalimat *Lailahailallah*).

Mengenai pernyataan pengakuan utusan Allah yang identik dengan Nabi Muhammad, diungkapkan juga bahwa orang selalu mengharap perlindungan-Nya dan merasa yakin dengan pemeliharaan dari rasul Allah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

<i>lailahailallah</i>	' <i>Lailahailallah</i> '
<i>Muhammad Rosulullah</i>	'Muhammad Rasulallah'
<i>si...nak tidurlah</i>	'si...mau tidurlah'
<i>kau jangan banyak pola</i>	'engkau jangan banyak tingkah'

(Mardiani)

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain diungkapkan dalam *melale* bahwa orang harus memiliki perasaan cinta kasih, saling menyayangi, lebih-lebih terhadap tetangga dekat yang dapat menghibur hati. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

<i>Lailahailallah</i>	' <i>Lailahailallah</i> '
<i>Muhammad Rosulullah</i>	'Muhammad Rosulullah'
<i>nak busuk-busukla nangko</i>	'mau busuk-busuklah nangka'
<i>jangan ditimpo batang pao</i>	'jangan ditimpa batang pauh'
<i>batang rarak tinggeran</i>	'batang jarak tinggiran
<i>mandi</i>	mandi'
<i>nak tiduk-tidukla mato</i>	'mau tidur-tidurlah mata'

*jangan dicinto urang jao
urang parak polipur ati
(Mardiani)*

'jangan dicinta orang jauh'
'orang dekat pelipur hati'

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri diungkapkan dalam melale bahwa seseorang itu harus jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Dinyatakan bahwa perkataan seseorang harus dibuktikan dengan perbuatannya yang sejalan. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

*Lailahailallah
Muhammad Rosulullah
baik nian tanaman dani
sari ditanam sari tumbo
tumbo sereto ngan buanyo
baek nian ancaman kami
sari diancam sari songgo
songgo sereto ngan tuonyo
(Mardiani)*

'Lailahailallah'
'Muhammad Rasulullah'
'subur sekali tanaman dani'
'sehari ditanam sehari tumbuh'
'tumbuh serta dengan buahnya'
'baik sekali ancaman kami'
'sehari diancam sehari sungguh'
'sungguh serta dengan tuahnya'

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam melale meliputi: (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu pengakuan keesaan Tuhan dan pengakuan utusan Tuhan; (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu memiliki rasa cinta kasih sayang terhadap orang lain; dan (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bersikap jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab.

3.5 Puisi Mantra

Mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib. Mantra dalam bahasa Panesak disebut *reta*. Isi *reta* bermacam-macam sesuai dengan tujuan dan kepentingan pemakainya. Ada *reta*

untuk *kinasihan*, pengobatan, perlindungan, pembungkam, permintaan bantuan, dan sebagainya.

Mantra daerah Panesak mengandung nilai-nilai budaya. Nilai budaya tersebut adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan antara manusia dengan masyarakat.

3.5.1 Mantra *Kinasihan*

Mantra *kinasihan* ini oleh masyarakat Panesak sering digunakan untuk kepentingan diri sendiri, yaitu untuk memelihara kecantikan atau ketampanan agar orang lain dapat tertarik kepadanya.

Contoh berikut ini merupakan mantra *kinasihan* yang sering digunakan oleh masyarakat Panesak.

<i>minyak segilang gilang</i>	' <i>minyak segilang-gilang</i> '
<i>di gilang ati tangan</i>	' <i>di gilang hati tangan</i> '
<i>seleba lawi-lawi</i>	' <i>selebah lawi-lawi</i> '
<i>selenggung pangkal alis</i>	' <i>selenggung pangkal alis</i> '
<i>terang di anak mato</i>	' <i>terang di anak mata</i> '
<i>eleleng bisa menyekat</i>	' <i>uleleng bisa mengukur</i> '
<i>ule tedung bisa menyentuk</i>	' <i>ular tedung bisa mematuk</i> '
<i>mintak cetakan ati</i>	' <i>minta cetakan hati</i> '
<i>sejagat raat</i>	' <i>sejagat raya</i> '
<i>memandang kepada aku</i>	' <i>memandang kepada aku</i> '
<i>berkat lailahailallah</i>	' <i>berkat lailahailallah</i> '

(Ropiah)

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Masyarakat Panesak percaya akan adanya kekuatan gaib dan zat pencipta langit, bumi, dan jagad raya seisinya, yaitu Tuhan. Kekuatan dapat ditimbulkan dan dimintakan kepada yang menguasai

Agar penampilan dirinya dapat menarik, berwibawa, atau disegani orang lain. mantra ini dapat dilafalkan.

Pelafalan itu memang dimaksudkan untuk mendapatkan kekuatan sebagaimana diucapkan penggunanya, tetapi dasar permintaannya ditujukan kepada Allah. Baris terakhir yang menyatakan/berkat *lailahailallah*/yang artinya 'berkat tidak ada Tuhan selain Allah', tiada lain dimaksudkan bahwa hanya kepada Allahlah kekuatan itu dimohon. Segala doa diserahkan kepada Allah, manusia hanya berhak meminta, sedangkan yang menentukan hanyalah Allah. Keimanan dan penyerahan kepada Tuhan merupakan bentuk hubungan manusia dengan Tuhan. Tidak ada yang berhak disembah kecuali hanya Allah.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia di dunia ini tidak ada yang dapat hidup tanpa adanya hubungan dengan alam. Manusia yang hidup di atas bumi sudah tentu memakan hasil tumbuh-tumbuhan serta bernapas dengan menghirup udara, dan sebagainya.

Dalam mantra di atas terdapat hubungan manusia dengan alam. Benda-benda alam seperti minyak *segilang-gilang*, ular tedung, terang, dan sejagad raya dimanfaatkan sebagai sarana pengungkapan isi mantra. Minyak yang digunakan untuk mengolesi bagian-bagian diri pemakai, termasuk alis, dimaksudkan supaya sorot mata menjadi tajam cemerlang sehingga seolah-olah dapat mematuk bagaikan ular tedung. Dengan demikian, bukti hubungan manusia dengan alam berupa pemanfaatan unsur-unsur alam, menjadi media pengekspresian dalam mantra.

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Penggunaan mantra pekasih biasanya untuk kepentingan hubungan mantra diri pemakai dengan orang lain. Orang lain yang dimaksudkan ialah orang yang dicintainya. Orang menggunakan pekasih karena dua

kemungkinan. Kemungkinan pertama, kedua orang itu saling mencintai, tetapi tempat mereka saling berjauhan. Kemungkinan kedua, seseorang mencintai orang lain, tetapi orang yang dicintai itu tidak membalas cintanya. Pemakaian mantra tersebut dimaksudkan agar orang yang dicintai itu segera datang kepada orang yang menggunakan mantra itu.

Pernyataan yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan orang lain terdapat pada/*minta diciptakan hati sejagad raya/* dan */memandang kepada aku/*. Seseorang yang menjadi idaman itu hatinya terbuka sehingga dapat terjalin hubungan antara dirinya dan yang dicintai tersebut.

4) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia sebagai individu tidak jarang sangat peduli terhadap kepentingan diri sendiri. Memperhatikan diri sendiri agar dapat memberikan daya tarik merupakan sesuatu yang wajar. Dalam mantra *kinasih* ini, penutur mengharapkan agar dirinya dapat memiliki sorot mata yang tajam, kata-kata yang diucapkan bagai dapat menusuk, dan sebagainya. Dengan hal itu, ia dapat memperoleh perhatian dari pihak lain dengan baik.

3.5.2 Mantra Pemanggil Orang Lain

Mantra pekasih untuk memanggil orang lain ini biasa diungkapkan masyarakat Panesak. Para kaum pria Panesak senang bepergian jauh, misalnya ke Jambi, Riau, Palembang, bahkan ada juga yang ke Kalimantan dan Sulawesi. Kepergian mereka umumnya untuk mencari nafkah. Kepergian mereka kadang-kadang tidak dapat diketahui dengan pasti untuk berapa lama di rantau. Apabila merasa perlu ingin bertemu dengan seseorang, masyarakat Panesak dapat memanggilnya dengan membaca mantra seperti contoh berikut ini.

Bismillahirrohmannirohim
aik pasang hanyut ko ulu

'Bismillahirrohmanirohim'
'air pasang hanyut ke hulu'

*aik surut hanyut ko iler
ai malaikat bayang hitam
kau kusuruh manggil si...
dio tiduk mintak jagokan
dio jago mintak dudukkan
dio duduk mintak dirikan
dio bodiri mintak binjangan
dio binjang mintak jalankan*
(Ropiah)

'air surut hanyut ke hilir'
'hai malaikat bayang hitam'
'kau kusuruh memanggil si ...'
'dia tidur minta bangunkan'
'dia bangun minta dudukkan'
'dia duduk minta dirikan'
'dia berdiri minta ingatkan'
'dia ingat minta jalankan'

Mantra tersebut mengandung nilai-nilai budaya berikut.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Mantra di atas menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan. Kalimat pertama pada mantra tersebut yang berbunyi *Bismillahirrohmanirrohim* menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan. Dalam memulai pengucapan mantra, pemakai mantra mendasarkannya pada Allah. Di samping menyebut nama Tuhan, juga menyebut malaikat. Oleh pemakai mantra, malaikat diminta pertolongan untuk menyampaikan pesannya. Dalam hal ini, nilai hubungan manusia dengan Tuhan adalah berupa keyakinan kepada Allah bahwa yang dapat dimintai pertolongan hanyalah Allah.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Mantra di atas menunjukkan adanya hubungan manusia dengan alam. Baris-baris */air pasang hanyut ke hulu/* dan */air surut hanyut ke hilir/* menunjukkan adanya daerah pasang dan daerah surut. Dari hilir ke hulu dan dari pasang ke surut memberi pertanda adanya gerak, adanya arus bolak-balik. Orang yang dituju dengan mantra tersebut diharapkan seperti jalannya arus tersebut. Dia diharapkan dapat bertemu dengan orang yang dimantrai itu. Dengan demikian, unsur-unsur alam dimanfaatkan untuk memberi daya ucap dalam mantra tersebut.

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Mantra pekasih ini diucapkan untuk menuju sasaran lain, yaitu memanggil dari jarak jauh. Orang yang dipanggil itu diharapkan dapat segera datang menuju kepada orang yang menyampaikan pesan mantra itu. Dalam hal ini, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah berupa pemanggilan jarak jauh yang dilakukan melalui kontak batin.

3.5.3 Mantra Pemanggil Mimpi

Masyarakat Panesak mempunyai mantra yang digunakan untuk membuat orang lain bermimpi. Orang yang disebut namanya dalam mantra itu, ketika tertidur akan bermimpi bertemu dengan orang yang mengucapkan mantranya.

Adapun mantra yang diucapkan agar seseorang dapat ditemui dalam mimpi adalah sebagai berikut.

*Tepuk bantal siangka maro
datangkela siangka miring
sunggu si...tiduk di rumanyo
raso nyawonyo kukandung tiduk
kau di kiriku aku di kananmu
yo yo berkat lailahailallah
ai...kun damomu piakun damoku
siriakun damo anak kito
na seriakun
geligu Allah makananmu
geligu lambak makananmu
kur semangat badan nyawo
si... (tiga kali)
(Ropiah)*

'Tepuk bantal *siangka maro*'
'datanglah *siangka miring*'
'sungguh si...tidur di rumahnya'
'rasa nyawanya kubawa tidur'
'kau di kiriku aku di kananmu'
'yo yo berkat *lailahailallah*'
'*ai kun* namamu piakun namaku'
'*seriakun* nama anak kita'
'na seriakun'
'geligu Allah makananmu'
'geligu lambak makananmu'
'kur semangat badan nyawa'
'si ... (tiga kali)

Mantra tersebut mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia menghendaki adanya hubungan dengan zat pencipta, yaitu Tuhan. Tuhan menguasai segala alam dan isinya. Oleh karena itu, berkat kemurahan Tuhan manusia dapat mengajukan permohonan berupa apa saja, termasuk meminta kepada Tuhan, agar seseorang memimpikannya.

Dalam mantra pemanggil lewat mimpi tersebut terdapat kalimat yang mengandung hubungan antara manusia dan Tuhan, yaitu */yo yo berkat lailahailallah/*. Pernyataan itu mencerminkan adanya keyakinan dan penyerahan diri kepada Tuhan bahwa apa yang dinyatakan dalam mantra tersebut akan terlaksana apabila Allah memberkati. Tanpa adanya berkah Allah, yang diinginkannya tidak akan terkabul.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Mantra pekasih di atas diucapkan pada saat menjelang tidur dalam keadaan terbaring. Setelah pengucapan mantra selesai, bantal yang dipakai itu di balik dan ditepuk. Bantal dibalik dengan maksud agar orang yang dituju itu dapat kontak batin, kemudian pada saat tidur, ia bermimpi sesuai dengan yang diinginkan pengguna mantra.

Dalam mantra tersebut terdapat hubungan manusia dengan rumah, baik rumah orang yang dituju maupun rumahnya sendiri yang ditempati, dan dengan nama-nama makanan. Dengan demikian, unsur-unsur alam dimanfaatkan sebagai sarana dan pendukung pengucapan mantra.

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Mantra pemanggil dalam mimpi ini ditujukan kepada orang lain. Orang yang dituju biasanya berada di tempat yang jauh dari orang yang memantrai.

Orang yang memiliki kekasih, sementara kekasihnya itu rumahnya jauh, dapat menggunakan mantra ini. Karena perasaan rindu dan sayang, orang yang mencintai ingin bertemu dengan yang dicintai, dia dapat melakukan pertemuan lewat mimpi. Dengan cara ini, rasa rindunya

sudah dapat terobati, /*seungguhnya si ...tidur di rumahnya/*, /*rasa nyawanya kubawa tidur/*. Dengan demikian, dalam mantra ini terdapat hubungan manusia dengan orang lain yang berupa kasih sayang.

3.5.4 Mantra untuk Menundukkan Orang Lain

Penggunaan mantra untuk menundukkan orang lain dibacakan agar dapat melumpuhkan orang yang jadi sasaran berkat kehendak Allah, orang yang dituju dapat dilumpuhkan. Mantra tersebut sering dipakai pada waktu orang Penesak menghadapi lawan yang kuat dan diperkirakan tidak dapat dikalahkan. Dengan demikian, ia berusaha untuk menundukkan lawannya dengan jalan halus. Pengguna mantra tidak berhadapan langsung dengan musuhnya yang lebih kuat itu.

Mantra yang diucapkan untuk menundukkan lawan adalah sebagai berikut.

<i>Bayu si Jorangkong</i>	'Bayu si Jorangkong'
<i>beri tuan rajo nyawo</i>	'memberi tuan raja nyawa'
<i>siapa nereko aku urung</i>	'siapa marah denganku gagal'
<i>berkat Lailahaillallah</i>	'berkat Lailahaillallah'

(Ropiah)

Mantra di atas mengandung nilai budaya sebagai berikut.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Mantra tersebut di atas terdiri atas empat baris. Baris keempat berbunyi *berkat Lailahaillallah* mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Apabila segala sesuatu yang menjadi permintaan itu terakbul, diyakini, itu adalah berkat Allah. Orang mempercayai zat yang mempunyai kekuatan di luar dirinya.

Mantra tersebut dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah agar kemarahan seseorang yang mengena pada dirinya menjadi musnah.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Mantra yang digunakan untuk menundukkan orang lain ini mempunyai nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Baris pertama pada mantra tersebut berbunyi *Bayu si jorongkong*. Kata *bayu* berarti 'angin'. Angin dianggap sebagai perantara untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bayu dapat juga disebut Dewa Angin yang dapat menyampaikan suara kepada orang yang dituju sehingga orang itu dapat mendengar dan merasakan apa yang diinginkan pengguna mantra.

3) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Mantra untuk menaklukkan orang lain memiliki nilai budaya hubungan antara manusia dan orang lain. Salah satu baris puisi di atas diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, yaitu *siapo nereko aku urung* artinya 'siapa yang mau marah kepadaku gagal'. Si pengguna mantra ketika mengucapkan mantra tersebut sedang berhubungan dengan orang lain. Orang lain itu dalam konteks mantra tersebut adalah orang yang akan berbuat jahat kepadanya. Untuk meredam kejahatan orang itu digunakan mantra untuk menundukkan orang lain yang berfungsi sebagai peredam kemarahan.

4) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri sendiri

Setiap orang berkeinginan untuk hidup tenteram dan damai lahir-batin. Untuk menjaga keamanan lahir dan batin diperlukan pagar yang dapat dipergunakan untuk menjaga keselamatan pada diri sendiri. Mantra yang digunakan untuk meredam atau menundukkan orang lain itu berguna untuk keselamatan diri. Hal itu tampak dari adanya keinginan untuk mengantisipasi kekuatan orang lain yang akan menyengsarakan dirinya. Usaha untuk menjaga diri itu dapat dilakukan dengan cara membaca mantra. Kalimat yang diucapkannya adalah *siapo nereko aku urung* artinya siapa yang jahat kepadaku akan gagal'.

3.5.5 Mantra untuk Menundukkan Binatang Buas

Masyarakat Panesak dalam memenuhi kebutuhan keseharian tidak jarang merambah hutan dan semak-semak. Dalam hutan dan semak-semak itu, mereka sering bertemu dengan binatang buas. Agar binatang buas itu tidak mengganggu, mereka melafalkan mantra. Adapun mantra yang dibacakan oleh masyarakat Panesak untuk menundukkan binatang buas adalah sebagai berikut.

Aum pergam pintu

anak rimau tuan tanjung

merekap kauni asu

iko anak dewo nak datang

(Ropiah)

'Aum pergam pintu'

'anak harimau tuan Tanjung'

'diam engkau ini anjing'

'ini anak dewa akan datang'

Harimau termasuk binatang buas. Anjing liar juga termasuk berbahaya apabila menyerang manusia. Mantra di atas digunakan untuk menundukkan atau menaklukkan binatang buas. Binatang yang disebut-sebut dalam mantra tersebut adalah harimau dan anjing. Harimau dan anjing serta binatang buas lainnya yang berada di daerah tersebut diminta diam karena mengucapkan mantra akan lewat tempat itu.

Pengucap mantra mengaku sebagai keturunan dewa. Tujuan pengakuan itu adalah agar binatang itu mengetahui bahwa orang yang akan lewat di daerah itu adalah keturunan dewa. Dengan demikian, binatang buas itu akan pergi sehingga orang yang lewat itu selamat dari gangguannya. Kepergian binatang buas itu tentunya membuat hatinya aman.

Dalam mantra tersebut terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu mempercayai adanya kekuatan yang dapat menundukkan binatang buas.

3.5.6 Mantra Minta Perlindungan dari Alam

Masyarakat Panesak masih ada yang mempercayai bahwa alam dan isinya ada yang menunggunya sekalipun orang tidak dapat melihat makhluk yang menunggu benda tersebut. Penunggu tempat-tempat ter-

sebut selalu memperhatikan orang-orang yang akan melewati daerah tersebut. Penunggu itu adalah roh halus yang mempunyai pohon besar, batu besar, hutan, sungai, dan lain-lain.

Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, orang pun membaca mantra perlindungan sebagai berikut.

Payu gede menyang 'Kayu besar pergi moyang'
nunggu di siko 'yang menunggu di situ'
(Ropiah)

Mantra tersebut diucapkan dengan tujuan minta perlindungan dari penunggu tempat itu. Penunggu tempat tersebut diminta agar tidak mengganggu segala pekerjaan yang akan dilakukan orang.

Mantra di atas mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Masyarakat Penesak beranggapan bahwa arwah moyangnya berada di mana-mana. Para arwah itu bertempat tinggal di pohon yang besar, perempatan jalan, sumur, hutan, dan lain-lain. Agar pekerjaan dapat dilakukan dengan baik, orang Panesak sebelum memulainya akan mengucapkan mantra. Lebih-lebih jika pekerjaan itu berhubungan dengan lingkungan alam sekitar.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Mantra diucapkan untuk melindungi diri sendiri dari gangguan alam atau penunggu alam itu. Mantra itu diucapkan untuk menenteramkan diri sendiri. Jika segala kegiatan itu tidak ada yang menghalangi, hatinya akan merasa senang, gembira, dan juga bahagia.

3.5.7 Mantra untuk Mencari Barang

Masyarakat Penesak adalah masyarakat perajin. Mereka suka membuat kerajinan emas, perak, songket, aksesoris, pandai besi, dan bahkan perajin pembuat rumah.

Barang hasil kerajinan tersebut banyak yang dipasarkan ke Palembang, Jambi, Lampung, Jakarta, dan kota-kota lainnya. Kerajinan emas ini banyak dilakukan oleh masyarakat Penesak di daerah Tanjung Batu. Kerajinan pandai besi banyak dilakukan oleh masyarakat Tanjung Pinang. Kerajinan membuat rumah boleh dikatakan hampir merata di setiap dusun di Penesak. Rumah yang dibuat atau selesai dibuat siap dipasarkan. Jika harga yang ditentukan oleh penjual disetujui pembeli, rumah tersebut dapat dibongkar atau dibawa ke tempat orang yang membeli.

Kerajinan emas dilakukan dengan jalan menerima pesanan dari orang lain. Masyarakat Penesak telah terbiasa jual beli emas dan menerima pesanan sehingga mereka paham sekali saat-saat harga emas murah atau mahal. Pada saat harga emas murah mereka membeli sebanyak-banyaknya dan pada saat harga emas mahal, mereka menjualnya sehingga mereka memperoleh keuntungan yang banyak. Pada musim haji biasanya harga emas murah karena banyak yang menjual emas untuk kepentingan bekal pergi haji. Pada waktu menjelang hari Idul Fitri orang mulai membeli emas, harga emas pada waktu itu pun menjadi mahal.

Kerajinan songket atau tenun ikat terutama dilakukan oleh masyarakat Tanjung Pinang. Hasil tenunan tersebut dijual ke Palembang dan Jakarta. Kerajinan aksesoris atau perhiasan yang umumnya berupa permata pun merupakan keahlian yang merata bagi masyarakat Panesak. Kerajinan tersebut berupa hiasan yang diremat dalam pakaian dan selendang, sehingga pakaian tersebut kelihatan lebih indah.

Peralatan yang digunakan untuk membuat kerajinan emas, perak, songket, aksesoris, pandai besi, dan rumah ini terdiri atas alat-alat yang kecil atau pun besar. Alat-alat yang kecil tersebut tidak mustahil jika terselip atau hilang, pada saat akan digunakan barang tersebut tidak ada. Hilangnya barang itu mungkin tercecer di tanah atau dipinjam orang lain yang lupa tidak mengembalikannya. Untuk mendapatkan barang-barang yang hilang agar kembali kepada pemiliknya, diucapkanlah mantra sebagai berikut.

*Ya Allah ya Tuhanku
mintalah temukennyo
aku nak makenyo
(Ropiah)*

'Ya Allah ya Tuhanku'
'mintalah ditemukannya'
'aku akan memakainya'

Mantra di atas mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam mantra tersebut, disebut-sebut nama Allah dan Tuhan. Segala sesuatu yang berada di muka bumi ini adalah kekuasaan Tuhan dan kehendak Tuhan. Jika Tuhan menghendaki maka segala sesuatu yang diinginkan dapat terjadi. Dengan kepercayaan seperti itu, untuk menemukan barang yang telah hilang dimintalah pertolongan kepada Tuhan. Di samping itu, mereka berserah diri kepada Tuhan karena segala sesuatu itu adalah kehendak Tuhan.

Mantra tersebut diucapkan dengan harapan, pertama barang yang telah hilang ditemukan kembali. Kedua, manusia berserah diri kepada Tuhan karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan.

3.5.8 Mantra untuk Minta Angin

Mata pencaharian masyarakat Panesak adalah bertani, berkebun, berdagang, pengrajin, dan lain-lain. Masyarakat Panesak yang mata pencahariannya bertani, pada saat panen mereka membutuhkan angin untuk *nyilir*, yaitu memisahkan padi yang berisi dengan padi yang kosong. Padi yang harus dibersihkan itu sangat banyak dan tidak mungkin orang itu menampinya. Untuk membersihkan padi yang banyak itu diperlukan angin besar. Maka dari itu petani memanggil angin untuk memisahkan padi yang berisi dari yang kosong.

Adapun mantra yang diucapkan adalah sebagai berikut.

*Minta angin buyut
ni Pon""*

'Minta angin buyut'

Masyarakat Panesak minta angin kepada ni Pondangek. Ni Pondangek itu dianggap sebagai dewa angin atau yang menguasai angin. Ia diharapkan agar rela dan sanggup memenuhi kebutuhan si pemohon.

Mantra untuk minta angin mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan ini diwujudkan dengan menyebut "buyut ni Pondangek". Ni Pondangek merupakan sesuatu yang mempunyai kekuatan gaib. Ia dapat memberikan angin yang dibutuhkan oleh manusia.

3.5.9 Mantra Minta Perlindungan Benda-Benda

Masyarakat Panesak sangat teliti dan berhati-hati jika membuang sesuatu. Misalnya, membuang kuku dan rambut supaya dilakukan tidak dengan sembarangan. Jika membuang rambut dan kuku dilakukan sembarangan, mereka percaya akan menimbulkan malapetaka. Untuk menghindari malapetaka, mereka mengucapkan mantra. Mantra untuk keperluan itu adalah sebagai berikut.

<i>Kalu jadi rumput semak</i>	'Jika menjadi rumput semak'
<i>isek jangan nyiksa aku</i>	'besok jangan menyiksa aku'

(Ropiah)

Mantra di atas mengandung nilai budaya sebagai berikut.

1) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam mantra tersebut tidak diungkapkan secara jelas, tetapi mantra itu tidak lepas dengan kekuatan gaib. Zat yang mempunyai kekuatan gaib adalah Tuhan. Pembacaan mantra adalah proses hubungan manusia dengan alam, pada kesempatan itu manusia memohon agar penjaga alam tidak mengganggu dirinya. Nilai budaya yang terdapat pada hubungan manusia dengan Tuhan dalam mantra tersebut adalah berupa permohonan manusia kepada Tuhan agar diberi keselamatan.

2) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Sesuatu benda yang dibuang jatuhnya pasti ke bumi. Hal ini bagi masyarakat Panesak mengandung arti bahwa bumi ada yang menguasai atau menjaganya. Jika yang menjaga bumi itu tidak rela, benda yang dibuang tersebut dapat membahayakan manusia.

3.5.10 Mantra untuk Menolong Malahirkan Bayi

Manusia adalah makhluk sosial yang antara satu dan yang lain memerlukan pertolongan. Dalam kehidupan manusia diperlukan hubungan timbal-balik satu dengan yang lain. Hubungan tersebut harus terjalin dengan baik, baik dalam suasana suka maupun duka. Salah satu bentuk hubungan antarmanusia itu ialah memberi pertolongan terhadap seseorang yang akan melahirkan bayi.

Dalam masyarakat desa terdapat orang yang biasa memberikan pertolongan terhadap orang yang mau melahirkan bayi. Orang tersebut disebut dukun. Dalam melakukan pertolongan, dukun mengucapkan mantra. Mantranya adalah sebagai berikut.

<i>Tuk tuk kumbang</i>	'Tuk tuk kumbang'
<i>mun nak idup keluar</i>	'Jika ingin hidup keluar'
<i>mun nak mati ke dalam</i>	'jika ingin mati masuk'

(Ropiah)

Dalam mantra tersebut terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Mantra tersebut merupakan permohonan kepada Tuhan agar memberikan keselamatan kepada ibu yang akan melahirkan bayi sehingga ibu dan bayinya dapat selamat.

3.5.11 Mantra untuk Menolong Orang Sakit

Mantra untuk menolong orang sakit biasanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Mantra tersebut dapat dipergunakan untuk menghilangkan sakit panas, sakit perut, dan lain-lain. Mantra tersebut adalah sebagai berikut.

Kario marjan
mintalah obat ketulungan
(Ropiah)

'Kario marjan'
'mintalah obat untuk menolong'

Mantra tersebut mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu permohonan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Dukun atau pengguna mantra tersebut memohon dan berserah diri kepada Tuhan agar orang yang menderita sakit itu dapat terhindar dari penyakit.

Pengguna mantra atau dukun biasanya mengajukan permohonan kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat memberi pertolongan kepada orang yang menderita sakit. Dalam mantra tersebut terdapat pernyataan/*mintalah obat untuk menolong*/. Di samping terdapat adanya pengakuan kepada zat yang menguasai juga terdapat keinginan untuk menolong, yaitu menolong orang yang sedang sakit, agar penyakitnya hilang.

BAB IV SIMPULAN

Dalam puisi rakyat Panesak terdapat lima macam kelompok nilai budaya yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Dalam jenis puisi *incang-incangan* terdapat nilai-nilai budaya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu berdoa dan mengimani takdir; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu memberi nasihat, kerja sama, kasih sayang, kerinduan, dan bermusyawarah; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu ketabahan, kemauan keras, tanggung jawab, kehati-hatian, kesetiaan, dan kerendahhatian; dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu memanfaatkan alam dan mencintai alam.

Dalam *rendaian*, baik rendaian percintaan maupun rendaian biasa (*bahrambah*) terdapat nilai budaya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu menyesali dosa, menerima takdir, bersyukur, dan menegakkan salat; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu kasih sayang, kesetiaan, kerukunan, pemberian nasihat, kerinduan, balas budi, dan kepatuhan; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup berkemauan keras, waspada, bekerja keras, teguh pendirian, menjaga harga diri, tidak serakah, dan tidak sombong, dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu memanfaatkan alam.

Dalam nyanyian desa terdapat nilai budaya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan ialah berdoa, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi kasih sayang, kesetiaan, kesabaran, kerukunan, tolong-menolong, saling mengingatkan, bertanggung jawab, bekerja sama, saling mempercayai, dan mengharapkan kebaikan; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu ketelitian, kepuasan, kesabaran, mawas diri, merenungkan nasib, dan menerima kenyataan; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu kebersatuan; (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu ialah memanfaatkan alam, pemertisan alam, dan menjaga lingkungan.

Dalam *nuyandingan*, baik *nuyandingan* biasa maupun *melale* terdapat nilai budaya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan mencakup pengakuan keesaan Tuhan, pengakuan utusan Tuhan, permohonan kepada Tuhan, dan mempercayai adanya Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu kasih sayang, kepatuhan, dan penghormatan; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu ialah menerima kenyataan hidup, bersikap jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab; dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu sikap bersahabat dengan alam.

Dalam mantra terdapat nilai-nilai budaya: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu permohonan kepada Tuhan, dan keimanan kepada Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu kasih sayang; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu pembenahan diri dan menjaga diri; dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang meliputi memanfaatkan alam, menjaga alam, dan meminta perlindungan alam.

Nilai budaya yang cukup menonjol dalam puisi rakyat Panesak ialah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, terutama kasih sayang. Nilai tersebut cukup menonjol karena hubungan antara individu dalam masyarakat dilandasi kasih sayang, saling membantu,

dan kebersamaan. Nilai budaya yang agak menonjol berikutnya ialah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam terutama pemanfaatan unsur-unsur alam. Kenyataan itu juga sesuai dengan kenyataan sebenarnya dalam masyarakat karena masyarakat Panesak banyak memanfaatkan alam dalam memenuhi kebutuhan kehidupan mereka.

Nilai budaya yang kurang menonjol dalam puisi Panesak ialah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Hal ini juga dapat kita maklumi karena puisi lebih banyak berhubungan dengan pengungkapan masalah-masalah individual tentang gejala batin, antarmanusia, alam, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin et.al. 1982. "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Sumatera Selatan". Laporan Penelitian. Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Selatan.
- 1994. "Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Komerling". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Bakker, J.W.M. 1990. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Depdikbud. 1988. *Keputusan Kongres Bahas V*. Jakarta, 28 Oktober--2 November 1988.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gaffar, Zainal Abidin et.al. 1985. *Struktur Bahasa Panesak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Huijbers, Theo. 1987. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*. Jakarta: Kanisius.
- Ikram, Achadiati, (Ed.). 1988. *Bunga Rampai Bahasa Sastra dan Budaya*. Jakarta: intermasa.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksasra Baru.

- Mardiani. 1988. "Tinjauan terhadap Puisi Pedamaran: Sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Sastra Indonesia". Skripsi. Palembang: Fakultas Keguruan, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Moeliono M., Anton. 1996. (Penyunting). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nilawati. 1991. "Cerita Rakyat Daerah Panesak Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan: Sebagai Sumbangan terhadap Pengajaran Sastra Indonesia". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang.
- Rusyana, Yus. 1987. "Perlu Dilakukan Telaah Perbandingan terhadap Sastra Nusantara". Dalam *Punya* Universitas Udaya, Denpasar.
- Soebadio, S. Haryati. 1989. "Pendidikan dalam Perubahan Budaya" dalam *Mimbar Pendidikan* No. 3 Thn. VII, September.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

1. TEKS INCANG-INCANGAN

1. *Incang-Incangan Nyeding Sukat*

- a) *Bagus kelapa bali*
tanduran budak ino
idup bak aku keni
jadi sarap donio
- Tanduran budak ino*
baju kobayak panjang
jadi sarap donio
tak naroh urang sayang
- Baju kobayak panjang*
dipotong caro elit
tak naroh urang sayang
semolo lagi kecil
- Dipotong caro elit*
baju jas kancing di mukak
simolo lagi kecil
malang nganjur kobesak
- Baju jas kancing di mukak*
meli si karung padi
malang nganjur kobesok
tak pacak mongker janji
- Meli sikarung padi*
ko toko meli manggis
tak pacak mongker janji
mato jangan monangis
- b) *Incang-incang poladung*
poladung bungo padi
idupku tinggal sorang
payo tak pacak lagi
- 'Bagus kelapa bali'
 'tanaman anak malang'
 'hidup seperti aku ini'
 'jadi sampah dunia'
- 'Tanaman anak malang'
 'baju kebaya panjang'
 'jadi sampah dunia'
 'tidak ada orang sayang'
- 'Baju kebaya panjang'
 'dipotong (mode) cara baru'
 'tidak ada orang sayang'
 'semula lagi kecil'
- 'Ddipotong (mode) cara baru'
 'baju jas kancing di depan'
 'semula lagi kecil'
 'malang sampai ke besar'
- 'Baju jas kancing di depan'
 'membeli sekarung padi'
 'malang sampai ke besar'
 'tidak bisa ingkar janji'
- 'Membeli sekarung padi'
 'ke toko membeli manggis'
 'tidak bisa ingkar janji'
 'mata jangan menangis'
- '*Incang-incang peladang*
 'peladang bunga padi'
 'hidupku sendirian'
 'namun tak bisa lagi'

- Nuruti ngan begean
anak cucung borari
tak naro urang kosihan
tinggal badan sendiri*
- Kupintak dengan Tuhan
aku mintak rojongi
dalam aku bojolan
nak mintak senang ati*
- Ko toko meli baju
ikannyo tetak udang
segalo ngan nasibku
bukannyo kendak urang*
- Ikannyo tetak udang
bojolan nak ko ulu
bukannyo kendak urang
pintak lagi dahulu*
- c) *Pagi nak ngambek kangkung
kotolo dang morarat
badan payolah tanggung
idup sudah tosurat*
- Kotolo dang morarat
ketimput nak direbus
idup sudah tosurat
tak pacak bokato putus*
- Ketimput nak direbus
layangan putus tali
tak pacak bokato putus
titan Tuhan meri*
- d) *Alangko lemak inco
kelapo ngan tonguli
kakak duduk di tangga
diseru tak bebunyi*
- 'Nuruti dengan bagian (nasib)
'anak cucu semua pergi'
'tidak ada orang kasihan'
'tinggal badan sendiri'
- 'Kumohon dengan Tuhan'
'aku minta rahmat-Nya'
'dalam aku berjalan'
'akan mendapat senang hati'
- 'Ke toko membeli baju'
'ikannya potongan udang'
'semua dengan nasibku'
'bukannya kehendak orang'
- 'Tkannya potongan udang'
'berjalan mau ke ulu'
'bukannya kehendak orang'
'takdir sejak dahulu'
- 'Pergi mau mengambil kangkung'
'kotolo sedang merambat'
'badan teruslah tanggung'
'hidup sudah takdir'
- 'Kotolo sedang merambat'
'kesek mau direbus'
'hidup sudah takdir'
'tidak bisa berkata putus'
- 'Kesek mau direbus'
'layang-layang putus tali'
'tidak bisa berkata putus'
'ciptaan Tuhan memberi'
- 'Alangkah enak kolak'
'kelapa dengan gula merah'
'kakak duduk di tangga'
'dipanggil tidak menjawab'

*O, kakak apo molo
Bak pocak ringam ati
O, adik rusak kito
kakak kala bojudi*

*Kakak tak pacak jero
kopianjing tak sekali
abislah reto bando
dilelang orang tadi*

*Porun panjang tigo
abis same sekali
jualkan reto kito
ambek dalam lomari*

*Urang tuo tak suko
adek-boradek benci
ketawi mun bak iko
takdo diarap jadi*

e) *Incang-incang kotutu
kotutu tana talang
malang nian nasebku
idup tak caro urang*

*Kotutu tana talang
inggap di batang kandes
idup tak caro urang
mato jangan monangis*

*Inggap di batang kandes
torebang jao tinggi
mato jangan monangis
besak-besakkan ati*

*Torebang jao tinggi
moncapai awan-awan
besak-besakkan ati
segalo kendak Tuhan*

'Oh, kakak apa sebab'
'seperti susah hati'
'Oh, adik rusak kita'
'kakak kalah (bermain) judi'

'Kakak tidak bisa jera'
'dipenjarakan tidak sekali'
'habislah harta benda'
'dilelang orang tadi'

'Perahu panjang tiga'
'habis sama sekali'
'jualkan harta kita'
'ambil (di) dalam lemari'

'Orang tua tidak suka'
'adik-beradik benci'
'(Di) ketahui kalau begini'
'tidak diharap jadi'

'*Incang-incang* (burung) tekukur'
'(burung) tekukur tanah talang'
'malang benar nasibku'
'hidup tidak seperti orang'

'(Burung) tekukur tanah talang'
'*inggap* di batang kandes'
'hidup tidak seperti orang'
'mata jangan menangis'

'*Hinggap* di batang kandes'
'terbang jauh tinggi'
'mata jangan menangis'
'besar-besarkan hati'

'Terbang jauh tinggi'
'mencapai awan-awan'
'besar-besarkan hati'
'segala kehendak Tuhan'

- f) *Incang-incang kotutu
kotutu tana talang
malang nian nasebku
idup sebatang kara*

*Bejalan ari minggu
banyak orang bodagang
tiga bulan umurku
umak suda molayang*

*Meli pisang ponatu
masak kocek molintang
aku yatim piatu
besar diambil urang*

*Urang duo ke ulu
laju pegi nyomerang
sepulu taun umurku
mato tak pacak mandang*

*Nyampai baju di garang
ambek ari nak ujan
sampai akuni bujang
nunggun kesedian*

*Aku pergi ke ulu
morumput daun lalang
soal moncari judu
tak naro urang linjang*

2) ***Incang-incangan Alam-Alaman***

- a) *Incang-incang kotutu
kotutu tana talang
bobatang di somatu
polupuk ngan torentang*

*Apo dek kau milu
milu kakak bokarang
kakak nutuskan paku
adek momegang parang*

'*Incang-incang* (burung) tekukur'
'(burung) tekukur tanah talang'
'malang benar nasibku'
'hidup sebatang kara'

'Berjalan hari Minggu'
'banyak orang berdagang'
'tiga bulan umurku'
'ibu sudah meninggal'

'Membeli pisang penatu'
'masak dikupas melintang'
'aku yatim piatu'
'besar diambil orang'

'Orang dua ke ulu'
'langsung pergi menyeberang'
'sepuluh tahun umurku'
'mata tak bisa mandang'

'Menjemur baju diteras'
'ambil hari mau hujan'
'sampai aku ini bujang'
'menanggung kesedian'

'Aku pergi ke ulu'
'merumput daun lalang'
'soal mencari jodoh'
'tidak ada orang cinta'

'*Incang-incang* (burung) tekukur'
'(Burung) tekukur tanah talang'
'berbatang di daerah sematu'
'(kayu) pelupuk dengan terentang'

'Apa adik engkau ikut'
'ikut kakak berkarang'
'kakak memukulkan paku'
'adik memegang parang'

Takdo kak rasa malu
kalu dimain urang
kitoni lagi baru
baru lagi sobulan

Adek dengar katoku
takdo tak cara urang
Isok batang laku
bekato dengan terang

dalam niat atiku
nak iler ko polembang
rencano lagi dulu
aku nak muat gelang

Kiri gelang buntu
kanan gelang polosan
rantai sepuluh suku
loket mato intan

b) *Inchang-incang poladang
poladang bunge padi
nak negak ruma gadang
si adapan ngan Osri*

Negak di pinggir jalan
gerbin tunjang besi
godang panjang somilan
la kebak ole isi

Nak iler ko Polembang
meli meja koresi
iko badan ditimang
alangka senang ati

Botoko dua lawang
kebak sereto ngan isi
adek monimbang barang
kakak tukang awasi

'Tidak kak rasa malu'
'kalau dimain orang'
'kita ini lagi baru'
'baru lagi sebulan'

'Adik dengar kataku'
'tidak tak cara orang'
'besok kayu laku'
'berkata dengan terus-terang'

'Dalam niat hatiku'
'mau ilir ke Palembang'
'rencana lagi dulu'
'aku mau membuat gelang'

'(Di) kiri gelang buntu'
'(di) kanan gelang polosan'
'rantai sepuluh suku'
'mainan kalung bermata intan'

'*Inchang-incang poladang*
'*peladang bunga padi*
'*mau membangun rumah besar*
'*si depanan dengan Osri*'

'Membangun di pinggir jalan'
'atap tunjang besi'
'rumah besar panjang sembilan'
'sudah penuh oleh isi'

'Mau ilir ke Palembang'
'membeli meja dan kursi'
'ini badan ditimang'
'alangkah senang hati'

'Bertoko dua pintu'
'penuh serta dengan isinya'
'adik menimbang barang'
'kakak tukang mengawasi'

3) *Incang-Incang Suka Cita*

- a) *Incang-incang poladang
poladang bunga padi
anakku jantan sorang
kutimang tiap ari*

*Polipur ati uyang
dio jurjungan kami
kase jalan diam
dio polipur ati*

*Turutan malam siang
dio nyenangkan ati
dio bujang sorang
tak naro lain lagi*

*Mon ari di bolakang
takdo dikenang lagi
nak manju ko aduan
solamat senang ati*

- b) *Nak meli lompelan
pegi ko Surinanti
nyampaikan kokendakan
maksud di dalam ati*

*Pegi ko Surinanti
ado jeramba panjang
maksud didalam ati
nak nurut caro urang*

*Alangko lemak inco
dimakan siang ari
pikiran mungkin suko
sedang bak iko ari*

*Betanak takdo banyak
asak monjadi nasi
boranak takdo banyak
tapi nyenangkan ati*

*'Incang-incang poladang'
'peladang bunga padi'
'anakku lelaki seorang'
'aku timang setiap hari'*

*'Pelipur hati nenek'
'dia tumpuan kami'
'kekasih penunggu rumah'
'dia pelipur hati'*

*'Tumpuhan harapan'
'dia menyenangkan hati'
'dia bujang seorang'
'tidak ada yang lain lagi'*

*'Namun hari di belakang'
'tidak dikenang lagi'
'mau maju ke depan'
'selamat senang hati'*

*'Mau membeli mempelam'
'pergi ke Surinanti'
'menyampaikan keinginan'
'maksud di dalam hati'*

*'Pergi ke Surinanti'
'ada jembatan panjang'
'maksud di dalam hati'
'mau menurut cara orang'*

*'Alangkah enak kolak'
'dimakan siang hari'
'pikiran makin suka'
'sedang begini hari'*

*'Menanak nasi tidak banyak'
'asal menjadi nasi'
'mempunyai anak tidak banyak'
'tapi menyenangkan hati'*

c) *Bagus elang torebang
inggap diranting kayu
iko tua kami datang
kami ole monantu*

*Inggap di ranting kayu
komangi selai daun
kami ole monantu
senang takdo tetanggung*

*Kemangi selai daun
ko pasar meli bayam
senang takdo tetanggung
ole jalan diam*

*Ko pasar meli bayam
topancal meli terung
ole jalan diam
iko norimo untung*

4) *Incang-incang Cinto*

a) *Bagus torindak pute
dibeli mpat wang
mon adek nganjur kase
kakak jangan dibuang*

*Dibeli mpat wang
pakaian gadis-gadis
kakak jangan dibuang
bopiker abis-abis*

*Pakai gadis-gadis
dijual dengan padi
bopiker abis-abis
mpun belom tojadi*

b) *Incang-incang kotolo
kotolo dang morarat
atiku rase gilo
menengar kato surat*

'Bagus elang terbang'
'hinggap di ranting kayu'
'ini tua kami datang'
'kami oleh menantu'

'Hinggap di ranting kayu'
'kemangi selebar daunnya'
'kami oleh menantu'
'senang tidak tertanggung'

'Kemangi selebar daunnya'
'ke pasar membeli bayam'
'senang tidak tertanggung'
'oleh penunggu rumah'

'Ke pasar membeli bayam'
'tidak sengaja membeli terung'
'oleh penunggu rumah'
'ini menerima untung'

'Bagus topi putih'
'dibeli empat rupiah'
'namun adik masih kasih'
'kakak jangan dibuang'

'Dibeli empat rupiah'
'pakaian gadis-gadis'
'kakak jangan dibuang'
'berpikir habis-habis'

'Pakaian gadis-gadis'
'dijual dengan padi'
'berpikir habis-habis'
'selangi belum terjadi'

'Incang-incang ketolo'
'ketolo sedang merambat'
'hatiku rasa gila'
'mendengar kata surat'

*Kotolo dang merarat
ketimput dang direbus
menengar kato surat
tak naro kato putus*

*Ketimput dang direbus
keladi selai daun
tak naro kato putus
abis ari setaun*

*Keladi selai daun
tak naro kato putus
abis ari setaun
tinggal aku bopiker*

- c) *Incang-incang kotutu
kotutu tana talang
anjak raso atiku
kakak nak meri barang*

*Kakak bopiker dulu
kalu atimu bimbang
jangan toburu napsu
sebab kamu botunang*

*Lamun gadis bak aku
bukan orang tobilang
kamu balekla dulu
sobulan baru datang*

*Kotutu tana talang
inggap di batang kandes
sobulan kamu datang
bopiker abis-abis*

- d) *Incang-incang poladang
poladang bungo padi
semalam aku datang
nak mintak kato pasti*

*'Ketolo sedang merambat'
'ketimput sedang direbus'
'mendengar kata surat'
'tidak ada kata putus'*

*'Ketimput sedang direbus'
'keladi selemba daunnya'
'tidak ada kata putus'
'habis hari setahun'*

*'Keladi selemba daunnya'
'tidak ada kata putus'
'habis hari setahun'
'tinggal aku berpikir'*

*'Incang-incang burung tekukur'
'tekukui tanah talang'
'senang rasa hatiku'
'kakak mau memberi barang'*

*'Kakak berpikir dulu'
'kalau hatimu bimbang'
'jangan terburu nafsu'
'sebab kamu bertunang'*

*'Namun gadis seperti aku'
'bukan orang terbilang'
'kamu pulang lah dulu'
'sebulan baru datang'*

*'(Burung) tekukur tanah talang'
'inggap di batang kandise'
'sebulan kamu datang'
'berpikir habis-habis'*

*'Incang-incang peladang'
'peladang bunga padi'
'semalam aku datang'
'mau minta kata pasti'*

*Kauni suda linjang
sebabnyo neman ngari
lamun diberi barang
ujimu jangan lagi*

*Kakakmu lamo rarang
soal kito nak jadi
kalu dapat dibuang
baik tak usa lagi*

*Cumanyo dibiakan
adak suda bojanji
nunggu di minggu depan
tak dapat urung lagi*

*Kito suda sorasan
tuomu suda ngari
la suda bosuratan
dengan Pak Basuri*

'Engkau ini sudah cinta'
'sebabnya sering datang'
'kalau diberi barang'
'katamu jangan lagi'

'Kakakmu sudah melarang'
'soal kita mau jadi'
'kalau dapat dibuang'
'baik tidak usah lagi'

'Cumanya dibiarkan'
'karena sudah berjanji'
'menunggu di minggu depan'
'tidak dapat urung lagi'

'Kita sudah serasan'
'orang tuamu sudah datang'
'telah sudah bersuratan'
'dengan Pak Basuri'

(Sumber Data: Mardiani. 19988. "Tinjauan terhadap Puisi Pedamaran: Sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Sastra Indonesia". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. Palembang. hal. 16--29).

*Aku pacak di parang besi
maseh kukimpal dengan wajo
aku pacak di urang benci
maseh kuagak dengan tawo*

*Padi urang masak segalo
padiku masak di ujung tangkai
ati urang anjank segalo
atiku anjak belum sampai*

*Tinggi nian batang kelapa
burung bangau terbang beduo
bak mano cinta kito berduo
kalu tak naro ijin urang tuo*

'Aku tahu di parang besi'
'masih kulebur dengan baja'
'aku tahu pada orang benci'
'masih kurayu dengan tawa'

'Padi orang masak semua'
'padiku masak di ujung tangkai'
'hati orang semua senang'
'hatiku senang belum sampai'

'Tinggi nian pohon kelapa'
'burung bangau terbang berdua'
'bagaimana cinta kita berdua'
'kalau tak ada ijin orang tua'

*Batang kelapa memang tinggi
tumbuhnya sekok di utan belukar
wahai adek tak usah sedeh
cubo kito cari jalan keluar*

*Bak mano caro nak mandi
jeramba patah pekalan hanyut
bak mano caranyo kagi
bapak bemaah umak merengut*

*Ngambek lempenang di siang hari
ngambek kerabang di
tanjung burung
kalu terkenang di siang hari
rase nak terbang bukanye burung*

*Ke darat nebang tebu
tebu ditebang takde manis
ike surat kirimanku
kalu sibace jangan mangis*

*Batang selase bua petalang
kayu idup dimakan api
kalu kase jangan meralang
dari idup sampai ke mati*

*Aku malak merencam kacang
iko merencam jagung mudo
aku puas diambat malang
iko nak ngarap agung pulo*

*Rejung si Ali nak ke Bangko
ponoh bemoat puntung api
haram sekali mun kusangko
gajah ditegok ular lidi*

*Lihatlah aban berarak di atas gunung
tak tau kapan ari naik bak
la lamo badan jao dari kampung
tak tau kapan aku nak balik*

'Pohon kelapa memang tinggi'
'tumbuh satu di hutan *belukar*'
'wahai adik jangan bersedih'
'coba kita cari jalan keluar'

'Bagaimana cara mau mandi'
'jembatan patah pangkal *hanyut*'
'bagaimana caranya nanti'
'bapak marah ibu cemberut'

'Mengambil *lempenang* siang hari'
'menganbil *kerabang* di
Tanjung burung'
'kalau terkenang di siang hari'
'rasa ingin terbang bukannya burung'

'Ke darat menebang tebu'
'tebu ditebang tidaklah manis'
'ini surat kirimanku'
'kalau dibaca jangan menangis'

'Batang selasih buah petalang'
'kayu hidup dimakan api'
'kalau kasih jangan tanggung'
'dari hidup sampai ke mati'

'Aku puas *merencam kacang*'
'ini *merencam jagung muda*'
'aku puas dilanda malang'
'ini mengharap agung pula'

'Kapal si Ali mau ke Bangka'
'penuh bermuat kayu api'
'tak pernah kusangka-sangka'
'gajah ditelan ular lidi'

'Lihatlah awan berarak di atas gunung'
'Tidak tahu kapan hari membaik'
'telah lama badan jauh dari kampung'
'tidak tahu kapan saya akan kembali'

*Buah nangko di payo palas
buah samilo di payo kemang
surat iko cubo dibalas
agar kito samo tekenang*

*Basan itam banyak tumo
ditundo merumput kebon jaeh
sudah rasan dari umo
datang ke laju baeh*

*Urang Payoraman duduk tercunai
la lupu sakan ari la siang
ngek kelamoan idup di rantau
kampung halaman tetap tekenang*

Penutur

Nama : Duhlia
Umur : 27 tahun
Alamat : Tanjung Batu

2A. TEKS RENDAIAN

*Babua kauni kisek
tak bebua labu parang
mun betua badanmu balek
tak betua ilang di jalan*

*Perau burek kajang mengkuang
tak masek Palembang lagi
basan burek suda tebuang
tak masek bilangan lagi*

*Gedengkak ambeng kedengkek
ambeng beduo di seberang
dari kakak turun ke adek
adek beduo pilih sorang*

*Nak tedok tedokla mata
jangan menimpo batang paoh*

'Buah nangka di paya palas
'buah samilo di paya kemang'
'surat ini coba dibalas'
'agar kita sama tekenang'

'Basan hitam banyak kutu'
'dipakai merumput di kebun jaeh'
'sudah rencana dari rumah'
'datang ke dusun lewat saja'

'Orang Payoraman duduk termenung'
'sampai lupa hari sudah siang'
'biarpun lama hidup di rantau'
'kampung halaman tetap tekenang'

'Berbuahlah kau kisek'
'tak berbuah labu parang'
'kalau bertuah badanmu pulang'
'tidak bertuah hilang di jalan'

'Perahu burek atap mengkuang'
'tidak masuk Palembang lagi'
'basahan buruk sudah terbuang'
'tidak masuk hitungan lagi'

'Gedengkak sambil kadengkek'
'sambil berdua di seberang'
'dari kakak turun ke adik'
'adik berdua pilih seorang'

'Mau tidur tidurlah mata'
'jangan menimpa batang paoh'

*nak tedok etdokla mato
jangan nyinto urang jauh*

*Alangka tinggi batang petai
sedang bagus bertara papan
ado berapo sidalu ari
sedang bagus berenti makan*

*kecik-kecik perau lidi
kayu kan kela perau senah
kecik-kecik nak bebini
masih tedok parak umak*

*Cak enceng burung cak enceng
ole mancing di ujung garang
bale mano rambut kereteng
bertukar dengan labu parang*

*Lailahailallah Muhammadar
rosulullah
pak epek tangi pak epek
makan roti di bawah rumah
makan titek dibagi titek*

*Lailahailallah almalikul
hakkul mubin
Muhammad rosulullah
ashodikul wa'dul amin*

*Nurtajli sipatullah
sifat menjadi kalam Allah
terangkan hati hamba Allah
seperti hati rosulullah*

*Nak gogor kauni nangko
jangan nimpo batang paoh
nak tedok tedokla mato
jangan dicinto urang jaoh*

'mau tidur tidurlah mata'
'jangan mencinta orang jauh'

'Alangkah tinggi pohon petai'
'sedang bagus bersusun papan'
'ada berapa *sidalu* hari'
'sedang bagus berhenti makan'

'Kecil-kecil perahu lidi'
'kayu akan menghela perahu sena'
'kecil-kecil mau beristri'
'masih tidur dekat ibu'

'Cak *enceng* burung *cak enceng*'
'dapat mancing di ujung garang'
'dapat dari mana rambut keriting'
'bertukar dengan labu parang'

'Lailahailallah Muhammadar
rosulullah'
'pak epek tangi pak epek'
'makan roti di bawah rumah'
'makan sedikit dibagi sedikit'

'Lailahailallah almalikul
almalikul hakkul mubin'
'Muhammad rasulullah'
'ashodikul wa'dul amin'

'Nurtajli *sifatullah*'
'sifat menjadi kalam Allah'
'terangkan hati hamba Allah'
'seperti hati rasulullah'

'Mau runtuh kau nangka'
'jangan menimpa pohon paoh'
'mau tidur-tidurlah mata'
'jangan dicinta orang jauh'

Tak ado bebuat peratian
nak mencari mencarilah
kami gadis agi tangeh
tak ado nak rari bejadian

Alangka rame pondok duku
kabar ditunggu dagang linggis
juara raso tak maju
badan besimpang ati nangis

Sileper di bawah bilah
ngambek pan di pucuk pago
pikir-pikir olehmu tulah
aku nolak tak kan ado

Kalo bak iko tuju medang
kapan nak metor buah kandis
kalo bak iko tujumu bujang
kapan nak lebur ati gadis

Naek kelapa dogan pecah
mandak di morang tengah umo
kan tak ado kulepaskan
kito melayang samo-samo

Dari Ambon ko Jawa tenga
Jawa tenga dekat berdera
dari pohon turun ko bungo
bunga diharap nak jadi bua

Ruma kecil dindingnyo sasak
ruma besak mano kacanyo
lagi kecil pengen nak besak
kapan besak ini rasonyo

Mohammad ado di sumur
agar nak nanam selasi banyu
mintak semat panjang umur
aku nak malas budi kasimu

'Tidak ada berbuat perhatian'
'mau mencari menarilah'
'kami gadis masih jauh'
'tidak ada yang mau berjadian'

'Alangkah rame pondok duku'
'kabar ditunggu dagang linggis'
'bila merasa tidak maju'
'diri menyimpang hati menangis'

'Sileper di bawah bilah'
'mengambil baki di atas paga'
'pikir-pikirkanlah olehmu'
'saya tidak akan menolak'

'Kalau macam itu tuju medang'
'kapan mau meletek buah kandis'
'kalau macam itu caramu bujang'
'kapan mau luluh hati gadis'

'Nnaik kelapa dogan pecah'
'berhenti ditengah kebun'
'takkan mungkin kulepaskan'
'kita melayang sama-sama'

'Dari Ambon ke Jawa Tengah'
'Jawa Tengah dekat berdera'
'dari pohon turun ke bungo'
'bunga diharap jadi buah'

'Rumah kecil dindingnya sasak'
'rumah besar di mana kacanya'
'saat kecil ingin jadi besar'
'kapan besar ini rasanya'

'Muhammad ada di sumur'
'agar menanam selasih air'
'minta diberi panjang umur'
'Saya mau membalas budi baikmu'

*Jangan galak nguraikan rambut
kalu dijujut bidodari
jangan galak kundang borebut
sorang tak dapat bagi diri*

*Cabe masak kemang mudo
perau atap lajangnya bila
kau budak mamangla tua
kalu galak nak jadi tula*

*Yang apo di laut tuni
kupu-kupu mainan cino
yang apo di palomu tuni
telok kutu kusangko bungo*

*Masang ruo tebatnyo mayang
kayu panteng menyuru mandi
umak bapak lagi tak sayang
adek-beradek menyuru mati*

*Buah duku buah rambutan
masak sebiji di tepi pantai
apo jodoh apo bukan
pokok pertama pergaulan*

*Nak walang-walanganlah
jangan lupu meli paku
nak linjang-linjanglah
jangan dengan aku*

*Dari mano datangnya ulat
namun tak salah dari jambangan
dari mano datangnya surat
namun tak salah dari linjang*

*Jangan menulis di atas kaca
menulisla di atas meja
jangan menangis karena cinta
menangisla karena dosa*

'Jangan mau menguraikan rambut'
'kalau ditarik bidadari'
'jangan mau mengundang berebut'
'seorang tak dapat bagi diri'

'Cabe masak kemang muda'
'perahu atap beratap bilah'
'kau anak paman telah tua'
'kalau mau akan jadilah'

'Apa yang di laut itu'
'kupu-kupu mainan cina'
'apa yang di kepalamu itu'
'telur kutu kusangka bunga'

'Memasang *rua* bendungnya janur'
'kayu *panteng* menyuruh mandi'
'ibu bapak lagi tidak sayang'
'kakak-beradik menyuruh mati'

'Buah duku buah rambutan'
'masak sebiji di tepi pantai'
'apa jodoh apa bukan'
'yang pertama pergaulan'

'Mau belalang belalanglah'
'jangan lupa membeli paku'
'mau pacaran-pacaranlah'
'jangan dengan aku'

'Dari mana datangnya ulat'
'kalau tidak salah dari jambangan'
'dari mana datangnya surat'
'kalau tidak salah dari sang pacar'

'Jangan menulis di atas kaca'
'menulislah di atas meja'
'jangan menangis karena cinta'
'menangis karena dosa'

*Si Bayak si Bayu nak mandi
orang nyusab di limbungan
kurang di apo kau lagi
benang tetap di gulungan*

*Dua tiga jempaka biru
empat lima dalam jambangan
kalu kau dapat sahabat baru
sahabat lamo dibuang jangan*

*Nak benang tuntutla biru
moragi kain dalam bolukar
nak senang nuntutla itu
mencari lain lagi sukar*

*Tomitir di jalan kaik
orang di pasar ko apian
bopikir kau baik-baik
kalau nyosal kemudian*

*Ari setahun berapo bulan
ari sebulan berapo hari
kayu rimbun di pigir jalan
jadikan tempat numpang berenti*

*Padi payo ketumbar payo
tanah lembah lekang tak jadi
ngambik payo mengiring payo
dari rasan urung tak jadi*

*Mudik mlam dari talako
oleh sekok seluang batang
lagi gadis tinjau iko
bak telok tinggal kerompang*

*Melati labu ke lebak
nandur serei kebun Belando
kalo tak besi dimakan bubuk
sukar bercerai dengan kakando*

'Si Bayak si Bayu mau mandi'
'orang menyusup di rumput-rumput'
'kau kurang apa lagi'
'benang tetap di gulungan'

'Dua tiga cempaka biru'
'empat lima dalam jambangan'
'jika mendapat sahabat baru'
'sahabat lama dibuang jangan'

'Mmau benang mintalah biru'
'mencari kain dalam belukar'
'mau senang mintalah itu'
'mencari lain lagi sukar'

'Titiran di jalan ke air'
'orang di pasar ke apian'
'berpikirlah kau baik-baik'
'kalau menyesal kemudian'

'Waktu setahun berapa bulan'
'waktu sebulan berapa hari'
'kayu rimbun di pinggir jalan'
'jadikan tempat numpang berhenti'

'Padi ayo ketumbar ayo'
'tanah lembah lekang tak jadi'
'mengambil ayo mengiring ayo'
'dari kemauan urung tidak jadi'

'Mudik malam dari talako'
'mendapat satu batang seluang'
'sewaktu gadis meninjau itu'
'bagai telur tinggal cangkang'

'Melati jatuh ke lebak'
'menanam serai di kebun Belanda'
'kalau tidak besi dimakan bubuk'
'sukar bercerai dengan kakanda'

*Lemak nian rujak ceremin
dimakan di umo lebak
bagus nian berito angin
ado guro ujungnyo tidak*

*Terang bulan terang kepitu
anak kepiting di jero batu
cubo minjam cincinmu itu
kalo ilang gantinyo aku*

Penutur : Alwi
umur : 50 tahun
Almat : Senuro

*Ijok-ijok betali ijok
ijok betali si benang bola
Isok-isok nak kutunggu isok
isok kutunggu si kau tula*

*Icak-icak paku tak layu
layu sedikit aku rendamkan
icak-icak aku tak tahu
tahu sedikit aku diambkan*

*Hujan terintik-rintik
tumbuh cendawan dua kaki
ado bujang terbisik-bisik
mesikkan gadis nak belaki*

*Periok kecil belango kecil
nak mindang anak ruan
kau kecil aku kecil
nak belinjang belum keruan*

*putat lawang payo rumputi
kalau mujur ado bungo
sukat malang payo ruruhi
kalau mujur lagi teguno*

*'Enak sekali rujak cereme'
'dimakan di tanah rawa'
'bagus sekali berita angin'
'ada guroh ujungnya tidak'*

*'Terang bulan terang ketujuh'
'anak kepiting di dalam batu'
'coba pinjam cincinmu itu'
'kalau hilang gantinya aku'*

*'Ijuk-ijuk bertali ijuk'
'ijuk bertali ijuk benang bola'
'besuk-besuk mau kutunggu esuk'
'esuk kutunggu ya kau itulah'*

*'Pura-pura paku tak layu'
'layu sedikit saya rendamkan'
'pura-pura saya tidak tahu'
'tahu sedikit saya diambkan'*

*'Hujan berintik-rintik'
'tumbuh cendawan dua kaki'
'ada jejaka berbisik-bisik'
'membisikkan gadis mau bnersuami'*

*'Periuk kecil belangan kecil'
'mau memindang ikan'
'kau kecil aku kecil'
'mau berpacaran belum paham'*

*'Patut pintu ayo rumputi'
'kalau mujur ada bunga'
'nasib malang ayo lihat'
'kalau mujur akan berguna'*

Perahu baru kajangla bengkuang
dari Lahat turun ke Bantian
badanku burok memang tebuang
nurutke naseb malang bagian

Bedeptrak nebang kandis
kandis ditebang lagi muda
lamon ndak dapat lagi gadis
kutunggu rangdo muda

Ngesek biola bawa tenango
godong kering campuran bungo
kanda numpang bertanya
cincin dipakai siapa yang punya

Batang samak mengkudu layu
tinggilah rumput dari padi
men sanak lagi tak tahu
aku tak luput dari ati

Umak-umak jaitan basan
basanku ado lah kusarongken
umak-umak sudahi rasan
rasanku adolah kuurongken

Kepiyat ado sejari
tinggi jelawaeh junjungan ubi
tak terlihat nok dalam sehari
basing gawe tak masuk hati

Pucuk pisang bawah jantung
jantung tidak melepas lagi
tahan ditetak tahan digantung
omongan tidak berubah lagi

Ke ulu ke bidok manis
ke ilir ke Palembang
sejodoh kito nak jadi
men tak jodoh si numpang linjang

'Perahu baru kajang bengkuang'
'dari Lahat turun ke Bantian'
'badanku buruk memang terbuang'
'menurutkan nasib malang bagian'

'Gedebrak menebang Kandis'
'Kandis ditebang saat muda'
'kalau tak dapat lagi gadis'
'kutunggu janda muda'

'Menggesek biola di bawah kenanga'
'daun kering campuran bunga'
'kanda numpang bertanya'
'cincin dipakai siapa yang punya'

'Batang samak mengkudu layu'
'tinggilah rumput dari padi'
'kalau keluarga lagi tidak tahu'
'saya tidak luput dari hati'

'Bu-ibu jahitan bahan'
'bahanku ada kusarongken'
'bu-ibu sudahlah kemauan'
'kemauanku akan kuurongken'

'Kepiyat ada sejari'
'tinggi Jelawaeh junjungan ubi'
'tak terlihat nak dalam sehari'
'semua pekerjaan tidak masuk hati'

'Pucuk pisang bawah jantung'
'jantung tidak terlepas lagi'
'tahan dipotong tahan digantung'
'omongan tidak berubah lagi'

'Ke hulu ke Bidok Manis'
'ke ilir ke Palembang'
'sejodoh kita akan jadi'
'kalau bukan jodoh numpang sayang'

*Sempayo guloi lemak
batang padi bela duo
jangan takut marahi umak
kito nak jadi urang duo*

Penutur : Menah
Umur : 80 tahun
Alamat : Tanjung Batu

*Buka putat teruno rumput
siapa serumpun dengan teruno
bukan sedikit umak dengan bapak
sukatku turun ke dunio*

*Mencari paku di batang hari
kapan dapat di pinggir tebing
aku ilang siapa mencari
aku mati siapa menyeding*

*Sirih bukan pinang bukan
batang padi daun kayu
linjang bukan tunangan bukan
tapi atiku selalu rindu*

*Cekur-cekur kepitu menyan
nyang ayak bungo padi
sukur-sukur mak itu nian
alangkah nanjak raso di ati*

Penutur : Basri
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Kadus II Senuro

Penutur : Menah
Umur : 80 tahun
Alamat : Tanjung Batu

*Kapas-kapas jadi benag
benang jadi selebar kain*

'Sempayo digulai enak'
'batang padi dibelah dua'
'jangan takut dimarah mama'
'kita mau jadi orang berdua'

'Buka putat teruno rumput'
'siapa serumpun dengan teruna'
'bukan sedikit ibu dengan bapak'
'nasibku lahir ke dunia'

'Mencari paku di batang hari'
'kapan dapat di pinggir tebing'
'saya hilang siapa mencari'
'saya mati siapa bersedih'

'Sirih bukan pinang bukan'
'batang padi daun kayu'
'pacar bukan tunangan bukan'
'tetapi hatiku selalu rindu'

'Cekur-cekur kepitu kemenyan'
'nyang ayak bunga padi'
'syukur-syukur kalau begitu'
'alangkah terpana rasa hati'

'Kapas-kapas menjadi benang'
'benang menjadi selebar kain'

*sudah lepas jangan dikenang
samo-samo mencari lain*

*Anak ayam terlenak-lenak
njuklah makan di pangkal tangga
sanggok bae gadis jinak
taklah keno diambil bae*

*Cabe-cabe lagi tak pedas
apa sekali ambot serai
lagi bajek lagi tak ladas
apo sekalilah beserai*

*Ado kayu dibelah-belah
kapan dititih cuang cuit
Ado bujang tegelak-gelak
nak bebini tak naro duit*

*Ribu-ribu cenane bulan
konyet ditandor padang semut
kalu rindu cungi bulan
di situ tempat kito betemu*

*Alangke banyak buah manggis
ado satu buah duku
alangke banyak bujang tebaris
ado satu tujuanku*

*Sungai menang Sritanjung
Duo tigo putus jalan darat
benang pacak disambung
putus cinta pacak melarat*

*Alangka banyak cangkir tebaris
ado satu berisi kopi
alangke banyak bujang tebaris
ade satu tujuan ati*

*Apo guno lemari kaco
kalu tak berisi kain*

'sudah lepas jangan dikenang'
'sama-sama mencari yang lain'

'Anak ayam terlenak-lenak'
'berilah makan di pangkal tangga'
'meskipun gadis jinak'
'tidaklah bisa diambil saja'

'Cabe-cabe lagi tak pedas'
'apa lagi umbut serai'
'selagi baik saja tidak enak'
'apalagi kalau bercerai'

'Ado kayu dibelah-belah'
'kapan dititih *cuang cuit*'
'ada bujang tergelak-gelak'
'mau beristri tak punya duit'

'Beribu-ribu *cenane bulan*'
'kunyit ditanam di padang semut'
'kalau rindu lihatlah bulan'
'di situ tempat kita bertemu'

'Alangkah banyak buah manggis'
'ada satu buah duku'
'alangkah banyak bujang tebaris'
'ada satu tujuanku'

'Sungai menang Sritanjung'
'dua tiga putus jalan darat'
'benang bisa disambung'
'putus cinta bisa melarat'

'Alangka banyak cangkir tebaris'
'ada satu berisi kopi'
'alangkah banyak bujang tebaris'
'ada satu tujuan hati'

'Apa guna almari kaca'
'kalau tidak berisi kain'

*apo guna bemain cinto
kalu tak cepat kawin*

*Bening-bening aek saringan
kupekan dalam gelas
surat ini surat kiriman
sudah dibaca harus dibalas*

*Asam kandis asam gelugur
ketike asam beriang-riang
kauni nangis di dalam kubur
nengangkan awak tak sembahyang*

Penutur : Nurul
Umur : 30 tahun

*Benar-benar kau basisir
dugo jangan balengo lagi
benar-benar kau berpikir
dugo jangan tekeno lagi*

*Lah benar aku basisir
aku tak ado balengo lagi
lah benar aku bapikir
aku tak ado tekeno lagi*

*Cekur-cekur buah kepitu
kembang melanjak si bunga padi
sukur-sukur lamun bak itu
alangkah banyak raso di ati*

*Biji batik biji belewa
tiga biji labu parang
lagi kecil membawa tua
la besak ringan tulang*

*Kak kalu aku jadi burung
kakak jadi apo?
kalu adek jadi burung
kakak tukang pikat*

'apa guna bermain cinta'
'kalau tidak lekas kawin'

'Bening-bening air saringan'
'kuletakkan dalam gelas'
'surat ini surat kiriman'
'sudah dibaca harus dibalas'

'Asam kandis asam gelugur'
'ketika asam beriang-riang'
'kau menangis di dalam kubur'
'teringat badan tak sembahyang'

'Benar-benar kau bersisir'
'duga jangan berminyak lagi'
'benar-benar kau berpikir'
'duga jangan terkena lagi'

'Benar saya bersisir'
'saya tidak berminyak lagi'
'benar saya berpikir'
'saya tidak terkena lagi'

'Cekur-cekur buah kepitu'
'kembang melanjak bunga padi'
'syukur-syukur kalau begitu'
'alangkah banyak rasa di hati'

'Biji batik biji belawa'
'tiga biji labu parang'
'waktu kecil membawa tua'
'sudah besar rajin bekerja'

'Kakak kalau saya jadi burung'
'kakak menjadi apa?'
'kalau adik menjadi burung'
'kakak jadi tukang pikat'

*Kalu aku jadi jagung
kakak jadi apo?
kalu adek jadi jagung
kakak berok sesat*

*Kalu aku jadi labung
kakak jadi apo?
kalu adek jadi labung
kakak jadi anak bacat*

*Kalu aku jadi lesung
kakak jadi apo?
kalu adek jadi lesung
kakak jadi antan bulat*

*Tap Tanjung Atap
di ilir Tanjung Batu
kalu ati sudah mantap
jangan lupa solat lima waktu*

*Anak ikan dimkan ikan
anak saluang di bawah bolo
pacak makan pacak besimpan
itula tando urang beruro*

Penutur : Misbahuddin
Umur : 48 tahun
Alamat : Plaju

2B TEKS BAHRAMBAH

*Iler raket dari mengkulu
kulit manggis menimpo ruang
aku sedeng bagi bak tebu
abis manis ampas dibuang*

*Gedengkak ambeng kedengkek
ambeng beduo di seberang*

*'Kalau saya menjadi jagung'
'kakak menjadi apa'
'kalau adik menjadi jagung'
'kakak menjadi beruk sesat'*

*'Kalau saya menadi kolam'
'kakak menjadi apa'
'kalau adik menjadi kolam'
'kakak menjadi anak ikan gabus'*

*'Kalau saya jadi lesung'
'kakak menjadi apa'
'kalau adik menjadi lesung'
'kakak menjadi alu bulat'*

*'Tap Tanjung Atap'
'di hilir Tanjung Batu'
'kalau hati sudah mantap'
'jangan lupa salat lima waktu'*

*'Anak ikan dimakan ikan'
'anak seluah di bawah bambu'
'bisa makan bisa bersimpan'
'itulah tanda orang rajin'*

*'Iler raket dari mengkulu'
'kulit manggis menimpa ruang'
'aku sekarang seperti tebu'
'habis manis ampas dibuang'*

*'Gedengkak sambil kedengkek'
'sambil berdua di seberang'*

*dari kakak turun ke adek
adek beduo pele seorang*

*Lailahailallah
Muhammadurrosulullah
pak epek tangi pak epek
makan roti di bawah rumah
makan titek dibagi titek*

*Kecik-kecik perahu lidi
kayu kan hela perau sena
kecik-kecik nak bebini
mase tedok parak umak*

*Jangan digetung putat rawang
banyak paku dalam perau
jangan diiteng sukamu malang
banyak aku dari kau*

*Berolak mandi di pantei
mandi di rebong sako tigo
kato bolak jangan dipakei
kato pembohong dugo-dugo*

*Hujan terintek-rintek
tumbuh cendawan dua kaki
ado bujang bebisek-bisek
masukken gadis nak belaki*

*Icak-icak paku tak layu
layu sedikit aku rendamkan
icak-icak aku tak tahu
tahu sedikit aku diamkan*

*Apo buat pelito padam
pelito padam ditimpo cangkir
apo buat kakak terdiam
kakak terdiam dang berpikir*

*'dari kakak turun ke adik'
'adik berdua pilih seorang'*

*'Tiada Tuhan selain Allah'
Nabi Muhammad rasul Allah'
'pak epek tangi pak epek'
'makan roti di bawah rumah'
'makan sedikit dibagi sedikit'*

*'Kecil-kecil perahu lidi'
'kayu akan menghela perahu sena'
'kecil-kecil mau beristri'
'masih tidur di dekat ibu'*

*'Jangan dihitung putat rawang'
'banyak paku dalam perahu'
'jangan dihitung sukamu malang'
'banyaklah aku daripada kau'*

*'Berolak mandi di pantai'
'mandi di rebong saka Tiga'
'kata bolak jangan dipakai'
'kata pembohong kira-kira'*

*'Hujan berintik-rintik'
'tumbuh cendawan dua kaki'
'ada jejak berbisik-bisik'
'membisikkan gadis mau bersuami'*

*'Pura-pura paku tak layu'
'layu sedikit saya rendamkan'
'pura-pura saya tidak tahu'
'tahu sedikit saya diamkan'*

*'Apa mau dikata pelita padam'
'pelita padam ditimpa cangkir'
'apa mau dikata kakak terdiam'
'kakak terdiam sedang berpikir'*

*Padang jauh ke darat
di dalam dusun idak beguno
sangkan badan jao melarat
di dalam dusun idak beguno*

*Cak enceng burung cak enceng
ole mancing di ujung garang
bole mano rambut keriting
betukar dengan labu parang*

*Perau burek kajang mengkuang
tak masek Palembang lagi
besan burek suda tebuang
tak masek bilangan lagi*

*Bebungo kauni rompot
bukan bebungo sidaon pandan
aku ikoni bukannya kentot
tapi itu hawo badan*

*Bukannya bungo pandan
tapi memang bungo rompot
bukannya hawo badan
tapi memang tekentot*

*Makmano caro nak mandi
jerambah patah perau anyut
makmano caro nak jadi
mak mara bapak merengut*

*Karab-karab luan perau
giring-giring duo pesegi
kuarap siapa dikau
kuingring siapa lain lagi*

*Cienteng jum jerambah papan
anak konde di bawa bakul
petang esok kakak nak datang
bawala duet tiga polo*

*'Pandanglah jauh ke darat'
'di dalam dusun tidak berguna'
'maka badan jauh melarat'
'di dalam dusun tidak berguna'*

*'Cak enceng burung cak enceng'
'dapat mancing di ujung garang'
'dapat dari mana rambut keriting'
'bertukar dengan labu parang'*

*'Perahu burek atap mengkuang'
'tidak masuk Palembang lagi'
'besan burek sudah terbuang'
'tidak masuk bilangan lagi'*

*'Bebungo kauni rumput'
'bukan bebungo si daun pandan'
'aku ini bukannya kentut'
'tetapi itu hawa badan'*

*'Bukannya bunga pandan'
'tetapi memang bunga rumput'
'bukannya hawa badan'
'tetapi memang terkentut'*

*'Bagaimana cara mau mandi'
'jembatan patah perahu hanyut'
'bagaimana cara mau jadi'
'ibu marah ayah merengut'*

*'Karab-karab di depan perahu'
'giring-giring dua pesegi'
'kuharap siapa selain dikau'
'kuingring siapa lain lagi'*

*'Centung jum jembatan papan'
'anak konde di bawah bakul'
'besok petang kakak akan datang'
'bawalah uang tiga puluh'*

Lamun tau kendi di lawang
ngapo nak toron ke mearo
lamun la tau sukatmu malang
ngapo nak toron ke dunio

Putat lawang ayo rompoti
kalu mojar ado bungo
sukat malang payo ruruhi
kalu mojar lagi teguno

Pak palek ayam pak pilu
ayam keduo betaji bila
mun nak balek aku nak milu
tak jadi dek aku nak milu tula

Biji batik biji belawa
tiga biji labu parang
lagi kecil membawa tua
la besak ringan tulang

Asam kandis asam gelugur
ketike asam beriang-riang
kauni nangis di dalam kubur
ngenangken awak tak sembahyang

Kalu ado prio pait
tarik kapino ditinggalkan
mun ado tanggo ke langit
serego dunio kutinggalkan

Berderau tali mukawat
cabutla kandang bila selesai
aku tau rasio kawan
alhamdulillah terimo kase

Taji karung ayam peridi
Si Amat pangkalan bungor
nolakko tebing lebo rarak
gayo solamat panjang rarak

'Kalau sudah tahu kendi di pintu'
'mengapa mau turun ke lorong'
'kalau sudah tahu nasibmu malang'
'mengapa mau lahir ke dunia'

'Putat pintu ayo rumputi'
'kalau mujur ada bunga'
'nasib malang coba urusi'
'kalau mujur pasti berguna'

'Pak pale ayam pak pilu'
'ayam kedua bertaji bilah'
'kalau akan pulang aku akan ikut'
'walau tidak boleh aku ikut juga'

'Biji batik biji belawa'
'tiga biji labu parang'
'lagi kecil membawa buah'
'sudah besar rajin bekerja'

'Asam kandis asam gelugur'
'ketika asam beriang-riang'
'kau menangis di dalam kubur'
'mengenangkan diri tak sembahyang'

'Kalau ada paria pahit'
'pucuk kapino ditinggalkan'
'kalau ada tangga ke langit'
'surga dunia kutinggalkan'

'Berderu tali mukawat'
'cabutlah kandang jika selesai'
'aku tahu rahasia kawan'
'alhamdulillah terima kasih'

'Taji karung ayam peridi'
'Si Amat (di) pangkalan bungor'
'berangkat dari kampung rarak'
'semoga selamat panjang umur'

*panjang jaman gamban diolak
do bak mas suda ditimbang*

*Angkal-angkal mudke ke ulu
urang bebeo nugal cengal
bak mas suda ditimbang
segalo pangkal bulan bulo
aku seleo diponengar*

*Pak palek ayam pak pile
bau cebèdak di seberang
malam kini kami nak balek
budak di ruma tinggal seorang*

*Perau baru kajangla bengkuang
dari Lahat turun ke Bantian
badanku burok memang tebuang
norotke nasib malang begini*

*Pucuk pisang bawah jantung
jantung tidak berlepas lagi
tahan ditetak tahan digantong
omongan tidak berubah lagi*

*Pucuk pisang bawah jantung
jantung tidak berlepas lagi
tahan ditetak tahan digantong
aku takkan beroba lagi*

*Anak ikan dimakan ikan
anak seluang di bawa bolo
pacak makan pacak besimpan
itula tanda urang beruro*

*Apo sebab kuini sikok
kuini duo makanan Belando
apo sebab bebini sikok
bebini duo kurang belanja*

'sepanjang zaman dunia berputar'
'seperti emas sudah ditimbang'

'Angkal-angkal pulang ke ulu'
'orang sedekah dicenengal'
'seperti emas sudah ditimbang'
'segela urusan di bulan genap'
'aku sudah menduga dari cerita orang'

'Pak palek ayam pak pile'
'mambu cempedak di seberang'
'malam ini kami akan pulang'
'anak di rumah tinggal seorang'

'Perau baru kajang bengkuang'
'dari Lahat turun ke Bantian'
'badanku jelek memang terbuang'
'menurutku nasib malang bagian'

'Pucuk pisang bawah jantung'
'jantung tidak berlepas lagi'
'tahan dipotong tahan digantung'
'pembicaraan tidak berubah lagi'

'Pucuk pisang bawah jantung'
'jantung tidak berlepas lagi'
'tahan dipotong tahan digantung'
'aku tidak akan berubah lagi'

'Anak ikan dimakan ikan'
'anak seluang di bawah bambu'
'bisa makan bisa besimpan'
'itulah tanda orang rajin'

'Apa sebab kuini satu'
'kuini dua makanan Belanda'
'apa sebab beristri satu'
'beristri dua kurang belanja'

*Tebelah temu belajar
kalu bebua tolong joloki
kami berzikir baru belajar
kalu salah tolong tonjoki*

*Nak merapat daen koini
daen koini digunting pulo
tak dapat tahun ikoni
tahun di depan direndeng lagi*

*Pucek pisang di bawah jantung
jantung takkan lepas lagi
biar ditetak biar dipancang
kau takkan kulepas lagi*

*Pak paleh ayam pak pile
bua cepedak di seberang
malam kini kami nak balek
budak di rumah tinggal sorang*

*Pak palek ayam pak pilu
ayam kedua betaji bila
mun nak balek aku nak milu
tak jadi dek aku nak milu tula*

*Ruku-ruku jadi peringit
teras jadi bertalam-talam
rinduku bukan dikit
tak tetahan siang malam*

*Mak mano caro nak mandi
jamban patah perahu hanyut
makmano cara nak jadi
umak marah bapak merengut*

*Makmano caro nak mandi
pereng seng melayang-layang
makmano caro nak jadi
duit sesen lagi sayang*

*'Terbelah bertemu berjajar'
'kalau berbuah tolong joloki'
'kami berzikir baru belajar'
'kalau salah tolong beri tahu'*

*'Akan merapat daun koini'
'daun kuini digunting pula'
'tak dapat tahun ini'
'tahun depan diulang lagi'*

*'Pucuk pisang di bawah jantung'
'jantung tidak akan lepas lagi'
'biar dipotong biar dipancang'
'kau takkan kulepas lagi'*

*'Pak paleh ayam pak pile'
'buah cempedak di seberang'
'malam ini kami akan balik'
'anak di rumah tinggal seorang'*

*'Pak pale ayam pak pilu'
'ayam kedua bertaji bilah'
'kalau akan pulang aku akan ikut'
'biar tidak boleh aku ikut juga'*

*'Ruku-ruku jadi peringit'
'teras jati bertalam-talam'
'rinduku bukan sedikit'
'tidak tertahan siang dan malam'*

*'Bagaimana cara akan mandi'
'tiang patah perahu hanyut'
'bagaimana cara akan jadi'
'ibu marah ayah cemberut'*

*'Bagaimana cara akan mandi'
'piring seng melayang-layang'
'bagaimana cara akan jadi'
'uang sesen lagi sayang'*

*Bebungo kauni rumpot
bukan bebungo si daun pandan
aku ikoni bukannya kentot
tapi hawo badan*

*Bekokok ayam dipayo
simbat betutu di kayu tinggi
ngelikik umak ketawo
boleh menantu besak tinggi*

*Lengkuas beniru-niru
balek batang ambori jalo
belum puas hatiku rindu
taun datang baliki pulo*

*Padi payo ketumbar payo
dari tanah longkang tak jadi
nurut payo ngiring payo
dari rasan orang tak jadi*

*Ndak udu pandan menyolam
jarum patah jeriji luko
mun rindu cunghai bulan
kato sepata jangan lupu*

*Berolak mandi di pantai
mandi di rebong Sako Tigo
kato bolak jangan dipakai
kato pembohong dugo-dugo*

Penutur : Menah
Umur : 75 tahun
Alamat : Tanjung Batu

3. TEKS NYANYIAN DESA

BEBINI DUA

*Mak umak ke mano kungadek
pikeran bekayau sedeh idup dimadu*

*'Bebunga engkauni rumpot'
'bukan bebunga si daun pandan'
'aku ini bukannya kentot'
'tetapi hawa badan'*

*'Berkokok ayam dipayau'
'disambut tekukur di kayu tinggi'
'cekikikan ibu tertawa'
'dapat menantu besar tinggi'*

*'Laos beniru-niru'
'di balik batang hamburi jala'
'belum puas hatiku rindu'
'tahun depan diulang'*

*'Padi pun jadi ketumbar jadi'
'dari tanah longgar tidak jadi'
'ikut jadi ngiringpun jadi'
'soal rembuk harus dilaksanakan'*

*'Tidak udu pandang menyulam'
'jarum patah jari-jari luka'
'kalau rindu pandanglah bulan'
'kata sepatah jangan lupa'*

*'Beralak mandi di pantai'
'mandi di rebung Saka Tiga'
'kata bolak jangan dipakai'
'kata pembohong kira-kira'*

'BERISTRIB DUA'

*'Bu ibu ke mana saya hendak mengadu'
'pikiran sedih hidup dimadu'*

*lelewo nak nyusahkan peak
budak mudo
umur ikan tuo lier masih mudo*

*Ei adik mun lagi semut galak di gula
gula dibungkus dalam timbangan
telanjur sudah bebini duo
sayang lantaran nasib disalahkan*

MEDANA

*Ngajai kanco bejalan kito nak medang
metangkan ari bekayau keliling dusun-
mujang bekunco yo pegi
beramai-ramai
ngilangkan jerih badan dari
dari begawe*

*Baris bereret ngempngi jalan
jengka begayar arilah petang
lewat di depan rumah kiyangan
ngarap kiyangan nyubak di lawang*

*Bak mano jak malam kagi
kancoi pegi ke rumahnyo
kito pegi ngilapkan kanco
ngari budak petang tadi*

*Kagi kito cari rasan
marai budak sebelahnyo
lemak bae kalu serasan
baitu caro bekunco*

NURUTKAN NASEB

*Mudek aek perau galeng
terang diolak arus beguleng*

'tindakan akan menyusahkan
pihak anak muda'
'umur ikan tua seperti muda'

'Hei adik kalau lagi semut mau di gula'
'gula dibungkus dalam timbangan'
'terlanjur sudah beristri dua'
'sayang karena nasib disalahkan'

'KELUYURAN'

'Mengajak kawan kita akan berjalan'
'menanti hari berjalan keliling desa'
'teman-teman remaja ayo pergi
beramai-ramai'
'menghilangkan letih badan
dari bekerja'

'Baris berderet mengukur jalan'
'jalan bergegas hari telah
'melewati depan rumah pacar'
'mengharap pacar berdiri di pintu'

'Bagaimana malam nanti'
'kawani pergi ke rumahnya'
'kita pergi mendingkan teman'
'mencari anak petang tadi'

'Nanti kita mencari alasan'
'mendekati anak sebelahnyo'
'enak saja kalau sepaham'
'begitu cara berteman'

'NASIB MALANG'

'Menyusur air perahu oleng'
'karena ditabrak arus bergulung'

*kajang melayang ilanglah tedeng
tak naro lagi tempat belindong*

*Patahlah sengkeng tempat betenjak
putuslah tali tempat begantong
kundu di badan nasebku buruk
sudahlah naseb badan tak berontong*

*Coboan idup limpo menimpo
menimpo badan dang lagi saro
bediri salah duduk pun salah
belinang mato cucur tak teraso*

RINDU SANAK

*Ei urang di rantau balek
payolah balek
jengoi mensanak tinggal jauh di dusun
janganlah dilupakan dusun laman
jugo labat kanco perenggo*

*Makan seperengan tidok sebantalan
erik-erik mandi ngubaki aek
keluargo di dusun ngarap kau
balek
mugo jangan sampai ilang di jalan*

*Mengadu naseb mencari di bumi urang
janganlah sampai lupe kami
di dusun
selokan waktu balek ke dusun
laman*

*Menitik embun bening di buko siang
hekukok ayam terbang
jaoh tak jaoh
petanglah ari diserap gelap malem
namun urang ditunggu tak jugo datang*

'perahu melayang hilang tedeng'
'tidak ada lagi tempat berlindung'

'Patahlah papan tempat berpijak'
'putuslah tali tempat bergantung'
'untung di badan nasibku buruk'
'sudahlah nasib badan tidak beruntung'

'Cobaan hidup timpa-menimpa'
'menimpa badan sedang sengsara'
'berdiri salah duduk pun salah'
'mata berlinang mencucur tidak terasa'

'RINDU SAUDARA'

'Hei orang di rantau kembali'
'marilah pulang'
'kunjungi keluarga tinggal jauh di desa'
'janganlah dilupakan kampung halaman'
'juga teman sebaya seperti mainan'

'Makan sepiring tidur sebantalan'
'iring-iringan mandi mengubak'
'keluarga di kampung mengharap kau
kembali'
'semoga jangan sampai hilang di jalan'

'Mengadu nasib mencari di tanah orang'
'janganlah sampai lupa kami di
kampung'
'sempatkan waktu pulang ke kampung
halaman'

'Menetes embun bening di pagi hari'
'ayam berkokok terbang
jauh tidak jauh'
'petanglah hari ditelan gelap malam'
'tapi orang dinanti tidak juga kembali'

TENUN SONGKET

*Sutera benangnyo puteh
setukal lalu dicelup
benang ditelak pake peleting
dibuat songket bakal pakaian
adat Palembang*

*Betenun basan songket
gawe gadis di dusun
lemah lembut tangan mengayun
benang dipeleting nyisip ke anian
berero dititek*

*Betenun songket rumit gawenyo
selai ke selai benang ditunen
tanda tumpalnya pertengahan gawe
setengah bulan lempat di pinggang
raso tak naro jereh di badan
ragap diati naro kepacakan
betenun songket*

DITINGGALKAN KUNDANG

*Layang-layang terbang melayang
betandur padi tumbu lalang
kupandang hilang kucari hilang
namun di hatiku terbayang-bayang
Sungailiat Pakalan Pinang
kalu nak mandi dalam perahu
siang kulihat malam kukenang
kalu tak jadi ke mano aku*

*Seredam tipak gemulak
bakar menyan dalam api
rindu dendam selagi budak
sukar nian rasan terjadi*

Mak kapai batang jelamit

'TENUN SONGKET'

'Sutera benangnya putih'
'seukal lalu dicelup'
'benang diikal dengan peleting'
'dibuat songket untuk pakaian
adat Palembang'

'Bertenun kain songket'
'pekerjaan gadis di desa'
'lemah gemulai tangan mengayun'
'benang di *peleting* menyisip ke *anian*'
'riuh dijatuhkan'

'Bertenun songket pekerjaan rumit'
'sehelai demi sehelai benang ditunen'
'tanda tumpalnya di pertengahan kerja'
'setengah bulan lekat di pinggang'
'bagai tidak terasa jerih di badan'
'senang di hati ada kepandaian
betenun songket'

DITINGGALKAN KAWAN

'Layang-layang terbang melayang'
'menanam padi tumbuh ilalang'
'kupandang hilang kucari hilang'
'namun di hatiku terbayang-bayang'
'Sungailiat Pangkal Pinang'
'kalau mau mandi dalam perahu'
'siang kulihat malam kukenang'
'kalau tidak jadi ke mana aku'

'Serempak bunyi bergolak'
'membakar kemenyan dalam api'
'rindu dendam selagi anak'
'sukar sekali kemauan terjadi'

'Seperti kapai batang jelamit'

*batang kelapa turut di kali
sedang muncapai bintang di langit
jangan lupu rumput di bumi*

PUCUK PAUH

*Pucuk pauh semudo pauh
pucuk tebu dimakan ulat
adek jauh kakak pun jauh
kito betemu di dalam surat*

*Amun pacak ngayam telindak
aku nak mandi luan perau
amun pacak ngatoken kendak
aku nak jadilah dengan kau*

*Ijuklah ijok betali ijok
ijuk betali si benang bola
isoklah isok kunanti isok
isok kunantilah kau tula*

LINJANG SORANG

*Batang beringin condong ke laut
anak seluang memakan padi
urang lain sebutan mulut
kakak seorang penuju hati*

*Terek batang teretong
anaklah mati tetumpah
biar ditetak biar digantung
masehi ngarapkan kakak tula*

*Jika merepas daon kuini
daunlah macang kurepas jugo
kalu tak dapat di taun ini
taunlah depan kuharap jugo*

'batang kelapa turut di sungai'
'sedang mencapai bintang di langit'
'jangan lupa rumput di bumi'

'PUCUK PAUH'

'Pucuk pauh semuda pauh'
'pucuklah tebu dimakan ulat'
'adik jauh kakak pun jauh'
'kita bertemu di dalam surat'

'Kalau dapat menganyam caping'
'saya akan mandi di depan perahu'
'kalau bisa mengungkap kehendak'
'saya ingin jadi dengan engkau'

'Ijuklah ijok bertali ijuk'
'ijuk bertali benang bola'
'besoklah besok kunanti besok'
'besok kunanti engkau itulah'

CINTA SEORANG DIRI

'Pohon beringin condong ke laut'
'anak seluang memakan padi'
'orang lain sebutan mulut'
'kakak seorang penuju hati'

'Patahlah dahan teretong'
'anaklah mati tertumpah'
'biar dipotong biar digantung'
'masih harapkan kakak itulah'

'Jika memapas daun kuini'
'daun embacang kupapas juga'
'kalau tak dapat di tahun ini'
'tahun depan kuharap juga'

KETINGGALAN

*Duduk di muaro lawang
nyuntakan kaki ke garang
mikirkan nasib di badan
linjangan baik ninggalkan*

*Mandang ari serap malam
gelap datang selimut malam
rintek ujan nyucori badan
dunio sepi kurasakan*

*Runyamku tebusi
Kau ngenjuk janji tak kau tepati
retak piring tersentuh
rengat oleh urang pecah di aku*

*Sampai atimu denganku
muat idupku tersiksa
baekmu selamo Iko
muatku aso percayo*

BUJANG BUNTU

*Eeh rupa pikerenku
beiko raso idup dang lagi buntu
lemak badanku pikiran bekayau
nguling nelentang nyenyak
milangi kasau*

*Eeh ringam diatiku
kalu linjangan ngajak belarian
tak dituruti ringam ditinggalkan
sedang aku meli rokok ketengan
eceran'*

*Buntu lalu buntu habis akal
Kepengen ngerot tak bermodal*

DITINGGAL KASIH

'Duduk di muka pintu'
'kaki berjantai ke teras'
'merenung nasib di badan'
'pacar baik meninggalkan'

'Memandang hari semakin malam'
'gelap datang selimut malam'
'gerimis enggan membasahi badan'
'dunia sepi kurasakan'

'Bimbangku terhenti'
'kau berjanji tidak kan tepati'
'retak piring tersentuh'
'rengat oleh orang pecah pada saya'

'Sampai hatimu padaku'
'membuat hidupku tersiksa'
'kesetiaanmu selama ini'
'membuatku benar-benar percaya'

BUJANG BUNTU

'Eeh ruwet pikiranku'
'begini rasanya hidup lagi buntu'
'temas badan pikiran tidak menentu'
'berbaring telentang memandang
ke atas menghitung kasau'

'Eeh cemas dihatiku'
'kalau pacar memaksa ke penghulu'
'tidak dituruti takut ditinggalkan'
'sedangkan saya membeli rokok bijian/

'Sengsara-sengsara pendek akal'
'Ingin kaya tak bermodal'

*Begawe jereh tekusal
lemaknyo kocekan tebal
Rasan buntulah pakaian
Buntu rasan abis kocekan
mabok buntu makan badan*

PENESAK

*Penesak duo serangkai
rangkaian dusun diduo margo
margo dirangkai ikatan suku
di bumi talang suku Panesak*

*Panesak lebaknyo besak
dusun bejajar di pinggir lebak
aeknyo tenang tak narolah
perau lancang di lebak Panesak*

*Margo meranjat dusun di pangkal
bancang basonya sudah dikenal
bagus uji urang elok ujinyo*

*Marga teng batu jugo kecamatan
Tengah pematang di tanah talang
emas dilebor alus petanggung
selembut baso logat di pegang*

KESANTIKAN

*Kayu ditetak panjang limo depa
ukurannyo
Dirimbis ditaro dibentek jadi perau*

*tatakan sugu nguleng tak putus
panjang limo depa*

*kirim kesantikan ke Pinang
Masak Putri Senuro*

*'Kerja keras cuma pas-pasan'
'Enaknya kalau kantong tebal'
'Hidup tak mampu jadi pakaian'
'buntu pikiran habis uang'
'mabuk melarat makan pikiran'*

PENESAK

*'Penesak dua serangkai'
'rangkaian dusun di dua marga'
'marga dirangkai ikatan suku'
'di bumi Talang suku Panesak*

*'Penesak lebaknya lebar'
'dusun berjejer di pinggir'
'airnya tenang tidak bergolak'
'perahu lancar di lebak Panesak'*

*'Marga meranjat dusun di pangkal'
'lancang bahasanya sudah dikenal'
'bagus kata orang elok katanya'*

*'Marga Tanjung Batu juga kecamatan'
'tengah pematang di tanah talang'
'emas dilebor halus sekali'
'selembut bahasa logat dipatuhi'*

KETERAMPILAN/KEAHLIAN

*'Kayu dipotong panjang lima
depa ukurannyo'
'Dikupas dirancang dibentuk menjadi
perahu'
'Hasil tataan sugu bergulung tidak putus
sampai panjang lima depa'*

*'dikirim keahlian ke Pinang
'Masak Putri Senuro'*

*Kiriman diterima sang Putri
ragam atinyo
Tadalan dibentang dianyam bakel
jadinyo
Wadai aek bakel dak bocor
merenaspun jaoh
balas kesantikan keusang
sunggeng di Tanjung Batu*

*Urang Panesak ialah betukang
dari rentekan memang juaro
gawe tukang turun temurun
bakat dijiwo milu jaman*

*Keapikan gawe agel terure
terure gawe nentet berkembang*

RENDAI PANESAK

*Lebak Panesak buko siang
aeknyo baning dingin rasanyo
nyeruo banyak perolehannya
ikan mengkirikan tempala*

*Dipindang lemak rasanyo
pireakan garam sambal tiga
kujalkan putek asam kumbang
makan di marongan menjauhi
payo
tecugok di tengah lebak
itu namonyo pulau karam
cerito urang bahari
rejeng karam di tembang
angin
layarnya hanyut jadi rasau
antara koto puno rojo
Atap'*

*Kiriman diterima Sang Putri
senang hatinya'
'Rautan dibentang dianyam men-
jadi bakul'
'Wadahi air bakul tidak bocor
merembes pun tidak'
'membalas keahlian pada sang
sunggeng di Tanjung Batu'*

*'Orang Penesak bertukang'
'dari turunan memang juara'
'pekerjaan tukang turun temurun'
'bakat dijiwa mengiktui zaman'*

*'Keapikan kerja agak terurai'
'terurai kerja menuntut berkembang'*

RENDAI PENESAK

*'Lebak Penesak terlihat luas'
'airnya bening dingin rasanya'
'nyeruo banyak perolehannya'
'ikan mengkirikan tempala'*

*'Dipindang enak rasanya'
'Beri garam sambal tiga'
'kumasukkan putik asam kumbang'
'makan di pondok/dangau men-
jauhi sungai'
'berdiri termenung di tengah sawah'
'itu namanya pulau karam'
'cerita orang lama'
'kapal tenggelam diterjang
angin'
'layarnya hanyut menjadi tumbuhan'
'antara Tanjung Pinang dan Tanjung*

ROSDI DUSUN

*Yok kito samo-samo
ruroi dusun agar lemak di kito
ilangkan liak di jalan
sopui sarap sampai kepangklan
Jangan saling elekkan*

*kito gawe bersama
pacak besapu besimpan
tando urang beroroh
Urang di dusun jangan kito
penyungkan
bersih dusun agar lemak
dipandang
selokan waktu jangan nayak
tejonong
sengkok dusun jauh ditelang*

PELIHARA DESA

*Yok kito samo-samo
pelihara desa supayo lemak di kito
hilangkan becak di jalan
sopui sampah sampai ke selokan
Jangan saling biarkan
kita kerja bersama
pandai besapu besimpan
tanda orang yang rajin*

*Orang sekampung jangan kito pemalas
bersihkan kampung agar lemak dipandang*

*luangkan waktu jangan banyak
merenung
walau desa letaknya jauh dari udik*

BERSIH DUSUN

*'Ayo kita sama-sama'
'mengurus dusun agar kita senang'
'hilangkan becek di jalan'
'sapui sampah sampai ke ujung jalan'
'Jangan saling salahkan'*

*'kita bekerja bersama'
'dapat menyapu dan menyimpan'
'tanda orang rajin'
'Orang dusun jangan
pemalas'
'bersihkan desa agar enak
dilihat'
'luangkan waktu jangan banyak
teremening'
'Walau dusun jauh di talang'*

PELIHARA DESA

*'Mari kita bersama-sama'
'pelihara dusun agar enak di kita'
'hilangkan becek di jalan'
'bersihkan sampah sampai ke parit'
'Jangan saling biarkan'
'kita bekerja bersama'
'rajin menyapu dan menyimpan'
'tanda orang yang rajin'*

*'Orang sekampung jangan kita pemalas'
'bersihkan kampung agar enak
dipandang'*

*'luangkan waktu jangan banyak
merenung'
'walau desa letaknya jauh dari udik'*

GULU

*Mak gulu balek dari lempuing
mandak di lebar riau tangis
ole lalamo tak morepat
rinduku kenī tak totanggung
tibo dibudak lamonangis
ole lalamo tak bodapat
Pacak-pacak budak boitar
cincin sibentuk aro-aro
labo ke tanah diempaskan
pacak-pacak kau bopoiker
Jangan bak puntung ngengam
baro
Angat sodikit molepaskan
Mak ndi nangkap caro gaja
Toinggal jari jangan nyumpa
serampah'*

*koreno seluar buruk
kalu tak tahan susa paya
bogini hari kato kela
jangan jadi sesalan isuk*

*Layo-layo pulang ke Musi
monapat teluk sebua
dalam kandang rumput mudo
sepuluh dayo akal budi
kalu belum dirojong tua
dalam kandang luput jugo*

*Gulu ke umo aku di luan
datang ke bori tocelengkek
agam di semar gulo-gulo
endakla bopikir bambang
isuk kuberi tando nantik
itu selabar janji kito*

*Lemak nian mandi kopitu
rumput ratoī komangi tumbu*

GULUH

*Tbu guluh pulang dari lempuing'
'berhenti di lebak riuḥ menangis'
'karena sudah lama tidak bertemu'
'rinduku ini tak tertanggung'
'kalau anak kecil sudah menangis'
'karena sudah lama tidak bertemu'
'Pandai-pandai anak kecil bergitar'
'cincin berbentuk aro-aro'
'jatuh ke tanah diempaskan'
'pandai-pandai kau berpikir'
'Jangan seperti puntung
menyimpan bara'
'Hangat sedikit dilepaskan'
'Tbu Ndi menangkap cara gajah'
'Tersenggol jari jangan sumpah*

*'karena celana buruk'
'kalau tidak tahan susah payah'
'begini hari katakanlah'
'jangan menjadi sesalan besok'*

*'Layo-layo pulang ke Musi'
'mendapat telur sebuaḥ'
'dalam kandang rumput muda'
'sepuluh daya akal budi'
'kalau belum disertai tuaḥ'
'dalam kandang lepas juga'*

*'Guluh ke sawah saya di depan'
'datang ke belakang tertinggi'
'sayang dimanisnya permen'
'hendaklah berpikir luas'
'besok kuberi tanda mata'
'itu perjanjian kita'*

*'Enak nian mandi ke pulau'
'rumput mati kemangi tumbuḥ'*

*tumbu-tumbula rencaman padi
lemak nian jadi ko situ
ujud sampai sosangi sunggu*

Penutur : Sabli
Umur : 50 tahun
Alamat : Tanjung Pinang

BEUME

*Nak urang di dusun Burai
di Burai urang beume
kalau adek nak ke Burai
tunggu kakak di Nelaye*

*tunggu kakak di Nelaye
kite mudek beperau
tunggu kakak di Nelaye
kite mudek beperau*

*lembah nanas paye dasar
di situ banyak sempaye
kalu kakak rasa kesal
gari adek di Senure*

*gari adek di Senure
bergerobak lewat ume
di Burai urang beume
beume bersama-sama
tengah utan parak paye
bujang nugal gadis menek
saban sari rame-rame*

Sumber

Nama : Sri Mulyati
Umur : 30 tahun
Alamat : Palembang

'tumbuh-tumbuhlah tanaman padi'
'enak nian jadi ke situ'
'apa yang kita inginkan tercapai'

BERKEBUN

'Orang mau ke dusun Burai'
'di Burai orang berkebun'
'kalau adik mau ke Burai'
'tunggu kakak di Nelaye'

'tunggu kakak di Nelaye'
'kita mudik berperahu'
'tunggu kakak di Nelaye'
'kita mudik berperahu'

'lembah nanas kali dasar'
'di situ banyak sempaye'
'kalau kakak merasa kesal'
'cari adik di Senure'

'cari adik di Senure'
'bergerobak lewat kebun'
'di Burai orang berkebun'
'berkebun bersama-sama'
'tengah hutan dekat rawa'
'bujak mencocok gadis menyemai'
'tiap hari rame-rame'

4. TEKS NUYANDINGAN

Nuy-nuyading

Si Dodo ngan si Dudui nuy
Ding bua salam kayu di rimbo
Si...gemok lagi sobor nuy
Ding jangan pulo tak baek gino

Nuy-nuyading

Batang gayat batang romigo nuy
Ding batang bungo raraian gayo
panjang ayat panjang usio nuy
Ding panjang umur segalo-galo

Nuy-yading

Ayamku jalak jambu rago nuy
Ding kukuknyo bonaung-naung
Kalu si...menjadi rajo nuy
Ding urang jaat jangan di buang
Nuy-yading

Masak sobua jambu lako nuy
Ding masak dijuluk dengan sayang
Datang tua ilang colako nuy

Ding sejak si ... datang

Nuy-yading
Alangko gemok pisang itu nuy
Ding nak ditebang aek la dalam
Alangko elok budak itu nuy
Ding nak dikurung bukannya ayam

Nuy-yading

Anak bebek tekuek-kuek nuy
Ding datang ko tana nyudu padi
Rusak kokemban dengan sewet nuy
Ding itu tando kito nak jadi

Nuy-nuyading

Bakulku buruk bakul buruk nuy

Nuy-nuyading

'Si dodo dengan si Dudui nuy'
'Ding buah salam kayu di rimba'
'Si ... gemok lagi subur nuy'
'Ding jangan pula tidak baik'

'Nuy-yading'

'Batang gayat batang remigo nuy'
'Ding batang bunga raraian gaya'
'Panjang ayat panjang usia nuy'
'Ding panjang umur segala-gala'

'Nuy-yading'

'Ayamku gagah jambul raga nuy'
'Ding kokoknya beralun-alun'
'Kalau si ... menjadi raja nuy'
'Ding orang jahat jangan dibuang'
'Nuy-yading'

'Masak sebuah jambu lako dengan nuy'
'Ding masak dijangkau dengan bambu'
'Datang tua hilang celaka nuy'

'Ding sejak si ... datang'

'Nuy-yading'
'Alangkah gemok pisang itu nuy'
'Ding mau ditebang air sudah dalam'
'Alangkah elok anak itu nuy'
'Ding mau dikurung bukannya ayam'

'Nuy-nuyading'

'Anak itik tekuek-kuek nuy'
'Ding datang ke tanah menyudu padi'
'Rusak selendang dengan kain nuy'
'Ding itu tanda kita mau jadi'

'Nuy-nuyading'

'Bakulku buruk bakul buruk nuy'

Ding borisi kolopak jering
Baring jalan si...tiduk nuy

Ding jao segalo raro gering
Nuy-nuyading
Pengayo cocok leban jawa nuy

Ding jawa bukan mentri molayu
Baring jalan kau kubawo nuy
Ding bukan bungo kukandung layu
Nuy-nuyading

Ko laut masangka tajur nuy
Ding kapas torendam di porau
Laut segalo lagi ancur nuy
Ding napas la suda nendam kau

Antak borantak kembang
Ding lopipi bodagang paru
Antak-antak si ... datang nuy
Ding mimpi monyuluk bulan labo

Nuy-nuyading
Poriuk ponapo lekar nuy
Ding lekar monampo ibat nasi
Lah elok tamba poligar nuy
Takdo iwang tanding lagi

Nuy-nuyading
Pesan-pesan jangan dibuno nuy

Sejar tamba sarap di laman
Ari petang poseban peno nuy
Ding tua si...banyak datang

Nuy-nuyading
Anak kalang anak keli nuy
Ding ibang-komibang bawa
jamban

'Ding berisi kelopak jengkol'
'Sembarang jalan si...tidur nuy'

'Ding jauh segala panas dingin'
'Nuy-nuyading'
'Dayung cocok leban jawa nuy'

'Ding jawa bukan mentri melayu'
'Ke mana berjalan kau kubawa nuy'
'Ding bukan bunga kukandung layu'
'Nuy-nuyading'

'Ke laut memasang kail nuy'
'Ding kapas terendam di perahu'
'Laut segala lagi hancur nuy'
'Ding nafas telah menendam'

'Bermekaran bunga mbacang nuy'
'Ding lempipi berdagang paru'
'Saat-saat si ... datang nuy'
'Ding bermimpi mengambil bulan jatuh'

'Nuy-nuyading'
'Periuk penampa lekar nuy'
'Ding alas bungkusian nasi'
'Sudah elok bertambah gesit nuy'
'Tidak ada tanding lagi'

'Nuy-nuyading'
'Pesan-pesan jangan dibunuh nuy'

'Untuk menambah sampah di halaman'
'Hari petang teras penuh nuy'
'Ding tuah si ... banyak datang'

'Nuy-nuyading'
'Anak ikan kalang anak ikan keli nuy'
'Ding mondar-mandir di bawah
jembatan'

*Anakku rarang ole meli nuy
Ding ole molimbang dalam bulan*

*Nuy-nuyading
Aik ditolak kukayui nuy
Ding jalan urang monginca
benang
Kau elok kami tarui nuy
Ding bak ayam disabung menang*

'Anakku mahal oleh membeli'
'Ding oleh mencari dalam bulan'

'Nuy-nuyading'
'Air ditolak kukayui nuy'
'Ding jalan orang membersihkan
benang'
'Engkau elok kami tandingan'
'Ding bagai ayam diadu menang'

4.b TEKS MELALE

*Lailahailallah
Muhammad Rosulalla
Si ... nak tidukla
Kau jangan banyak pola
Kami digendum rasululla*

*Lailahailallah
Muhammad Rosulalla
Nak busuk busukla nangko
Jangan ditimpo batang pao
Batang rarak tinggeran mandi
Nak tiduk tidukla mao
Jangan dicinto orang jao
Urang parak polipur ati*

*Lailahailallah
Muhammad Rosulalla
Ayak-ayak daun koladi
Mibang komibang daun bulo
Boranak banyak padi jadi
Bocucung somilan pulo*

*Lailahailallah
Muhammad Rosulalla
Lebat buah bolanti tinggi
Gugur ko bawa boragaian*

'Lailahailallah'
'Muhammad Rosulullah'
'Si ... mau tidurlah'
'Kau jangan banyak tingkah'
'Kami dipelihara rosulullah'

'Lailahailallah'
'Muhammad Rosulullah'
'Mau busuk busuklah nangka'
'Jangan ditimpa batang pahu'
'Batak jarak tinggiran mandi'
'Mau tidur tidurlah mata'
'Jangan dicinta orang jauh'
'Orang dekat pelipur hati'

'Lailahailallah'
'Muhammad Rosulullah'
'Ayak-ayak daun keladi'
'Rambat merambat daun bambu'
'Beranak banyak padi jadi'
'Bercucu sembilan puluh'

'Lailahailallah'
'Muhammad Rosulullah'
'Lebat buah belanti tinggi'
'Gugur ke bawah berhamburan'

*Tua kela nak kami nantek
Malang la sudah di bolakang*

'Tua inilah mau kami tunggu'
'Malang telah di belakang'

*Lailahaillallah
Muhammad Rosulalla
Baik nian tanam dani
Sari ditanam sari tumbo*

'Lailahaillallah'
'Muhammad Rosulullah'
'Subur nian tanaman dani'
'Sehari ditanam sehari tumbuh'

*Tumbo sereto ngan buanyo
Baek nian ancaman kami
Sari diancam sari songgo
Songgo sereto ngan tuanyo*

'Tumbuh serta dengan buahnya'
'Baik nian ancaman kami'
'Sehari diancam sehari sungguh'
'Sungguh serta dengan tuahnya'

(Sumber Data: Mardiani 1988. Tinjauan terhadap Puisi Pedamaran: Sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Sastra Indonesia": *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. hal.53--56).

*Lailahaillallah
Muhammad Rosulalla
Yun ayun yun ayun buai
Aguk nak tiduk pejamkan mato*

'Lailahaillallah'
'Muhammad Rosulullah'
'Yun ayun yun ayun buai'
'Anak mau tidur pejamkan mata'

*Lailahaillallah
Muhammad Rosulalla
Aguk nak tiduk pejamkan mato
Yun ayun*

'Lailahaillallah'
'Muhammad Rosulullah'
'Anak mau tidur pejamkan mata'
'Yun ayun'

*Mun ado prio pait
Pucuk kepino kutugalkan
Yun ayun
Mun ado tanggo ke langit
Sergo dunio kutinggalkan*

'Kalau ada padi pait'
'Pucuk kepino kutinggalkan'
'Yun ayun'
'Kalau ada tangga ke langit'
'Surga dunia kutinggalkan'

Penutur
Umur
Alamat

: Yahya Syakri
: 45 tahun
: Tanjung Batu

5. TEKS MANTRA

*Amo-amo dalam sayak
mangken lamo mangken meroyak
Amo-amo dalam perawas
mangken lamo magken waras
Tuk-tuk kumbang
mun nak idup keluar
mun nak mati ke dalam*

*Kerio marjana
mintalah obat ketulungan
Bismillahirrohmaanirrohiim*

*minta berkat nabi la Hidir
kempel dari ulu
kempel dari ilir*

*kalu jadi rumput semak
isek jangan nyikso aku
Minta angin buyut
Ni Pondengak*

*Are-are kuci bedero
makan sirih numpang kencing*

*Payu gede menyang
nunggu di siko*

*Ular lidi ular nangnaul
aku minta api nangnaul
udangku busuk di keranjang
berasku tumbang di periuk*

Bismillahirrohmaanirrohim

'Amo-amo dalam sayak'
'makin lama makin meroyak'
'Amo-amo dalam perawas'
'makin lama makin sehat'
'Tuk-tuk kumbang'
'jika ingin hidup keluarlah'
'jika ingin mati masuklah'

'Kerio marjan'
'mintalah obat untuk menolong'
'Dengan nma Allah yang maha pengasih
lagi maha penyayang'

'minta berkat kepada nabi Hidir'
'berkumpul dari ulu'
'berkumpul dari ilir'

'Kalau jadi rumput atau semak'
'besok jangan menyiksa aku'
'Minta angin buyut'
'Ni Pondengak'

'Are-are kuci bedero'
'makan sirih menumpang kencing'

'Kayu besar pergi (moyang)
'menunggu di situ'

'Ular lidi ular nangnaul'
'aku minta api nangnaul'
'udang hamba busuk di keranjang'
'berasku tumpah di periuk'

'Dengan nma Allah yang maha pengasih
lagi maha penyayang'

*Lailahailallah uswatul
khotimah (dibaca 3x)*

*Ya Allah ya Tuhanku
mintalah temukanmyo
aku nak makenyo
Ya Allah ya ulu
sopo salah mati dulu*

*Ya Allah ya ulu
Sapo payah berhenti dulu*

Penutur : Ropiah
Umur : 80 tahun
Alamat : Tanjung Atap

1) Mantra Kinasihian

*minyak se gilang-gilang
di gilang ati tangan
seleba lawi-lawi
selenggung pangkal alis
terang di anak mato
uleleng bisa menyekat
ule tedung bisa menyetuk
mintak cetakan ati
sejagat raat
memandang kepada aku
berkat lailahailallah*

'Ya Allah ya Tuhanku'
'minta diketemukannya'
'aku akan memakainya'
'Ya Allah ya ulu'
'siapa yang salah mati dahulu'

'Ya Allah ya ulu'
'siapa kecapekan berhenti dulu'

2) Mantra Pemanggil Urang

*Bismillahirrohmaanirrohim
aik pasang hanyut ko ulu
aik surut hanyut ko iler
ai malaikat bayang itam
kau kusuruh manggil si...
dio tiduk minta jagokan*

'Bismillahirrohmaanirrohim'
'air pasang hanyut ke hulu'
'air surut hanyut ke hilir'
'hai malaikat bayang hitam'
'kau kusuruh memanggil...'
'dia tidur minta bangunkan'

*dio jago mintak dudukkan
dio duduk mintak dirikan
dio bodiri mintak
binjangan
dio binjang mintak jalankan*

'dia bangun minta dudukkan'
'dia duduk minta dirikan'
'dia berdiri minta
ingatkan'
'dia ingat minta jalankan'

3) Mantara Pemanggil Mimpi

*Tepuk bantal siangko
datangkela siangko miring
sunggu si...tiduk di rumahnyo
raso nyawonyo kukandung tiduk
kau di kiriku aku di kananmu
yo yo berkat lailahaillallah
ai...kun damomu piakun damoku
siriakun damo anak kito
na seriakun
geligu Alla makananmu
geligu lambak makananmu
kur semangat badan nyawo si ... (3 kali)*

'Tepuk bantal siangko maro'
'datanglah siangko miring'
'sungguh si...tidur di rumahnya'
'rasa nyawanya kubawa tidur'
'kau di kiriku aku di kananmu'
'yo yo berkat lailaha illallah'
'ai kun namu piakun namaku'
'seriakun nama anak kita'
na seriakun'
'geligu Allah makanmu'
'geligu lambak makananmu'
'kur semangat badan nyawa'

4) Mantra Penakluk Orang

*Bayu si jarangkong
beri tuan rajo nyawo
siapo nereko aku urung
berkat lailahaillallah*

'Bayu si jarangkong'
'beri tuan raja nyawa'
'siapa marah denganku gagal'
'berkat lailahaillallah'

Nama : Ropiah
Umur : 80 tahun
alamat : Tanjung Atap

Perpustakaan
Jendera

F1.2